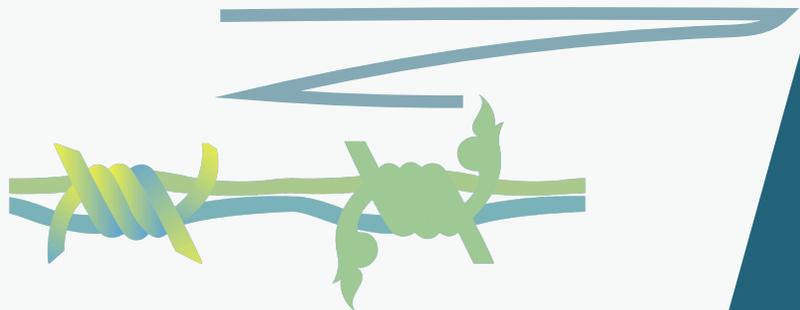


Buku Kerja Pleno (Draft)



**Merayakan 150
tahun misi dan
kesaksian pada
Konferensi Raya
ke-27**

**Bertekunlah dalam
kesaksian Anda**

DALAM PERSIAPAN UNTUK PERTIMBANGAN MAJELIS UMUM



KATA PENGANTAR

1. Perjalanan menuju Chiang Mai telah dimulai. Sidang Raya ke-27 yang akan diadakan di Chiang Mai, Thailand, juga akan menandai 150 tahun misi dan kesaksian World Communion of Reformed Churches (WCRC) dan pendahulunya. Kita akan memperingati 150 tahun perjalanan yang penuh makna yang ditandai dengan perjuangan keluarga Reformed untuk tetap setia kepada Allah dalam berbagai era yang penuh tantangan - di setiap era kita akan membaca tanda-tanda zaman dan berusaha menjawab panggilan Allah untuk menjadi alat transformasi Allah.

SEKILAS KILAS BALIK SEJARAH

2. Pada kuartal terakhir abad ke-19, *Aliansi Gereja-gereja Reformed yang Berpegang pada Sistem Presbiterian* menentang kekuatan kolonialisme dan membela orang-orang yang menderita di tangan kekuatan imperialisme. Kuartal pertama abad ke-20 menyaksikan Aliansi ini berdiri bersama gereja-gereja Reformed kecil yang merupakan minoritas dalam konteks mereka dan memperkuat mereka. Pada kuartal kedua abad ke-20, Aliansi ini berada dalam kondisi ekumenis terbaiknya dengan menjadi suara yang kuat dalam menyambut dan mendorong Dewan Gereja Dunia dalam proses pembentukannya, dan bahkan bersedia untuk mengurangi diri agar Dewan Gereja Dunia dapat meningkat dan berkembang. Ini juga merupakan era di mana Aliansi ini menjadi suara yang kuat dalam menentang Nazisme. Pada kuartal ketiga dan keempat abad ke-20, agenda Aliansi didominasi oleh perjuangan melawan rasisme, terutama dalam bentuknya yang paling kejam di Afrika Selatan yang menganut sistem apartheid, serta ketidakadilan gender dan ketidakadilan ekonomi dan iklim. Aliansi ini kemudian menjadi Aliansi Gereja Reformed Sedunia (*World Alliance of Reformed Churches*) pada era yang sama. Beberapa penanda utamanya adalah *Status Confessionis* tentang apartheid yang dideklarasikan pada tahun 1982, Program untuk Bertindak, Menentang, dan Mentransformasi (*Programme to Act Challenge and Transform/PACT*) untuk isu-isu keadilan gender, dan *Processus Confessionis* untuk isu-isu keadilan ekonomi dan iklim.
3. Pada kuartal pertama abad ke-21, penetapan Konfesi Accra yang menentukan dan dampaknya terhadap dunia menjadi penanda utama, sementara isu-isu lain yang menjadi ciri khas abad ke-20 tetap menyertai kita. Pada era inilah Aliansi menghidupi panggilannya untuk menjadi sebuah persekutuan yang berkomitmen pada keadilan. Pada tahun 2010, penyatuan WARC dan REC menghasilkan sebuah nama yang mencerminkan identitas kita, yaitu *World Communion of Reformed Churches* (WCRC). Selain itu, WCRC mengambil cara-cara yang sehat untuk memfasilitasi bagaimana gereja-gereja anggota membicarakan beberapa isu etis yang sulit. Selama ini, konflik-konflik di seluruh dunia dan dampaknya yang menghancurkan bagi seluruh populasi terus menjadi perhatian utama WCRC.

UNTAIAN-UNTAIAN YANG MENGHUBUNGKAN

4. Untaian yang menghubungkan sejarah panjang ini adalah tekad kita untuk menjadi alat Tuhan sebagai sebuah persekutuan yang berkomitmen pada keadilan dan transformasi masyarakat di mana kita berada sebagai organisasi dan sebagai gereja-gereja anggota yang menjadi bagian dari badan induk ini. Inilah kesaksian yang memanggil kita. Kesaksian ini berakar pada panggilan Alkitab yang telah direspon oleh WCRC dan gereja-gereja anggotanya. Para nabi di masa lampau dalam Perjanjian Lama terus-menerus dipanggil untuk berbicara tentang kebenaran kepada

penguasa dan menyatakan, "Beginilah firman Tuhan..." tanpa rasa takut di hadapan apa yang jahat. WCRC telah menghidupi panggilan yang sama selama beberapa dekade ini. Kita berani percaya bahwa kita adalah murid-murid Tuhan Yesus Kristus yang datang untuk memberikan jalan masuk ke dalam hidup yang penuh (Yoh. 10:10), berbeda dengan penipu yang datang hanya untuk mencuri, membunuh dan membinasakan (Yoh. 10:9). Pertanyaannya adalah, apakah perbedaan yang telah dibuat oleh komitmen kita dalam tindakan kita selama 150 tahun terakhir ini? Apakah dunia kita menjadi lebih baik dan semakin berubah menjadi seperti yang Tuhan kehendaki?

5. Meskipun ada banyak hal yang dapat dirayakan dalam hal transformasi, namun pada umumnya, kita telah melihat adanya peningkatan ketidakadilan dan dominasi serta penderitaan di banyak bagian dunia. Perjalanan kita menuju Sidang Raya ke-27 di Chiang Mai tidak dapat mengabaikan kenyataan ini. Orang-orang yang menderita dan orang-orang yang terpinggirkan tidak dapat mengabaikan hal ini. Bahkan, seluruh ciptaan mengerang. Apakah ini berarti bahwa memenuhi misi Allah dan menjadi saksi-saksi Allah di dalam dunia di mana kita hidup adalah sebuah usaha yang sia-sia? Ada orang-orang yang sinis yang akan berpandangan demikian. Seharusnya tidak demikian bagi mereka yang dipanggil dalam nama Tuhan. Tema Sidang Raya ke-27 mendorong kita untuk mengambil jalan yang berbeda - jalan ketekunan - "Bertekunlah dalam kesaksianmu".
6. Penulis kitab Ibrani mendorong kita untuk bertekun dalam perlombaan yang ditetapkan di hadapan kita sambil memandang kepada Yesus sebagai Pelopor dan Penyempurna iman kita (Ibr. 12:1-2). Keadaan dunia saat ini dan kekuatan-kekuatan ketidakadilan dan kejahatan tidak dapat menghalangi kita. Kita tidak dapat, tidak boleh, menyerah pada kekuatan-kekuatan itu. Dalam nama Yesus, Babel dan kekuatan-kekuatan jahat telah runtuh. Inilah saatnya untuk bersatu dan menghidupi panggilan kita sebagai sebuah Persekutuan - menentang kekuatan-kekuatan perpecahan, berdiri bersama dan menjadi alat perubahan Tuhan sebagai saksi-saksi Tuhan yang setia. Perjalanan menjadi saksi di masa seperti ini mungkin tidak mudah. Tetapi kita dipanggil untuk bertekun. Kita juga diingatkan tentang bagaimana Yesus menjelaskan perumpamaan tentang penabur dalam Lukas 8. Ayat kelima belas berbunyi, "yang di tanah yang baik artinya orang-orang mendengar firman itu dan menyimpannya dalam hati yang baik, dan mengeluarkan buah dalam ketekunan." Benih yang jatuh di tanah yang baik tidak begitu saja menghasilkan panen yang baik secara ajaib. Hal itu terjadi karena ketekunan, mungkin dalam lingkungan yang tidak bersahabat. Itulah sifat dari misi di mana kita telah dipanggil. Ketekunan adalah bagian penting dari perjalanan ini.

SUMUD DAN SHALOM

7. Kata *Sumud* yang telah kami pelajari dari orang-orang Palestina selama beberapa dekade, merupakan lensa yang sangat membantu untuk melihat ketekunan. *Sumud* diterjemahkan menjadi ketabahan, ketahanan, dan ketekunan. *Sumud* berlabuh pada perjuangan orang-orang yang tertindas untuk mendapatkan keadilan dan akar sejarah di tanah yang telah mengalami penderitaan, penganiayaan, dan ketidakadilan selama bertahun-tahun. *Sumud* bertindak sebagai kekuatan tandingan terhadap ketidakadilan, memberikan kekuatan kepada individu dan komunitas untuk menghadapi penindasan.
8. Melalui buku kerja ini, kami menggunakan *Sumud* sebagai lensa tematik untuk berbicara secara profetis tentang berbagai perjuangan kaum tertindas dalam berbagai konteks penindasan, mengusulkan cara bertindak dan menjangkarkannya dalam solidaritas bersama. *Sumud* menjadi inti utama dari tanggapan kami terhadap ketidakadilan kolektif dan individual. *Sumud*, dengan ketabahan, ketangguhan dan ketekunannya, adalah jalan utama menuju konsep Ibrani yang sejati,

yaitu *Shalom*. Kita bahkan dapat mengatakan bahwa kita dipanggil untuk bertekun dalam kesaksian kita karena tanpa ketekunan, tanpa *Sumud*, tidak akan ada perdamaian yang bermakna dalam membangun komunitas - *Shalom*.

BUKU KERJA SEBAGAI PETA PERJALANAN

9. Buku Kerja ini adalah salah satu peta utama bagi perjalanan kita. Buku kerja ini telah dipersiapkan dengan hati-hati oleh kelompok-kelompok kerja yang mewakili berbagai karunia yang kita miliki di dalam gereja-gereja anggota kita yang berasal dari seluruh wilayah di dunia. Komite Eksekutif, sebagai badan yang bertanggung jawab atas tata kelola, telah menambahkan masukan kualitatifnya dalam membentuk buku ini. Proses yang berlangsung juga termasuk menerima lebih banyak lagi masukan kualitatif dari gereja-gereja anggota sebelum difinalisasi. Harapan kami adalah gereja-gereja akan menggunakan buku kerja ini dan membaca serta mempelajarinya dalam kelompok-kelompok besar untuk memberikan masukan kualitatif ke dalamnya. Dengan demikian, buku kerja ini dibentuk oleh seluruh WCRC dan gereja-gereja anggotanya di semua tingkatan.
10. "Hati-hati di jalan" selagi kita melanjutkan perlombaan atau perjalanan yang telah ditetapkan Tuhan untuk kita, dengan perhentian berikutnya adalah Chiang Mai, sembari menantikan bagaimana perhentian itu juga akan mendorong kita ke era baru dalam perjalanan kita bersama sebagai sebuah persekutuan.

Setri Nyomi
Sekretaris Umum Interim

DAFTAR ISI:

KATA PENGANTAR	1
SEKILAS KILAS BALIK SEJARAH	1
MENGHUBUNGKAN UNTAIAN	1
SUMUD DAN SHALOM	2
BUKU KERJA SEBAGAI PETA JALAN	3
PENDAHULUAN	7
MEMPERSIAPKAN VISI DAN MISI WCRC	7
WCRC: SEBUAH PERSEKUTUAN YANG CERDAS	7
EMPAT KATA KERJA DAN LIMA TINDAKAN	8
BAGAIMANA CARA MENGGUNAKAN BUKU KERJA INI?	11
P1: MEMBINA PERSEKUTUAN YANG ADIL.....	12
PENDAHULUAN	12
"DAN SIAPAKAH SESAMAKU MANUSIA?"	12
"BERTEKUNLAH DALAM KESAKSIAN-MU." PANGGILAN KEPADA PERSEKUTUAN SEBAGAI SEBUAH METODOLOGI YANG DISENGAJA	14
REFLEKSI KOMUNI	16
PERTANYAAN UNTUK DISKUSI	23
P2: PERJANJIAN UNTUK KEADILAN	26
PENDAHULUAN	26
MEMBEDAKAN	27
MENGAKU	31
MENYAKSIKAN	32
PERTANYAAN UNTUK DISKUSI	35
P3: "BERTEKUNLAH DALAM KESAKSIANMU" TEOLOGI UNTUK DUNIA YANG TERLUKA	38
PENDAHULUAN	38
MENUJU TEOLOGI KETEKUNAN	38
MELAKUKAN TEOLOGI UNTUK KETEKUNAN DALAM BERSAKSI	40
PERTANYAAN UNTUK DISKUSI	50
P4: MISI ADALAH PANGGILAN ALLAH YANG TERUS-MENERUS UNTUK BERTEKUN DALAM KESAKSIAN KITA 53	
PENDAHULUAN	53
MISI DAN KOLONIALISME PEMUKIM	54
MISI MILITER	57
KESIMPULAN	61
PERTANYAAN UNTUK DISKUSI:	63
P5: BEKERJA DENGAN SEMUA PIHAK YANG DISEDIAKAN TUHAN	64
PENDAHULUAN	64
PERTANYAAN UNTUK DISKUSI	74
KOMITMEN PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA REFORMED SEDUNIA TERHADAP MASYARAKAT ADAT: SEBUAH UNDANGAN UNTUK BERDIALOG	77
BERTERIAK:	77
UNDANGAN UNTUK BERDIALOG	78

PENDAHULUAN

MEMPERSIAPKAN VISI DAN MISI WCRC

Menurut Pasal VII Konstitusi, Sidang Raya adalah "badan pemerintahan utama dari World Communion of Reformed Churches" dan "menyediakan kepemimpinan bagi World Communion of Reformed Churches dalam mencapai maksud dan tujuan organisasi". Sebagian besar agenda Sidang Raya ditujukan untuk membahas visi dan misi WCRC.

Dalam persiapan Sidang Raya ke-27, kami telah merancang sebuah proses partisipatif yang mengundang gereja-gereja anggota dan para mitra untuk berkontribusi dalam pembentukan visi dan misi WCRC pada periode 2026-2032.

Proses ini terdiri dari langkah-langkah berikut:

1. Pada semester pertama tahun 2024, **kelompok-kelompok kerja programatik** yang terdiri dari orang-orang dari berbagai bagian persekutuan ini menyusun naskah konsep untuk lima bidang yang menjadi program kerja WCRC. Naskah-naskah konsep ini memberikan dasar teologis yang memandu visi dan misi WCRC dalam bidang-bidang tersebut. Dasar ini akan menjadi fondasi bagi pengembangan rencana strategis WCRC 2026-2032.
2. Naskah-naskah konsep ini didiskusikan oleh **Kelompok Perencanaan Program Strategis (Strategic Programme Planning Group/SPPG)** dan **Komite Eksekutif**. Komite-komite ini memberikan umpan balik kualitatif, yang kemudian diintegrasikan ke dalam naskah.
3. Pada bulan September 2024, kami akan membagikan draf pertama Buku Kerja Sidang Raya **kepada gereja-gereja anggota dan para mitra**. Kami meminta Anda untuk mempelajari materi tersebut dan memberikan umpan balik kualitatif paling lambat akhir Februari 2025.
4. Setelah kami menerima umpan balik, **kelompok-kelompok kerja** akan mengembangkan naskah konsep berdasarkan tanggapan dan menyusun proposal untuk pengambilan keputusan di Sidang Raya.
5. **Sidang Raya** akan membahas usulan-usulan tersebut dan mengambil keputusan untuk memandu visi dan misi WCRC.
6. Setelah Sidang Raya, **Komite Perencanaan Strategis** akan mengembangkan rencana strategis 2026-2032 dari hasil Sidang Raya ini.

WCRC: SEBUAH PERSEKUTUAN YANG BIJAKSANA

Tradisi Reformed memanggil gereja untuk terus menerus menguji diri sesuai dengan Firman Tuhan. Setiap orang percaya dipanggil untuk berkontribusi dalam membedakan apa yang Allah tuntut dari kita pada waktu dan tempat tertentu (Mikha 6:8).

Kami memahami proses partisipatoris untuk membentuk visi dan misi WCRC untuk periode 2026-2032 dalam semangat tradisi sinodal Reformed, seperti yang telah ditetapkan, misalnya, oleh Sinode Emden pada 1571:

"Allah telah memberikan karunia-karunia-Nya kepada manusia sedemikian rupa sehingga Ia tidak memberikan kepada setiap orang seluruh kepenuhannya, tetapi hanya ukuran yang sangat pasti dan bagian yang pasti dari karunia-karunia itu, sehingga mereka, yang bergabung dan bersatu, saling memperkaya satu sama lain, dan bahwa mereka di antara mereka sendiri menjadi alat dan, seakan-

akan, saluran bagi kebaikan dan anugerah-Nya, justru melalui persatuan persaudaraan karunia-karunia mereka.

Hal ini merupakan kelanjutan dari hal ini: Semakin besar jumlah orang percaya yang bersatu di antara mereka, semakin kaya aliran kasih karunia yang dihasilkan untuk semua; sama seperti, dalam kasus lain, ketika mereka terpecah-pecah dan berselisih satu sama lain, mereka saling menghilangkan karunia Allah yang paling mulia."¹

WCRC telah mengadopsi teologi sinodal ini dalam Tata Tertibnya. Peraturan-peraturan ini mengundang keragaman suara dan menyerukan keterlibatan yang lebih intensif dalam upaya untuk 'memahami apa kehendak Tuhan' (Efesus 5:17):

"Komitmen bersama kami untuk mencari bimbingan Roh Kudus dalam musyawarah kami diteguhkan oleh pengalaman buah Roh di antara kami saat kami bekerja. [...] Tidak ada yang menang dan kalah - kita semua adalah pencari dan pembedah bersama-sama, menegaskan melalui kesetiaan kita bersama kepada Yesus Kristus:

- Sidang Raya adalah sebuah komunitas iman yang dengan sungguh-sungguh berusaha memahami kehendak Allah;
- setiap peserta Sidang Raya telah diberikan karunia dan wawasan yang unik oleh Tuhan;
- kontribusi setiap peserta patut dihargai;
- Tujuan kami adalah untuk memahami apa yang Roh katakan kepada gereja-gereja melalui Sidang Raya;
- komitmen kami adalah untuk menemukan cara-cara yang dapat disepakati oleh semua pihak."²

EMPAT KATA KERJA DAN LIMA TINDAKAN

Makalah-makalah konsep dalam buku kerja ini menggunakan tradisi-tradisi Reformed untuk mengumpulkan sumber-sumber teologis bagi ketekunan dalam bersaksi. Buku ini mengikuti **empat kata kerja** yang menggambarkan pemahaman diri dari World Communion of Reformed Churches: *Menilik, Mengaku, Menjadi Saksi, dan Menjadi Reformed bersama.*

- WCRC *menilik* dua hal, yaitu tanda-tanda zaman dan panggilan Allah untuk bertindak, dengan dibimbing oleh komitmennya terhadap keadilan dan memelihara kesatuan Roh dalam ikatan perdamaian.
- WCRC adalah sebuah badan yang *mengaku* yang didorong oleh agenda Reformasi yang belum selesai dan diilhami oleh Gereja yang Mengaku di Jerman, Komunitas Konfesi Belhar, dan Konfesi Accra.
- WCRC *menjadi saksi* bagi kabar baik Yesus Kristus yang mentransformasi sistem dan struktur yang membagikan kematian serta memerdekakan menuju hidup yang utuh.

¹ M. Freudenberg dan A. Siller (ed.), Emden Synode 1571 - Wesen und Wirkungen eines Grundtextes der Moderne, Vandenhoeck dan Ruprecht, Göttingen 2020, hlm. 68f, [https://www.emder-synode-1571.de/Das_Einladungsschreiben_zur_Emden_Synode_von_1571-26856-0-0-75.html].

² Prosiding Sidang Raya ke-26 World Communion of Reformed Churches, Leipzig, Jerman, 29 Juni - 7 Juli 2017, hlm. 93f.

- Dalam *menjadi reformed*, WCRC berkolaborasi dan terlibat dalam pekerjaan Allah untuk melakukan reformasi dan transformasi sesuai dengan Firman Allah dan gerakan Roh Kudus.

Keempat kata kerja ini membentuk **lima tindakan** yang menyusun program kerja WCRC:

- P1: Membina Persekutuan yang Adil;
- P2: Perjanjian untuk Keadilan;
- P3: Melakukan Teologi untuk Transformasi;
- P4: Misi dalam Konteks Krisis;
- P5: Bekerja dengan Semua Mitra yang Disediakan Tuhan.

BAGAIMANA CARA MENGGUNAKAN BUKU KERJA INI?

Kami meminta tanggapan dari gereja-gereja anggota WCRC dan para mitra untuk memberikan umpan balik kualitatif atas konsep-konsep yang ada dalam buku ini. Kami akan sangat senang jika kami dapat memperoleh tanggapan dari seluruh bagian persekutuan. Silakan membagikan buku kerja ini kepada sinode-sinode dan jemaat-jemaat regional, sekolah-sekolah teologi, dan pelayanan-pelayanan yang berbeda di gereja Anda.

Seperti yang kita pelajari dari sinode Emden, penilikan tidak terbatas pada para ahli tetapi merupakan panggilan yang ditujukan kepada setiap orang percaya. Kami telah mencoba untuk merumuskan dokumen-dokumen ini dalam bahasa yang mudah dipahami dan mengundang umpan balik yang luas dan beragam.

WCRC bekerja di banyak bidang. Tidak semua kelompok memiliki kapasitas untuk mempelajari semua dokumen secara mendetail. Oleh karena itu, kami menyarankan agar Anda terlibat dengan dokumen-dokumen konsep yang sesuai dengan minat Anda.

Setiap makalah konsep diakhiri dengan sejumlah pertanyaan yang dapat membantu Anda untuk menyusun diskusi. Sekali lagi, dalam banyak konteks, tidak mungkin untuk membahas semua pertanyaan. Kami menyarankan agar Anda memilih pertanyaan-pertanyaan yang paling relevan dengan konteks Anda.

Kami meminta umpan balik kualitatif mengenai dasar-dasar teologis yang ada dalam berbagai dokumen. Pada tahap proses ini, kami belum mencari program atau kegiatan tertentu. Hal tersebut akan dibahas pada Sidang Raya dan dalam proses perencanaan strategis.

Mohon kirimkan tanggapan Anda sebelum tanggal 28 Februari 2025 ke alamat email berikut ini: gc2025@wrc.eu.

P1: MEMBINA PERSEKUTUAN YANG ADIL

Kami meminta umpan balik kualitatif atas makalah konsep persekutuan ini dari gereja-gereja anggota, mitra ekumenis dan jaringan teologis. Mohon untuk terlibat secara kritis dengan dasar-dasar teologis dari persekutuan kita dan berikan saran-saran mengenai bagaimana kerangka kerja konseptual ini dapat ditingkatkan. Mohon kirimkan tanggapan Anda sebelum tanggal 28 Februari 2025 ke alamat email berikut ini: gc2025@wrcr.eu.

Setelah kami menerima umpan balik dari Anda, kami akan merevisi makalah konsep sesuai dengan apa yang telah kami dengar sebelum diserahkan ke Sidang Raya.

PENDAHULUAN

1. World Communion of Reformed Churches (WCRC) mengatakan bahwa mereka dipanggil untuk bersekutu dan berkomitmen pada keadilan. Namun, apakah arti dari persekutuan? Apa hubungannya dengan keadilan? Apa yang dikatakannya tentang partisipasi yang penuh dan adil? Dalam konteks bencana iklim, perang, genosida, meningkatnya ketegangan rasial yang ditandai dengan kebrutalan polisi, kebencian yang merajalela, polarisasi politik, dan berkembangnya gerakan-gerakan sayap kanan yang terombang-ambing di ambang fasisme, apakah makna sebenarnya dari gagasan-gagasan seperti persatuan dan persekutuan?
2. Ide Alkitab tentang persekutuan berakar pada gagasan tentang kasih kepada sesama dan bahkan kasih kepada musuh.

"DAN SIAPAKAH SESAMAKU MANUSIA?"

3. Kita hidup di dunia yang semakin ditandai dengan fragmentasi, supremasi dan perpecahan serta kekerasan, kesenjangan dan ketidakadilan yang didorong olehnya. Namun, ada juga tanda-tanda komunitas yang gigih/resisten, persekutuan kembali, dan solidaritas tandingan. Hal ini memungkinkan komunitas-komunitas kunci untuk meningkatkan dan mempertahankan perjuangan mereka untuk keadilan iklim, keadilan rasial, keadilan gender, pengembalian tanah dan reparasi. Hal ini menunjuk pada sebuah lanskap di mana tidak akan ada komitmen terhadap keadilan tanpa mengupayakan persekutuan untuk melawan kekuatan-kekuatan yang saling terhubung yang kita hadapi, dan tidak akan ada persekutuan tanpa keadilan yang muncul dari realitas-realitas baru yang dimungkinkan oleh kehidupan dalam persekutuan. Bagi WCRC, persekutuan dan keadilan memiliki kaitan yang erat dan tak terpisahkan.
4. Sidang Raya memanggil kita semua untuk bertekun dalam kesaksian kita di tengah krisis-krisis yang akut dan saling terkait serta tantangan-tantangan yang mendalam. Krisis dan tantangan ini, mulai dari keadaan darurat iklim hingga nasionalisme yang memusnahkan, dari apartheid global hingga kekerasan dalam keluarga, berakar pada 'ketidak-persekutuan' yang sistemik: Cara-cara yang disengaja, dibuat dan berabad-abad lamanya untuk mempertahankan kekuasaan, sumber daya dan kepenuhan dari mayoritas masyarakat dunia, cara yang disengaja, dibuat dan berabad-abad lamanya untuk menyalahgunakan kehidupan dan harta karun ciptaan, pembentukan kepentingan-kepentingan kekuasaan yang disengaja, dibuat dan berabad-abad lamanya yang bermutasi dan bukan bertransformasi.
5. WCRC berusaha untuk merayakan dan memperbarui identitas dan integritasnya sebagai sebuah persekutuan, sebagai kelompok orang yang kesaksiannya berbicara tentang sejarah kenabian,

alkitabiah, dan relasional kita, yang kisahnya diwarnai oleh kesaksian yang berani dan juga dirusak oleh perpecahan yang penuh dosa. Sebagai sebuah keluarga global, kita datang ke Meja Tuhan dengan cara-cara yang mengungkapkan dan menumbangkan persekutuan kita di dalam Kristus. Seperti di Korintus, ada banyak orang yang datang ke meja perjamuan dalam keadaan lapar, sementara mereka yang terlalu kenyang dengan sumber daya duniawi menggantikannya (1 Kor. 11:21). Jelaslah bahwa kita sedang hidup di masa di mana menjawab dengan adil, murah hati dan sungguh-sungguh siapa yang menjadi sesama kita akan membawa kita ke dalam persekutuan yang mendalam dengan satu sama lain, bumi dan Pencipta kita. Tetapi kita tidak dapat mengajukan pertanyaan ini sementara praktik persatuan kita membiarkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dipertahankan oleh Imperium.

6. Urgensi persekutuan membuat dirinya dikenal dalam serangkaian krisis:

PERAMPASAN

7. Tanah-tanah tetangga kita terus menjadi sasaran keserakahan dan kepentingan yang kuat. Masyarakat adat terus bersaksi tentang hilangnya tanah hari ini, bahkan ketika mereka menuntut kembalinya tanah leluhur yang telah lama dicuri di bawah kekuasaan kolonial. Kebutuhan tetangga kita terus menjadi nomor dua, bahkan mungkin kesekian, setelah kebutuhan modal dan mereka yang mengambil keuntungan dari kedaulatan modal. Dan kemudian tetangga kita, ibu dan rumah kita, bumi kita menderita pada tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya.
8. Menurut WWF, kita telah memanaskan planet ini sebesar 1,1°C sejak masa pra-industri, menyebabkan gangguan berbahaya pada alam dan berdampak pada manusia di seluruh dunia. Emisi gas rumah kaca global antara tahun 2010 dan 2019 lebih tinggi daripada dekade sebelumnya dalam sejarah manusia. Persediaan air tawar menyusut, hasil pertanian menurun, hutan kita terbakar, dan lautan menjadi lebih asam-semuanya, sebagian, disebabkan oleh iklim yang memanas. Kita sedang mengalami kepunahan global yang ke-6 dengan hilangnya spesies secara cepat yang diperkirakan oleh para ahli mencapai 1.000 hingga 10.000 kali lipat lebih tinggi daripada tingkat kepunahan alami.¹
9. Sekretaris Jenderal PBB menunjuk pada "litani janji-janji iklim yang dilanggar", yang mengungkapkan "kesenjangan yang menganga antara janji iklim dan kenyataan." Ia menulis bahwa pemerintah dan perusahaan penghasil emisi tinggi tidak hanya menutup mata; "mereka menambahkan bahan bakar ke dalam api dengan terus berinvestasi dalam industri yang mencekik iklim. Para ilmuwan memperingatkan bahwa kita sudah sangat dekat dengan titik kritis yang dapat menyebabkan dampak iklim yang mengalir dan tidak dapat dipulihkan."²
10. Konfesi Accra, yang ditulis pada tahun 2004, mengingatkan kita, "Kebijakan pertumbuhan tanpa batas di antara negara-negara industri dan dorongan untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan-perusahaan transnasional telah menjarah bumi dan merusak lingkungan. Pada tahun 1989, satu spesies menghilang setiap hari dan pada tahun 2000, satu spesies menghilang setiap jam. Perubahan iklim, menipisnya stok ikan, penggundulan hutan, erosi tanah, dan ancaman terhadap air tawar adalah beberapa konsekuensi yang menghancurkan. Masyarakat terganggu, mata pencaharian hilang, wilayah pesisir dan pulau-pulau Pasifik terancam tergenang, dan badai meningkat. Tingkat radioaktivitas yang tinggi mengancam kesehatan dan ekologi. Bentuk-bentuk kehidupan dan pengetahuan budaya dipatenkan untuk mendapatkan keuntungan finansial."³

¹ <https://www.worldwildlife.org/stories/ipcc-climate-report-6-key-findings-about-the-climate-crisis>.

² <https://news.un.org/en/story/2022/04/1115452>.

³ Konfesi Accra, §8, [<https://wcrf.eu/about/accra-confession/>].

DE-INTEGRASI

11. Banyak lembaga global dan perjanjian serta pengaturan internasional yang telah menyatakan tingkat kerja sama internasional sedang ditumbangkan, didanai, ditentang, dan tidak dihormati. Hal ini terlihat dalam tindakan geo-politik seperti BREXIT dan juga penolakan untuk mematuhi putusan pengadilan internasional dalam kasus Ukraina dan Palestina. Manifestasi nasional dan tonggak-tonggak persatuan dan integrasi sedang dibongkar di berbagai bidang seperti perawatan kesehatan, hak-hak kesejahteraan, hak-hak gender, dan hak-hak pengungsi. Gagasan tentang kontrak sosial menjadi semakin renggang di negara-negara yang menggunakan logika privatisasi ekonomi neoliberal untuk melindungi dan melestarikan kepentingan orang kaya dengan mengorbankan kepentingan umum dan mengesampingkan orang miskin.

DEHUMANISASI

12. Inti dari gagasan persekutuan adalah gagasan tentang komunitas. Namun kita menemukan bahwa komunitas didefinisikan dengan cara-cara parokial, sesuai dengan kode-kode darah, kekerabatan, etnisitas dan patriarki. Hal ini dimainkan dengan cara-cara yang mematikan dan berbahaya di seluruh dunia, mulai dari genosida yang dilakukan terhadap warga Palestina di Gaza hingga rasisme yang semakin dalam dan mengakar di Amerika Utara dan kekejaman kasta di Asia Selatan. Batas-batas dan perbatasan ditarik lebih dalam dan tegas. Pada saat yang sama, sanksi-sanksi terhadap negara-negara yang tidak mengikuti garis kapitalisme neoliberal menyebabkan sebagian besar penduduknya jatuh ke dalam kemiskinan dan merampas sumber daya yang sangat mereka butuhkan, termasuk obat-obatan yang menyelamatkan jiwa. Masyarakat diorganisir secara global sesuai dengan desain kekuatan yang mendominasi dan dengan mengorbankan mereka yang berada di pinggiran.
13. Yesus, dalam Injil, mengingatkan kita, "Siapa ibu-Ku dan siapa saudara-saudara-Ku?" Dia kemudian menunjuk kepada murid-murid-Nya dan berkata, "Inilah ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku. Sebab, siapa saja yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga, dialah saudara-Ku laki-laki dan saudara-Ku perempuan dan ibu-Ku" (Mat. 12:48-50). Dengan demikian, Yesus meruntuhkan gagasan sempit tentang kekerabatan dan keluarga dan sebaliknya membuka gagasan tentang keluarga dan komunitas bagi semua orang yang berkomitmen pada keadilan.

"BERTEKUNLAH DALAM KESAKSIAN-MU." PANGGILAN KEPADA PERSEKUTUAN SEBAGAI SEBUAH METODOLOGI YANG DISENGAJA

14. Kami menegaskan bahwa persekutuan adalah sebuah karunia dari Allah dan dipertahankan dan dipelihara melalui karya Roh Kudus. Penegasan ini tidak membebaskan manusia dari kerja keras yang diperlukan untuk membangun dan memelihara persekutuan. Di dalam dan melalui pandemi, kami memperhatikan bagaimana komunitas-komunitas di seluruh dunia berjuang dan menemukan cara-cara baru dan inovatif untuk mengadakan persekutuan. Demikian juga, kami juga memperhatikan bagaimana gereja berjuang untuk menjadi gereja meskipun secara fisik berjauhan. Sementara teknologi membuka platform bagi orang-orang untuk terhubung dan bahkan beribadah untuk dirayakan, bentuk-bentuk komunikasi lainnya juga berkembang. Dalam banyak konteks dan ruang, hal ini memungkinkan untuk memikirkan kembali apa artinya menjadi sebuah komunitas, apa artinya menjadi gereja dan tentu saja, bagaimana seseorang dapat merayakan perjamuan kudus dan datang ke meja perjamuan Tuhan secara virtual.
15. Di tengah beberapa pergumulan yang dihadapi oleh gereja secara institusional ini, gerakan-gerakan masyarakat dan gerakan solidaritas juga menemukan cara untuk mewujudkan solidaritas dan menemukan kesaksian bersama. Di dalam dan melalui pandemi, dan apa yang mungkin

secara tidak tepat disebut sebagai jaga jarak sosial, kita menemukan bahwa komunitas-komunitas kenabian yang penuh perlawanan dan pengharapan terus bertekun dan memberikan kesaksian. Baik di Suriah atau Palestina, dalam *Black Lives Movement* atau dalam perjuangan untuk membongkar patriarki oleh para perempuan, yang banyak di antaranya mengalami kekerasan di dalam rumah mereka selama pandemi, ada ketekunan yang teguh dalam kesaksian.

16. Banyak masyarakat adat memahami persekutuan secara holistik, termasuk manusia, alam, roh, dan hewan. Berbeda dengan perspektif individualistik, masyarakat adat memandang diri mereka sebagai anggota integral dari jaringan kekeluargaan yang lebih luas yang mencakup entitas hidup dan tidak hidup. Pandangan dunia mereka menekankan keterkaitan dan ketergantungan semua bentuk kehidupan - alam adalah sumber rezeki, dan mereka memiliki hubungan spiritual dengan seluruh alam. Ritual dilakukan untuk menghormati roh-roh di tanah dan menjaga keharmonisan di antara semua bentuk kehidupan. Hubungan sakral antara manusia, alam, roh, dan hewan ini menyoroti kesatuan dan keharmonisan semua bentuk kehidupan. Hal ini menantang hubungan antroposentris yang selama ini dominan dalam pemahaman Kristen tradisional tentang persekutuan dan telah menyebabkan kerusakan lingkungan, menyebabkan kerusakan lebih lanjut pada makhluk dan tanah yang rentan.
17. Komunitas adat, seperti komunitas Naga di India, menganggap alam, roh, manusia, dan hewan sebagai saudara. Hal ini menantang gagasan konvensional tentang hubungan keluarga dan saudara kandung di luar ikatan hubungan eksklusif antara manusia dan manusia atau hubungan kekerabatan sempit yang didefinisikan oleh keluarga, ras, atau kasta yang patriarkis. Hubungan sakral ini terlihat jelas bahkan dalam cerita-cerita rakyat. Masyarakat adat menganggap mitos dan cerita rakyat sebagai bagian intrinsik dari kehidupan. Mitos dan cerita rakyat mengajarkan nilai-nilai teologis, moral, dan etika kehidupan.

REFLEKSI DARI NAGALAND, INDIA:

Sebuah cerita rakyat Naga menceritakan kisah tiga bersaudara - manusia, roh, dan harimau. Mereka lahir dari ibu yang sama. Cerita ini menyajikan kepada kita sebuah kisah persaudaraan yang melampaui batasan heteronormativitas. Terlepas dari dinamika hubungan yang kompleks, cerita ini menyoroti kesatuan semua bentuk kehidupan.

Kisah tiga bersaudara - Harimau, Roh, dan Manusia:

"Di masa lalu, mitologi mengatakan bahwa roh, harimau dan manusia lahir dari ibu yang sama. Ibu mereka menjadi tua, dan ketiga bersaudara itu harus bergantian merawatnya. Ketika roh menjaga ibunya, dia memandikannya, memberinya makan nasi dan memberinya bir untuk diminum, sehingga ibunya bernasib baik. Ketika manusia menjaganya, dia baik-baik saja, tetapi ketika harimau menjaganya, dia mencakarnya dan menjilat darah ibunya sendiri sehingga dia menjadi layu seiring berjalannya waktu.

Suatu hari, sang ibu berkata kepada roh dan manusia bahwa ia akan mati pada hari itu dan mereka harus mengirim harimau itu ke ladang mereka. Ia kemudian menginstruksikan mereka untuk menguburnya ketika ia sudah mati dan memasak serta memakan makanan mereka di atas kuburannya.

Setelah harimau itu pergi ke ladang, ibu mereka mati. Mereka menguburkannya sesuai dengan keinginannya dan mulai memasak makanan mereka di atas kuburannya dan mengambil makanan mereka di sana. Setelah beberapa waktu, harimau tiba dari ladang dan mulai mencari ibunya. Ketika dia tidak dapat menemukannya, dia mulai meratapinya dan menggaruk-garuk di sekitar kuburan ibunya, tetapi tidak dapat menemukannya, dia melarikan diri ke hutan."

Dalam versi lain,

"Ketika ibu mereka meninggal, manusia dan harimau bertengkar tentang siapa yang akan menerima harta duniawi ibu mereka. Mereka memutuskan untuk mengadakan sayembara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Manusia, dengan tipu muslihatnya, akhirnya mengalahkan harimau, yang kemudian pergi untuk tinggal di hutan. Sang roh, yang marah karena tipu daya manusia, mengutuknya sehingga dia tidak akan pernah melihat roh itu lagi. Kemudian, ketika pria itu mulai merindukan saudara-saudaranya, dia membuat serangkaian ritual untuk menenangkan mereka. Upacara-upacara ini kemudian menjadi bagian dari budaya Naga."

18. Ikatan kekeluargaan alternatif ini tidak hanya menyoroti kesatuan semua bentuk kehidupan tetapi juga kompleksitas hubungan dan, yang paling penting, sebuah langkah menuju pemulihan hubungan yang adil, sebuah langkah menuju persekutuan manusia, alam, roh, dan hewan.
19. Gagasan-gagasan adat tentang persekutuan beresonansi dengan aspek yang lebih luas dari Allah Tritunggal, yang berakar pada hubungan-hubungan komunal. Ketika komunitas-komunitas adat berfokus pada persekutuan hubungan dengan semua bentuk kehidupan, Allah memanggil kita ke dalam persekutuan dengan berpartisipasi dalam karya pembebasan dan kesaksian Allah. Lebih lanjut, masyarakat adat memiliki ritual dan upacara yang menunjukkan sifat sakramental dari hubungan antara manusia, yang ilahi, dan alam. Ritual dan upacara ini menunjukkan keterkaitan kehidupan dalam masyarakat adat.
20. Perspektif masyarakat adat tentang persekutuan menunjukkan keterkaitan semua bentuk kehidupan dan pentingnya menjaga keharmonisan dan keseimbangan di dunia yang diciptakan. Mereka menentang pemahaman tradisional tentang persekutuan dengan menekankan persekutuan dalam hubungan dengan alam dan hewan. Mereka mengarahkan kita pada sebuah visi alternatif dalam berhubungan dengan dunia ilahi dan alam. Perspektif adat ini mendorong kita untuk mengevaluasi kembali hubungan kita dan menumbuhkan rasa saling keterkaitan yang lebih mendalam, timbal balik, dan rasa hormat terhadap semua bentuk kehidupan.

REFLEKSI KOMUNI

KITA MEMILIKI PERSEKUTUAN KETIKA KITA MERAYAKAN DAN MEWUJUDKAN KEDAULATAN KRISTUS

21. "Sebab, kewargaan kita terdapat di dalam surga dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya." (Flp. 3:20-21 TB2)
22. Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi berbicara tentang bagaimana pemuridan dan kesaksian Reformed berakar pada kesetiaan yang mahal kepada Kristus Yesus. Seluruh pengakuan iman Reformed menggemakan seruan fundamental bahwa Yesus adalah Tuhan. Hubungan yang unik ini tidak diwujudkan dalam iman pribadi semata, tetapi dalam kesaksian yang terhubung dari semua orang yang melihat Kristus Yesus sebagai kehidupan, kebangkitan, jalan, dan kebenaran mereka.
23. Konfesi Accra menyebutkan solidaritas dan komitmen yang membentuk persekutuan Reformed. Hal ini mengingatkan kita: "Kami percaya kepada Allah, Pencipta dan Pemelihara segala kehidupan, yang memanggil kami sebagai mitra dalam penciptaan dan penebusan dunia. Kita hidup di bawah janji bahwa Yesus Kristus telah datang supaya semua orang memiliki hidup dalam

kepenuhan (Yoh. 10:10)."⁴ Dan lagi, dikatakan "Kami percaya bahwa Allah telah membuat perjanjian dengan seluruh ciptaan (Kej. 9:8-12). Allah telah menciptakan sebuah komunitas di bumi berdasarkan visi keadilan dan perdamaian. Perjanjian ini adalah sebuah anugerah kasih karunia yang tidak dijual di pasar (Yes. 55:1). Perjanjian ini adalah sebuah ekonomi kasih karunia bagi rumah tangga seluruh ciptaan. Yesus menunjukkan kepada kita bahwa perjanjian ini adalah perjanjian yang inklusif di mana yang miskin dan terpinggirkan adalah mitra istimewa dan memanggil kita untuk menempatkan keadilan bagi "yang paling hina" (Mat. 25:40) sebagai pusat dari kehidupan komunitas. Semua ciptaan diberkati dan termasuk dalam perjanjian ini (Hos. 2:18 dst.).⁵

24. Dosa kolonialisme adalah menggulingkan Kristus Yesus dan menggantikannya dengan tuhan yang sesuai dengan keinginan kepentingan politik dan ekonomi Kristen kulit putih. Dari dosa ini, banyak manifestasi kekerasan dan perpecahan secara sistemik dan personal telah berakar dan menimpa kita saat ini. Dosa kolonialisme merupakan akar dari cara hidup kita yang terpecah belah dan memecah belah serta sistem yang beroperasi di semua dimensi kehidupan kita, baik pribadi maupun publik, sakral maupun sekuler. Ini adalah dosa yang tidak bertobat dan tidak diperbaiki.

**KITA MEMILIKI PERSEKUTUAN KETIKA KITA MENGAMBIL TEMPAT SEBAGAI BAGIAN DARI CIP-
TAAN, BUKAN DI ATAS ATAU DI LUARNYA.**

25. "Ikatlah pinggangmu seperti seorang laki-laki,
Aku akan menanyai engkau, dan engkau akan mengatakan kepada-Ku.
'Di manakah engkau ketika Aku meletakkan dasar bumi?
Ceritakanlah, kalau kamu mempunyai pengertian. Siapa yang telah menetapkan ukurannya?
Bukankah engkau mengetahuinya? Atau siapakah yang telah merentangkan tali pengukur pa-
danya?" (Ayub 38: 4-5 TB2)
26. Kutipan ini menangkap dialog yang fantastis antara Tuhan dan Ayub ketika Tuhan mengekspos keangkuhan antroposentrisme, bahwa manusia adalah puncak dari ciptaan. Ego-ologi manusia versus ekologi Sang Pencipta. Kitab Ayub, di lebih dari satu tempat, menolak gagasan bahwa manusia entah bagaimana berada di atas dan di atas ciptaan lainnya. Dalam Ayub 12, misalnya, seruan teks ini adalah untuk mendengarkan bumi dan belajar darinya. Ayat ini mengatakan,
27. "Tetapi bertanyalah kepada binatang, engkau akan diberinya pengajaran, kepada
burung di udara, engkau akan diberinya keterangan. Atau berbicaralah kepada bumi, engkau akan
diberinya pengajaran, bahkan ikan di laut akan bercerita kepadamu,
Siapa di antara semuanya itu yang tidak mengetahui bahwa tangan TUHAN yang melakukan
itu?" (Ayub 12:7-9 TB2)
28. Dunia yang dibayangkan oleh penulis kitab Ayub bukanlah sebuah kyriarki di mana sebagian be-
sar manusia berkulit putih memerintah seluruh ciptaan, melainkan melihat hewan, burung, dan
ikan dalam posisi di mana mereka dapat mengajar manusia. Lebih dari itu, bumi dipandang
berada dalam posisi yang memiliki kapasitas untuk mendidik. Visi penciptaan ini sangat kontras
dengan visi manusia yang melihat dirinya sebagai tuan atau penguasa atas ciptaan. Sebuah visi di
mana ciptaan ada demi kemanusiaan dan untuk menopang kehidupan manusia. Visi seperti ini
telah menghasilkan teologi yang tidak memadai yang, dalam paternalisme patriarkisnya,
berbicara tentang manusia sebagai penatalayan, memposisikan kita di atas dan di atas ciptaan
lainnya, yang dipandang memiliki nilai hanya ketika ciptaan itu melayani kepentingan manusia.

⁴ Pengakuan Accra, §17.

⁵ Pengakuan Accra, §20.

Teologi semacam itu tidak melihat alam non-manusia sebagai sesuatu yang memiliki nilai di dalam dan untuk dirinya sendiri atau bahkan sebagai sesuatu yang memiliki hak. Untungnya, visi-visi masyarakat adat, terutama yang muncul dari Bolivia, telah mengajarkan kita sebaliknya.

29. Peningkatan derajat manusia di atas ciptaan lainnya inilah yang membuat beberapa ilmuwan menyimpulkan bahwa kita hidup di dan melalui zaman Antroposen, zaman di mana keberadaan manusia telah mulai memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan iklim planet kita. Namun, mungkin pendapat ini tidak sepenuhnya benar. Pihak lain, termasuk beberapa ekonom, berpendapat bahwa ini mungkin merupakan penilaian dan analisis yang tidak adil terhadap bencana lingkungan yang sedang kita alami. Mereka berpendapat bahwa tidak semua manusia yang harus disalahkan atas bencana iklim yang sedang kita alami, melainkan kelas kapitalislah yang harus disalahkan atas krisis ini. Mereka berpendapat bahwa kita sebenarnya hidup di zaman Kapitalisme yang melahap dan menghabiskan semua dan segala sesuatu demi kepentingan keuntungan jangka pendek dan sempit. Apa yang tidak dapat disangkal adalah bahwa gagasan-gagasan yang tertanam dalam struktur-struktur kyriarkis merupakan inti dari kehancuran persekutuan dan koinonia.

KITA MEMILIKI PERSEKUTUAN KETIKA MEREKA YANG BERTANGGUNG JAWAB ATAS KERUSAKAN BERTOBAT DAN BERUSAHA UNTUK MEMPERBAIKI KERUSAKAN YANG TELAH MEREKA LAKUKAN TERHADAP SESAMA MEREKA

30. "13 Kalau Aku berfirman kepada orang benar: Engkau pasti hidup! -- tetapi ia mengandalkan kebenarannya dan berbuat curang, segala perbuatannya yang benar tidak akan diperhitungkan, dan ia harus mati dalam kecurangan yang dilakukannya. 14 Kalau Aku berfirman kepada orang jahat: Engkau pasti mati! -- tetapi ia bertobat dari dosanya serta melakukan keadilan dan kebenaran, 15 orang jahat itu mengembalikan gadaian orang, ia membayar ganti rampasannya, menaati peraturan-peraturan yang memberi hidup, sehingga tidak berbuat curang lagi, ia pasti hidup, ia tidak akan mati. 16 Semua dosa yang diperbuatnya tidak akan diingat lagi; ia sudah melakukan keadilan dan kebenaran, maka ia pasti hidup." (Yeh. 33:13-16 TB2)
31. Teologi Reformed berdiri di atas pengalaman anugerah, bahwa kita tidak dapat membenarkan keselamatan di tangan Allah, bahwa Allah mencurahkan hal ini dari kasih Allah yang berlimpah dan tidak layak kita terima. Kasih karunia Allah yang menyelamatkan adalah dasar dari transformasi dari keadaan kita di dalam Adam menjadi keadaan kita di dalam Kristus (Ef. 2:8-9). Kasih karunia pengudusan Allah mengubah kita menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya (Titus 2:11-12) dan menciptakan sebuah komunitas baru yang dibentuk dan ditandai oleh kasih (Rm. 12:1 dst., 2 Kor. 5:17, Ef. 4:1-6). Pengajaran Paulus tentang Perjamuan Tuhan dalam 1 Kor. 11 kemudian dapat dibaca bersama dengan Yeh. 33:10-20 sehingga kita dapat memahami lebih dalam tentang panggilan persekutuan dari komunitas iman di tengah-tengah ketidakadilan. Yang paling mendalam, teologi Yehezkiel tentang anugerah tidak menuntut mereka yang telah dirugikan untuk mengampuni mereka yang bertanggung jawab. Sebaliknya, ia mengharapkan mereka yang bertanggung jawab atas kerugian untuk menebus kesalahan. Kegagalan untuk melakukan hal ini tidak hanya berisiko pada persekutuan dengan sesama kita, tetapi juga pada persekutuan yang kekal dengan Penebus kita.
32. Implikasi dari hal ini jelas ketika kita menyebutkan ketidakadilan dan ketidakadilan yang melingkupi gereja-gereja kita dan di dalamnya kita terlibat secara tidak setara. Tindakan reparatif sangat penting bagi kehidupan bumi dan semua komunitas kita ketika kita menyebutkan realitas-realitas seperti keadaan darurat iklim, warisan-warisan perbudakan dan rasisme, misoginis, homofobia, kasta, dan kekerasan seksual. Memahami apa yang dibutuhkan dan diungkapkan oleh reparasi

hanya akan semakin menyadarkan kita akan ajaran Yesus bahwa, "Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat bahwa saudaramu sakit hati terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu." (Mat. 5:23-24 TB2).

KITA MEMILIKI PERSEKUTUAN KETIKA KITA MENJAMIN KEAMANAN ORANG LAIN DALAM SISTEM DAN HUBUNGAN YANG MELINDUNGI MARTABAT, MEMBONGKAR KETIDAKADILAN, MEMPROMOSIKAN PERDAMAIAN, DAN MENUNTUN PADA KEPENUHAN HIDUP

33. "Roti milik mereka yang membutuhkannya adalah kehidupan orang miskin; siapa pun yang merampasnya adalah seorang pembunuh. Merampas kehidupan sesama berarti melakukan pembunuhan; merampas upah seorang pekerja berarti menumpahkan darah." (Sir. 34:25-27)
34. Teks ini dikaitkan dengan pertobatan Fra Bartolome de las Casas. Dia adalah seorang imam Dominikan Spanyol abad ke-16 yang dikirim sebagai misionaris ke Hispaniola. Di sana ia dihadapkan pada sistem *encomienda* yang kejam, yang memperbudak dan membunuh penduduk asli demi keuntungan kerajaan dan rakyat Spanyol. Ketika ia bersiap untuk memberikan khotbah dan misa pertamanya, ia membaca teks dari kitab Sirakh ini dan tidak dapat menemukan cara untuk berbicara kecuali ia membeberkan keberdosaan sistem ini. Dia melepaskan kepemilikan tanahnya yang luas dan para budaknya dan melakukan perjalanan ke tanah airnya di Spanyol pada tahun 1515 untuk mengajukan petisi kepada Kerajaan Spanyol untuk menghentikan penyalahgunaan yang dilakukan oleh para penjajah Eropa terhadap penduduk asli Dunia Baru. Las Casas secara kontroversial dirayakan sebagai 'Pelindung Orang Indian' yang, tentu saja, sibuk memimpin pemberontakan dan perlawanan mereka sendiri terhadap sistem yang mereka tahu tidak manusiawi dan jahat. Namun misinya untuk berbicara menunjukkan sebuah teks yang sekali lagi mengakar pada persekutuan dalam solidaritas. Kisah Las Casas juga menunjukkan bahwa rasa persekutuan dan solidaritas ini harus terbuka untuk bertumbuh dan melibatkan lebih banyak lagi umat Allah, yang mana imperium berusaha untuk mendominasi dan mengkapitalisasi. De las Casas gagal dalam hal ini karena ia adalah salah satu dari mereka yang menyerukan penggantian penduduk asli yang diperbudak dengan orang-orang Afrika yang diangkut.

KITA MEMILIKI PERSEKUTUAN KETIKA KITA DENGAN SENGAJA MEMILIH UNTUK MENJADI BERKAT BAGI ORANG-ORANG DAN TEMPAT-TEMPAT YANG TUHAN KIRIMKAN ATAU TEMPATKAN KEPADA KITA.

35. "Ia berangkat dari tempat tinggalnya bersama dengan kedua menantunya. Ketika mereka sedang di perjalanan pulang ke tanah Yehuda, Naomi berkata kepada kedua menantunya itu, "Pergilah, pulanglah masing-masing ke rumah ibumu; kiranya TUHAN menunjukkan kasih setia-Nya kepadamu, seperti yang kamu tunjukkan kepada mereka yang telah meninggal itu dan kepadaku. Kiranya atas karunia TUHAN kamu mendapat perlindungan, masing-masing di rumah suamimu." Ia mencium mereka, lalu mereka menangis dengan suara keras. Mereka bahkan berkata kepadanya, "Kami mau pulang bersamamu kepada bangsamu." Tetapi, Naomi berkata, "Pulanglah, Anak-anakku, untuk apa kamu pergi bersamaku? Apakah aku masih akan mendapat anak laki-laki dalam rahimku untuk menjadi suamimu?" (Rut 1:7-11 TB2)
36. Kisah Naomi dan menantu perempuan Moab menawarkan kepada kita sebuah latar belakang alkitabiah dan kontemporer untuk memikirkan dan berbicara tentang sifat dan karakteristik persekutuan. Kisah ini mengundang kita untuk menginterogasinya, sebagai pendatang dan pemukim, dan untuk bertanya bagaimana masing-masing dari kita dapat mencari persekutuan

dengan satu sama lain dan dengan mereka yang merupakan penduduk asli. Naomi meninggalkan rumahnya, seperti banyak orang sebelum dia, dulu dan sekarang, karena ada kelaparan di Yehuda. Kelaparan dan kemalangan datang ke rumah barunya di Moab, dan ketika mendengar bahwa kelaparan telah berakhir di sana, ia memutuskan untuk kembali ke rumah. Menantu perempuannya awalnya memilih untuk ikut dengannya. Naomi memprotes dan bersikeras agar mereka tetap tinggal bersama keluarga mereka. Dari keduanya, Orpa diyakinkan oleh Naomi untuk kembali ke keluarganya, sementara Rut bertekad untuk mengikuti Naomi. Rut siap untuk tinggal bersama Naomi ke Yehuda, menyadari ketidakpastian hasil dari pilihannya atau bagaimana masa depannya. Dia memercayai hubungan yang telah dibangunnya dengan Naomi selama bertahun-tahun dan menyadari kekuatan perjanjian itu, seperti yang dia ungkapkan: Tetapi Rut berkata, "Janganlah desak aku meninggalkan engkau untuk pulang dan tidak mengikutimu. Ke mana pun engkau pergi, ke situ aku pergi. Di mana pun engkau bermalam, di situ aku bermalam. Bangsamulah bangsaku dan Allahmu Allahku; (Rut 1:16 TB2)

37. Naomi mewakili perspektif pemukim kolonial. Israel mengklaim semua tanah di sekitarnya, dan Naomi menjalankan hak istimewanya untuk dapat melakukan perjalanan dengan lancar melintasi perbatasannya. Realitas migrasi Ruth dengan cepat terungkap dalam risiko yang harus ia ambil untuk menafkahi dirinya dan Naomi. Orpa tidak akan memutuskan akar pribuminya, dan dia yakin bahwa Tuhan yang dilayani Naomi tidak ingin Orpa meninggalkan tanah leluhurnya. Ke dalam jaringan keterlibatan dan ketidaksetaraan ini muncullah sosok selanjutnya, bayi yang merupakan pendahulu Daud dari Israel dan Mesias dari dunia. Kedua tokoh ini, Daud dan Kristus, telah diterapkan pada visi dan praksis pemukim kolonial Zionis yang menghidupi jenis persekutuan yang mengecualikan yang akan membenarkan pemusnahan Orpa, bangsanya, dan mengambil tanah mereka serta membuat mustahil bagi Rut, dulu dan sekarang, untuk membawa berkat yang mentransformasi dunia yang telah diilhamkan Allah kepadanya.
38. Kisah ini menyatukan gagasan tentang hidup bersama dalam sebuah komunitas yang melintasi batas-batas etnis dan agama. Tidak diragukan lagi, narasinya kompleks dan rumit dalam berbagai tingkatan, tetapi ini juga merupakan kisah tentang perempuan, migrasi, dan kelangsungan hidup di mana, dalam semangat saling keramahtamahan, setiap perempuan dalam kisah ini mampu melayani kepentingan terbaik satu sama lain.
39. Migrasi dan migran bukanlah hal baru dalam sejarah manusia; tidak ada komunitas di seluruh dunia yang tidak terpengaruh oleh hal ini dengan satu atau lain cara. Di era kolonialisme yang terus berlanjut, globalisasi ekonomi dan krisis iklim, migrasi telah menjadi bagian dari matriks komunitas global yang hidup bersama. Namun, di banyak tempat di seluruh dunia, kita mendapati bahwa kekuatan sayap kanan, rasis, dan xenofobia sedang meningkat. Di banyak negara di belahan bumi utara, kita mendapati bahwa undang-undang imigrasi dan proses untuk mencari suaka telah diperketat. Sama pentingnya bahwa respons pertama terhadap pandemi yang melanda adalah menutup perbatasan. Hampir menyamakan orang asing dan orang asing dengan virus.

KITA MEMILIKI PERSEKUTUAN KETIKA KITA MENYADARI PANGGILAN YESUS UNTUK MENGUTAMAKAN YANG PERTAMA DARI YANG LAIN

40. "*Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang pertama dan yang pertama akan menjadi yang terakhir.*" (Mat. 20:16 TB2)
41. Gagasan tentang yang pertama menjadi yang terakhir dan yang terakhir menjadi yang pertama bukan hanya gagasan pemuridan yang berakar pada sikap melayani. Hal ini juga merupakan revisi revolusioner dari masyarakat menuju sebuah tatanan sosial yang terbalik. Dalam dunia di mana

persekutuan sedang terkoyak oleh rasisme, genosida, ekosida, dan patriarki, yang dibutuhkan adalah revolusi radikal yang mencari pengakuan, penyesalan, pertobatan, dan pemulihan. Kita membutuhkan pengakuan atas kekerasan yang telah terjadi; budaya dominan berusaha menciptakan amnesia yang disengaja atas masa lalu. Dalam konteks seperti ini, harus ada pengakuan atas apa yang telah terjadi dan pengakuan terbuka atas hal tersebut. Khususnya bagi gereja, ini berarti bahwa gereja harus mengakui bagaimana gereja telah menggunakan kesatuan, ekumene dan persekutuan untuk menyembunyikan asimetri dan ketidakadilan atau bahkan membaptisnya. Gereja harus terlibat secara jujur dengan warisan kekaisarannya sendiri.

42. Lebih jauh lagi, yang diperlukan adalah penyesalan yang tulus atas bentuk-bentuk kekerasan terbuka dan terselubung yang terus berlanjut yang dilanggengkan oleh struktur sosial yang merusak dan mengucilkan. Ketiga, kita membutuhkan pertobatan yang tulus atas apa yang telah dilakukan, dan yang terakhir, reparasi juga diperlukan. Hanya dengan demikian rekonsiliasi dapat benar-benar terjadi dan persekutuan dapat dibangun.
43. Dalam kekristenan, dalam visi rekonsiliasi yang muncul dari salib, kita menyadari bahwa syarat-syarat rekonsiliasi ditetapkan oleh mereka yang terluka. Oleh karena itu, jika kita ingin membangun persekutuan, kita harus melakukan ini dengan mengungkap dan membongkar ideologi supremasi Kolonialisme Kristen dan tempatnya dalam ekosida dan genosida. Dan hal ini harus dilakukan dari sudut pandang mereka yang telah terluka.

KITA MEMILIKI PERSEKUTUAN KETIKA KITA BERPERILAKU SEAKAN KITA MERUPAKAN BAGIAN DARI SEMANGAT PERSATUAN DAN BERTEKUN DALAM KESAKSIAN ITU

44. "dan Ia mengirim beberapa utusan mendahului Dia. Mereka itu pergi, lalu masuk ke suatu desa orang Samaria untuk mempersiapkan segala sesuatu bagi-Nya. Namun orang-orang Samaria itu tidak mau menerima Dia, karena keputusan-Nya untuk pergi ke Yerusalem. Ketika dua murid-Nya, yaitu Yakobus dan Yohanes, melihat hal itu, mereka berkata, "Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka?" Tetapi, Ia berpaling dan menegur mereka. Lalu mereka pergi ke desa yang lain." (Lukas 9:52-56 TB2)
45. Lukas 9 adalah pasal yang penuh dengan misi, gerakan dan tindakan. Dibuka dengan pengutusan kedua belas murid (1-6), dilanjutkan dengan memberi makan 5.000 orang (10-17), kemudian dilanjutkan dengan pengakuan iman Petrus (18-20), yang mendorong Yesus untuk menubuatkan tentang kematian dan kebangkitan-Nya yang akan datang (21-27), yang kemudian membuka jalan bagi peristiwa perubahan rupa Yesus (28-36). Potensi transfigurasi lebih lanjut diungkapkan dengan penyembuhan seorang anak laki-laki yang kerasukan setan (37-43) dan pengingat kepada para murid akan pengkhianatan dan kematian Yesus yang akan datang (43-46). Semua ini memiliki dampak yang mendalam bagi para murid, dan mereka mulai berdebat tentang siapa di antara mereka yang paling hebat (46-48). Hal ini memicu perjalanan Yesus menuju Yerusalem dan salib, dan ketika Dia berangkat bersama para murid, Dia mencari keramahan di sebuah desa Samaria (51-56).
46. Kisah ini bergantung pada kurangnya persekutuan. Hal ini tidak terletak pada penolakan keramahan oleh orang Samaria, tetapi pada sikap yang diambil oleh para murid terhadap penolakan ini. Desa Samaria menolak untuk menawarkan keramahtamahan kepada Yesus karena Dia berfokus pada Yerusalem, dan mereka tahu bahwa Sion tidak memiliki tempat untuk mereka. Jadi, mereka merasa tidak akan ada perjumpaan yang tulus antara mereka dengan Yesus, dan mereka berkata, tidak, lanjutkan perjalanan. Tampaknya Yakobus dan Yohanes sangat terharu menyaksikan perubahan rupa Yesus, sehingga meskipun telah dua kali diramalkan bahwa Yesus akan mati di Yerusalem, melihat kuasa-Nya yang ajaib untuk menolong, menyembuhkan dan

memberi makan, Yakobus dan Yohanes ingin menurunkan api dari langit ke desa Samaria, dan mengubahnya menjadi abu dan reruntuhan.

47. Yesus menegur mereka dalam ayat 56, dan mereka tetap melakukannya. Namun dalam versi kuno lainnya, ayat ini berbunyi lebih rinci, "Yesus menegur mereka dan berkata, "Kamu tidak tahu dari roh apakah kamu berasal, sebab Anak Manusia datang bukan untuk membinasakan nyawa manusia, melainkan untuk menyelamatkannya."
48. Bagaimanakah kaum Reformed menjadi milik Roh? Bagaimana seseorang dapat melihat hal ini atau bersaksi tentang hal ini, selain diri kita sendiri? Jadi, kita membaca nas ini sebagai murid-murid yang telah lama berada dalam persekutuan dengan Yesus, tetapi menemukan banyak sekali cara untuk menjadi bagian dari sebuah roh yang berlawanan dengan Yesus. Ini adalah tanda kurangnya persekutuan ketika para pengikut Yesus, umat Roh Allah, dengan penuh semangat menyerukan penghancuran seluruh desa, komunitas atau bangsa atas nama Yesus, seperti yang kita lihat dengan sangat mengerikan di Gaza hari ini. Apa yang ada dalam identitas Kristen yang dapat membuat mentalitas sektarian dan kekerasan tampak cocok dengan misi Yesus untuk menyelamatkan dan mempersatukan? Roh-roh apa yang perlu diusir dan dihancurkan dalam sistem kita?
49. Menjadi milik Roh adalah sebuah komitmen untuk masa kini dan masa depan. Visi Paulus tentang menjadi milik Roh berbicara tentang 'buah-buah'. Galatia 5:22-23 menyebutkan buah-buah itu adalah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kemurahan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Hal-hal ini berbicara tentang etika bersaksi dengan tekun dan praktik untuk menjadi berkat. Dalam Roma 8:1-30, Paulus mengaitkan dunia yang akan datang dengan pergumulan kita saat ini melalui kehidupan dan gerakan Roh. Hal ini berbicara tentang bagaimana ciptaan yang baru akan datang, tetapi juga tentang bagaimana, dari generasi ke generasi, baik atau buruk, dunia melanggengkan dosa dan berkatnya. Jadi, kita dihadapkan pada sebuah pilihan antargenerasi, ekologi dan apokaliptik: untuk bertekun dalam sebuah kesaksian yang bukan kutukan tetapi berkat, seperti yang diajarkan oleh Hukum Agung Konfederasi Haudenosaunee, kepada tujuh generasi.

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

Silakan diskusikan Makalah Konsep tentang Persekutuan. Pertanyaan-pertanyaan berikut ini dapat membantu Anda dalam percakapan Anda. Pilihlah yang paling relevan dengan situasi Anda:

PENDAHULUAN:

- WCRC mengidentifikasikan diri dengan slogan "dipanggil ke dalam persekutuan, berkomitmen pada keadilan." Merefleksikan hubungan antara persekutuan dan keadilan.
- WCRC berkomitmen untuk "partisipasi yang penuh dan adil." Diskusikanlah perbedaan antara komitmen ini dengan seruan untuk melakukan integrasi dan asimilasi.

"DAN SIAPAKAH SESAMAKU?"

- *"Kita hidup di sebuah dunia yang semakin ditandai oleh fragmentasi, supremasi dan perpecahan serta kekerasan, ketidakadilan dan ketidakadilan yang didorong olehnya."*
Berikanlah contoh-contoh ekspresi yang berbeda dari Ketidak-Persekutuan dan renungkanlah ketidakadilan karakteristik yang menandai pemisahan dan perpecahan.
- *"Namun, ada juga tanda-tanda komunitas yang gigih/resisten, persekutuan kembali, dan solidaritas tandingan."*
Berikan contoh-contoh komunitas seperti itu dan bagikan pengalaman Anda sendiri tentang perlawanan.
- *"WCRC berusaha untuk merayakan dan memperbarui identitas dan integritasnya sebagai sebuah persekutuan, sebagai sebuah persekutuan yang kesaksiannya berbicara tentang sejarah kenabian, alkitabiah, dan relasional kita dan yang kisahnya ditandai dengan kesaksian yang berani dan juga dirusak oleh perpecahan yang penuh dosa."*
Diskusikan contoh-contoh di mana gereja telah terlibat dalam kesaksian yang berani dan di mana gereja telah terlibat dalam ketidakadilan.
- *"Sebagai sebuah keluarga global, kita datang ke Meja Tuhan dengan cara-cara yang mengungkapkan dan menumbangkan persekutuan kita di dalam Kristus. Seperti di Korintus, ada banyak orang yang datang ke meja perjamuan dalam keadaan lapar, sementara mereka yang terlalu kenyang dengan sumber daya duniawi menggantikannya (1 Kor. 11:21)."*
Bagikan pengalaman tentang persekutuan yang ditumbangkan di Meja Tuhan.
- *"Tanah tetangga kita terus menjadi sasaran ketamakan dan kepentingan yang kuat."*
Diskusikan konflik lahan di wilayah Anda dan di belahan dunia lainnya. Bagikan contoh-contoh di mana kebutuhan masyarakat telah dikalahkan oleh kepentingan modal.
- *"Banyak lembaga global dan perjanjian serta pengaturan internasional yang telah menyatakan beberapa tingkat kerja sama internasional sedang ditumbangkan, didanai, ditentang, dan tidak dihormati."*
Berikan contoh dan diskusikan bagaimana perawatan kesehatan, hak-hak kesejahteraan, hak-hak gender, dan hak-hak pengungsi telah dibongkar dalam proses ini.
- *"Inti dari gagasan persekutuan adalah gagasan tentang komunitas. Namun, kita menemukan bahwa komunitas didefinisikan dengan cara-cara parokial, sesuai dengan kode-kode darah, kekerabatan, etnisitas, dan patriarki."*
Berikan contoh dan diskusikan konsekuensi dari pernyataan Yesus bagi pemahaman Kristen tentang komunitas, "Jawab Yesus kepada orang yang menyampaikan berita itu kepada-Nya, "Siapa ibu-Ku? Siapa saudara-saudara-Ku?" Lalu kata-Nya, sambil menunjuk ke arah murid-

murid-Nya, "Inilah ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku! Sebab, siapa saja yang melakukan kehendak Bapa-Ku di surga, dialah saudara-Ku laki-laki, saudara-Ku perempuan dan ibu-Ku." (Mat. 12:48-50 TB2)

"BERTEKUNLAH DALAM KESAKSIAN-MU." PANGGILAN KEPADA PERSEKUTUAN SEBAGAI SEBUAH METODOLOGI YANG DISENGAJA

- *"Kami menegaskan bahwa persekutuan adalah sebuah karunia dari Allah dan ditopang serta dipelihara melalui karya Roh Kudus."*
Dalam pemahaman Reformed, persekutuan adalah sebuah karunia dan kewajiban. Bagikanlah situasi-situasi ketika pemahaman bahwa persekutuan adalah sebuah karunia Allah telah menolong untuk mengatasi pemisahan dan perpecahan.
- *"Di dalam dan melalui pandemi, kami memperhatikan bagaimana komunitas-komunitas di seluruh dunia berjuang dan menemukan cara-cara baru dan inovatif untuk mengadakan persekutuan."*
Diskusikan pengalaman-pengalaman Anda.
- *"Banyak masyarakat adat memahami persekutuan secara holistik, termasuk manusia, alam, roh, dan hewan."*
Mendiskusikan potensi pemahaman masyarakat adat tentang persekutuan di dunia yang ditandai dengan perusakan, de-integrasi dan dehumanisasi.
- *"Di masa lalu, mitologi mengatakan bahwa roh, harimau dan manusia dilahirkan dari ibu yang sama."* Diskusikan dimensi-dimensi persekutuan yang sedang dieksplorasi dalam cerita dari Nagaland.

REFLEKSI PERSEKUTUAN

- *"Perjanjian adalah anugerah kasih karunia yang tidak dijual di pasar" (Yes. 55:1). Perjanjian ini adalah sebuah ekonomi kasih karunia bagi rumah tangga seluruh ciptaan. Yesus menunjukkan kepada kita bahwa ini adalah sebuah perjanjian yang inklusif di mana yang miskin dan terpinggirkan menjadi mitra yang istimewa dan memanggil kita untuk menempatkan keadilan bagi "yang paling hina" (Mat. 25:40) sebagai pusat dari kehidupan bersama."*
Diskusikanlah pemahaman Konfesi Accra mengenai perjanjian dan pertimbangkanlah konsekuensinya bagi orang Kristen dan gereja.
- *"Dunia yang dibayangkan oleh penulis kitab Ayub bukanlah sebuah kerajaan di mana sebagian besar manusia berkulit putih memerintah seluruh ciptaan, melainkan melihat binatang, burung, dan ikan dalam posisi di mana mereka dapat mengajari manusia."*
Diskusikan pandangan dunia penulis kitab Ayub dan jelajahi potensi pemahaman bahwa bumi memiliki kapasitas untuk mendidik.
- *"Teologi Yehezkiel tentang kasih karunia tidak menuntut mereka yang telah dirugikan untuk mengampuni mereka yang bertanggung jawab. Sebaliknya, ia mengharapkan mereka yang bertanggung jawab atas kerusakan untuk menebus kesalahan. Kegagalan untuk melakukan hal ini tidak hanya berisiko pada persekutuan dengan sesama kita, tetapi juga pada persekutuan yang kekal dengan Penebus kita."*
Diskusikanlah perspektif khusus yang dibawa oleh pemahaman Yehezkiel tentang anugerah kepada teologi Reformed.

- *"Pastor Dominikan Spanyol, Fra Bartolome de las Casas, ketika ia bersiap untuk memberikan khotbah dan misa pertamanya di Hispania Spanyol di mana ia diutus sebagai seorang misionaris, ia membaca Sirakh 34:25-27 "dan tidak dapat menemukan cara lain untuk berbicara kecuali ia membeberkan keberdosaan sistem ini. Dia melepaskan kepemilikan tanahnya yang luas dan para budaknya dan kembali ke tanah kelahirannya di Spanyol pada tahun 1515 untuk mengajukan petisi kepada Kerajaan Spanyol untuk menghentikan penyiksaan yang dilakukan oleh para penjajah Eropa terhadap penduduk asli Dunia Baru."*
 Diskusikanlah pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari de las Casas bagi misi gereja pada masa kini.
- *"Kisah Naomi dan menantu perempuannya dari Moab menawarkan kepada kita sebuah latar belakang alkitabiah dan kontemporer untuk memikirkan dan berbicara tentang sifat dan karakteristik persekutuan. Kisah ini mengundang kita untuk menginterogasi kisah ini, sebagai pendatang dan pemukim, dan untuk bertanya bagaimana masing-masing dari kita dapat mencari persekutuan dengan satu sama lain dan dengan mereka yang merupakan penduduk asli."*
 Diskusikanlah kisah Naomi dan menantu perempuannya dari Moab dan gali pelajaran-pelajaran yang dapat dipetik dari persekutuan antara pendatang dan pemukim pada masa kini.
- *"Gagasan tentang yang pertama menjadi yang terakhir dan yang terakhir menjadi yang pertama bukan hanya gagasan tentang pemuridan yang berakar pada sikap melayani. Ini juga merupakan revisi revolusioner dari masyarakat menuju sebuah tatanan sosial yang terbalik."*
 Diskusikan situasi-situasi di mana gereja telah menggunakan konsep persekutuan untuk menyembunyikan dan membaptis ketidakadilan dan diskusikan langkah-langkah pengakuan, penyesalan, pertobatan dan pemulihan.

P2: PERJANJIAN UNTUK KEADILAN

Kami meminta umpan balik kualitatif atas makalah konsep keadilan ini dari gereja-gereja anggota, mitra ekumenis dan jaringan keadilan. Silakan terlibat secara kritis dengan dasar-dasar pekerjaan keadilan WCRC dan berikan saran-saran mengenai bagaimana kerangka kerja konseptual ini dapat diperbaiki. Kirimkanlah tanggapan Anda sebelum tanggal 28 Februari 2025 ke alamat email berikut ini: gc2025@wrc.eu.

Setelah kami menerima umpan balik dari Anda, kami akan merevisi makalah konsep sesuai dengan apa yang telah kami dengar sebelum diserahkan ke Sidang Raya.

PENDAHULUAN

1. WCRC memiliki sejarah dan komitmen untuk memahami tanda-tanda zaman, menawarkan ketajaman yang radikal dan tindakan kenabian dalam isu-isu keadilan yang menjadi inti dari kehidupan dan kesaksiannya serta kehidupan dan kesaksian gereja-gereja anggotanya. Ketika kita memasuki Sidang Raya 2025, kita menyadari kehancuran dunia yang kita hadapi dan berkomitmen untuk bertekun dalam kesaksian kita. Kita menyadari bahwa kita dipanggil untuk mengakuinya pada saat ini juga.
2. Namun, alih-alih melihat pada momen-momen tertentu, kita harus menyadari bahwa situasi kita saat ini adalah hasil dari peristiwa dan tindakan yang telah terjadi selama beberapa abad terakhir dan mencapai puncaknya dalam lima puluh tahun terakhir yang telah membawa kita ke titik ini dalam sejarah. Mekanisme historis yang diberlakukan pada awal kemunculan kapitalisme dan diperdalam serta diperparah oleh kolonialisme, industrialisasi, neoliberalisme, dan sekarang Revolusi Industri Keempat telah menyebabkan konsekuensi bencana bagi kaum yang dirampas, para pekerja, dan, pada kenyataannya, semua kehidupan di planet ini.
3. Namun, meskipun tampaknya ada sebuah kontinum historis, ada juga sesuatu yang jelas-jelas baru dalam apa yang kita alami, dan 'kebaruan' ini menuntut ketajaman dan bahasa yang baru untuk membicarakan apa yang sedang terjadi. Perintah Alkitab untuk menyanyikan lagu-lagu baru tidak terbatas pada praktik-praktik ibadah, tetapi dimaksudkan sebagai sebuah orientasi hidup yang di dalamnya kita harus mencari narasi-narasi alternatif. Narasi-narasi seperti itu penting karena selain menghadirkan cara-cara baru untuk melihat, narasi-narasi tersebut secara bersamaan membongkar narasi-narasi dominan yang ada, yang karena hegemoninya menampilkan diri mereka sebagai satu-satunya cara untuk melihat dan sebagai akibatnya sebagai satu-satunya cara untuk menjadi.
4. Dalam pengertian ini, tugas berkelanjutan dari komunitas para murid adalah untuk mengenali tanda-tanda zaman, untuk yang baru, di setiap zaman. Membedakan tanda-tanda zaman melibatkan penamaan kuasa-kuasa, yang juga mencakup analisis tentang bagaimana kuasa-kuasa itu terhubung satu dengan lain dan penamaan alternatif-alternatif. Pada saat seperti ini, kita tidak hanya didorong oleh kebutuhan akan ketajaman tetapi juga oleh urgensi yang sangat besar dari isu-isu hidup dan mati yang kita hadapi. Oleh karena itu, kearifan bukanlah tugas yang netral; kita belajar dari teori feminis yang berusaha untuk menganalisis tanda-tanda zaman dari sikap yang disengaja dan kritis dari pinggiran. Penilaian dilakukan dari sebuah perspektif pastoral yang disengaja dengan cara yang membutuhkan keterlibatan dengan mereka yang berada di sisi bawah sejarah.

5. Seluruh kehidupan dipertaruhkan di sini.

MENILIK

6. Berbicara tentang dunia kita saat ini dalam hal kiamat telah menjadi hal yang populer. Pandemi COVID yang menyebabkan pergolakan global telah sering digambarkan dalam istilah apokaliptik. Kami memilih untuk menggunakan kata kiamat dalam arti Biblis; kami menggunakannya untuk berbicara tentang ketidaksetaraan yang mendalam yang diakibatkan oleh COVID-19. Penutupan perbatasan yang segera terjadi, ketidaksetaraan vaksin, ketidaksetaraan dalam akses ke perawatan kesehatan, dan dampak pandemi terhadap perempuan, komunitas rasial, dan masyarakat adat telah menyingkap kesenjangan yang mengakar dan struktural di dunia kita.
7. Kita berada pada momen yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia, sebuah krisis planet yang sampai saat ini belum pernah terjadi sebelumnya. Kita hidup di tengah-tengah bencana iklim yang kita ciptakan sendiri. Perubahan iklim dan kenaikan suhu mengancam keberadaan semua kehidupan di planet ini. Risiko terhadap kehidupan belum pernah terjadi sebelumnya. Meningkatnya suhu global berarti peristiwa iklim yang tidak dapat diprediksi dan kacau. Hilangnya spesies, bersamaan dengan menurunnya keanekaragaman genetik dan habitat, terus meningkat. Beberapa titik kritis telah tercapai. Memang, semua kehidupan di planet ini terancam, dan waktu yang tersedia untuk melakukan perubahan sangat terbatas. Krisis ini masih baru dalam arti mendesak! Kita harus bertindak sekarang!
8. Akar dari bencana iklim dan ekologi adalah sistem ekonomi yang didasarkan pada model pertumbuhan yang melihat ciptaan non-manusia sebagai keran yang darinya sumber daya tak terbatas dapat diambil dan wastafel tempat sumber daya tak terbatas dapat dibuang. Inilah akar dari kolonialisme iklim. Sementara para ahli memperdebatkan apakah kita telah bergeser ke zaman baru di planet kita yang disebut Antroposen, pada kenyataannya, kita sedang hidup di zaman Kapitalosen. Sistem ekonomi yang kita jalani saat ini menghancurkan kehidupan dan mata pencaharian. Tidak dapat disangkal, orang kaya dan pengejaran kekayaan telah menciptakan dan melanggengkan krisis iklim. Hal ini tidak hanya melalui gaya hidup dan tingkat konsumsi mereka, tetapi penelitian telah menunjukkan kepada kita bahwa hal ini juga terjadi melalui investasi. Akumulasi kekayaan bukanlah nol iklim tetapi sangat berdampak negatif terhadap lingkungan.
9. Kita berada di tengah krisis ekonomi yang ditandai dengan ketidaksetaraan yang menyedihkan. 1% orang terkaya dari populasi planet kita memiliki kekayaan yang sama banyaknya dengan yang lainnya. Meskipun kita memiliki cukup makanan untuk memberi makan seluruh penduduk bumi, satu dari setiap sepuluh orang mengalami kekurangan gizi. Pada saat yang sama, \$5,3 triliun per hari diperdagangkan dalam bentuk valuta asing, sementara 46% populasi hidup dengan kurang dari \$7 per hari. Satu dari dua belas (sekitar 8,5%) orang di dunia hidup dalam kemiskinan ekstrim, dan kita tahu bahwa kita tidak akan mampu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan untuk menghapus kemiskinan pada tahun 2030. Kebijakan kapital neoliberal, yang didorong oleh lembaga-lembaga keuangan global, perusahaan-perusahaan multinasional dan pemerintah-pemerintah dari negara-negara di belahan dunia utara, telah memastikan penghancuran sistematis terhadap serikat-serikat pekerja, gerakan buruh dan petani, serta telah mengatur pengurangan belanja sosial, terutama di bidang-bidang yang berkaitan dengan keamanan air, ketahanan dan kedaulatan pangan, kesehatan masyarakat dan pendidikan. Dampak yang dihasilkan dari hal ini sangat menghancurkan bagi masyarakat marjinal. Korban utama dari hal ini adalah kaum perempuan.

10. Kami lebih jauh menyadari apa arti kapitalisme bagi manusia. Ini bukan hanya dari sudut pandang ekonomi tetapi juga dari sudut pandang spiritual yang mendalam. Kapitalisme telah mengatomisasi masyarakat, menghancurkan solidaritas dan menempatkan kita masing-masing dalam persaingan. Dalam sistem ini, manusia hanyalah konsumen individu dan bukannya komunitas yang saling mendukung dan bersolidaritas. Hal ini terbukti dengan adanya krisis kesehatan mental yang meledak, terutama di kalangan anak muda. Kita telah direduksi menjadi konsumen yang hanya mementingkan diri sendiri dengan keinginan yang tak pernah terpuaskan. Segala sesuatu telah direduksi menjadi komoditas; bahkan kehidupan manusia pun dikomodifikasikan, dan kita menemukan bahwa perdagangan manusia dan perbudakan modern merajalela. Tenaga kerja manusia juga dijadikan komoditas, dan bahkan anak-anak pun tidak luput dari hal ini. Faktanya, anak-anak adalah pihak yang paling dirugikan. Hal ini adalah anti-manusia dan anti-Tuhan; karena menempatkan perolehan di atas segala kebajikan lainnya, hal ini juga merupakan penyembahan berhala. Namun, beberapa komoditas tampaknya lebih berharga daripada yang lain, sementara barang dan uang mengalir dengan bebas melintasi perbatasan. Di era globalisasi, manusia dihalangi di perbatasan, migrasi diawasi, dan para migran dipandang sebagai masalah, sementara akar penyebab migrasi diabaikan.
11. Ketiga, meskipun ada beberapa kemajuan dalam pembongkaran patriarki dan bergerak menuju kesetaraan gender, kemajuan ini juga berarti bahwa ada penolakan terhadap perempuan dan meningkatnya kebencian terhadap perempuan yang berarti peningkatan kekerasan terhadap perempuan dan peningkatan ujaran kebencian. Pengalaman COVID dan penguncian yang merupakan bagian dari itu menunjukkan kepada kita bahwa rumah bukanlah tempat yang aman bagi perempuan dan anak-anak. Pada saat yang sama, di ruang-ruang untuk mendapatkan pekerjaan, selama COVID, perempuan adalah orang pertama yang dirumahkan, melanggar mitos patriarki bahwa laki-laki adalah pencari nafkah keluarga. Lebih jauh lagi, dalam kapitalisme, kita menemukan bahwa beban pekerjaan merawat dan mengasuh sering kali tidak dibayar dan bahkan tidak diakui sebagai pekerjaan karena tidak dibayar.
12. Lebih jauh lagi, ada hubungan yang dalam dan signifikan antara eksploitasi perempuan dan eksploitasi Bumi; para ekofeminis telah dengan jelas menunjukkan hubungan di antara keduanya, dan tidak hanya perempuan yang pertama kali menderita akibat bencana iklim, tetapi juga yang pertama kali melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Seperti yang dikatakan oleh para ekofeminis, perempuan, dalam kedekatannya dengan kehidupan organik, memiliki hubungan intrinsik dengan Bumi.
13. Demikian pula, kita menyaksikan penolakan yang sama terhadap orang-orang keturunan Afrika dan orang kulit berwarna. Meningkatnya laporan tentang rasisme dan kekerasan oleh aparat kepolisian telah menjadi perhatian dunia. Garis-garis di sekitar komunitas rasial sedang dikeraskan, sementara pada saat yang sama, perbatasan di sekitar negara diperketat. Kami merasakan penderitaan ribuan migran yang berusaha menyeberangi Mediterania. Selama pandemi, sangat penting bahwa respons pertama pemerintah adalah menutup perbatasan. Penderitaan para pengungsi dan pencari suaka telah meningkat berlipat ganda, terutama karena orang-orang melarikan diri dari kekerasan dan kerusakan akibat perubahan iklim.
14. Seiring dengan meningkatnya persaingan atas sumber daya, yang dipicu oleh krisis ekologi dan ekonomi, kita menemukan bahwa masyarakat digerakkan di sekitar titik-titik persatuan ras, agama, dan etnis. Dalam konteks ini, masyarakat miskin semakin berbalik melawan masyarakat miskin lainnya dengan menggunakan konstruksi sosial seperti supremasi ras, etnis, bahasa, dan agama untuk mengistimewakan satu kelompok di atas kelompok lainnya. Hal ini menyebabkan meningkatnya rezim otoriter dan meningkatnya gerakan supremasi sayap kanan. Selain itu, kita

juga mengalami peningkatan modal rasial dan kasta. Ini bukan sekadar sistem ekonomi yang sedang bekerja, tetapi sistem ekonomi yang didorong oleh kekuatan dan komunitas dominan untuk mencapai kepentingan mereka dengan mengorbankan yang lain.

15. Gempuran kekerasan, diskriminasi, dan pengucilan terhadap orang kulit hitam berakar dari ideologi supremasi yang telah menjajah benua Afrika dan perbudakan trans-Atlantik. Kami menyadari bagaimana sistem kompleks perbudakan telah bermutasi menjadi kompleks penjara patriarki industri militer, di mana keuntungan besar diakumulasikan untuk mereka yang berkuasa dengan mengorbankan orang-orang kulit berwarna. Pada saat yang sama, logika hak istimewa digunakan untuk memecah belah kelas pekerja dan memecah solidaritas pekerja berdasarkan ras dan etnis.
16. Kita juga menemukan bahwa masyarakat adat terus terpinggirkan. Di berbagai negara di seluruh dunia, masyarakat adat adalah yang termiskin dan paling tertindas. Tanah, air, pengetahuan dan budaya mereka terus dijajah untuk industri ekstraktif dan keuntungan. Dalam beberapa tahun terakhir, teror sekolah-sekolah pemukiman juga terungkap.
17. Kita juga hidup di tengah-tengah Revolusi Industri Keempat, sebuah era yang akan didominasi oleh meningkatnya ketergantungan pada kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran mesin. Di satu sisi, kita menyadari adanya kesenjangan digital yang dalam yang membuat banyak orang tidak dapat menikmati revolusi digital, namun di sisi lain, kita juga memiliki pertanyaan mengenai kemajuan teknologi ini. Kita menemukan bahwa revolusi industri keempat memiliki implikasi yang mendalam terhadap tenaga kerja dan membuat tenaga kerja menjadi mubazir, sehingga meningkatkan pengangguran dan memperburuk situasi pekerja.
18. Implikasi dari *gig economy* adalah mengubah pekerja menjadi 'mitra', sehingga menipu mereka dari upah yang layak dan pada saat yang sama menghilangkan tanggung jawab perusahaan atas keamanan karyawan mereka. Meskipun implikasi ekonomi dari hal ini sudah jelas, hal ini juga memiliki implikasi yang mendalam bagi manusia dan peran kita di planet ini. Implikasi dari kreativitas psikologis dan kreatif bahkan belum mulai dipahami. Implikasi dari AI dan pembelajaran mesin yang digunakan untuk perang dan senjata perang memiliki konsekuensi yang luar biasa bagi umat manusia. Teknologi tidaklah netral, tetapi muncul dari relasi produksi tertentu, dan oleh karena itu, teknologi akan melayani kepentingan kekuatan-kekuatan dominan dalam relasi produksi tersebut.
19. Selain itu, kita menemukan kekuatan yang kuat dari revolusi industri keempat dan janji-janji AI sebagai solusi tunggal untuk mengatasi krisis ekologi dan ekonomi yang kita hadapi. Lebih jauh lagi, AI didorong oleh kekuatan pasar. Hal ini, tentu saja, merupakan bagian dari ketidakjujuran sistem kita saat ini yang tidak memiliki imajinasi di luar pasar. Namun kita tahu bahwa krisis kita saat ini telah diciptakan oleh universalitas dan keberadaan pasar, sebuah sistem yang telah mendominasi seluruh kehidupan kita. Mungkin di sinilah letak kecerdikan kapitalisme yang bahkan dapat merangkul kontradiksi-kontradiksinya dan mengkomodifikasinya.
20. Tantangannya tidak hanya ekonomi tetapi juga spiritual dan moral; melalui Revolusi Industri Keempat, manusia memproyeksikan dirinya sebagai ilahi. Manusia menjadi tuhan, Homo Sapiens telah mempromosikan dirinya menjadi Homo Deus.
21. Sejak Sidang Raya terakhir kita, kita telah menyaksikan perang di Ukraina, di Suriah dan Yaman, kekejaman di Armenia, dan militerisasi Myanmar. Ini adalah konflik-konflik yang kami sebutkan, dengan menyadari bahwa masih banyak konflik lain yang terjadi di 'bagian dunia yang terlupakan'. Saat kami mengerjakan tulisan ini, berita tentang genosida yang mengerikan di Gaza membanjiri indra kami. Hal ini, meskipun merupakan kelanjutan dari realitas sejarah kolonialisme

pemukim sejak deklarasi Balfour, merupakan hal yang baru dalam hal penghancuran kehidupan. Pada saat artikel ini ditulis, 30.000 orang telah terbunuh, sebagian besar dari mereka adalah anak-anak. Rumah sakit, sekolah, dan universitas telah menjadi puing-puing.

22. Dalam banyak hal, bencana di Palestina mengkristalkan ketidakadilan di dunia kita saat ini; bencana ini berfungsi sebagai mikrokosmos dari apa yang salah di dunia kita. Bukan berarti Timur Tengah adalah satu-satunya tempat di dunia yang menderita akibat perang dan kekerasan, tetapi dalam banyak hal, apa yang terjadi di Timur Tengah menjadi simbol dari apa yang salah di dunia ini. Yang menjadi perhatian dan relevansi khusus bagi kami adalah penggunaan Alkitab dan teologi untuk membenarkan perang dan penjajahan. Situasi di Palestina adalah sistem penjajahan yang sama yang ditopang oleh teologi pemilihan umum yang didasarkan pada gagasan-gagasan supremasi kolonial. Persenjataan Alkitab dan teologi ini diimbangi dengan persenjataan makanan, air, dan bantuan.
23. Kita melihat kurangnya kepercayaan global terhadap demokrasi seperti yang pernah dikenal sebelumnya. Sementara kita menyadari kebangkitan rezim diktator di Amerika Latin, kita juga menjadi saksi atas tergusurnya rezim diktator di Afrika melalui gerakan-gerakan demokratis baru yang muncul dari bawah dan menantang sistem-sistem yang disokong oleh kekuatan imperialisme. Kita melihat bahwa di tengah-tengah kekuatan Imperium, ada juga peningkatan kekuatan rakyat. Selain itu, ada beberapa saran bahwa kita tidak lagi hidup di dunia yang unipolar, tetapi di dunia yang multipolar.
24. Berbagai krisis ketidakadilan ini tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling terkait dan saling memberi makan, menumbuhkan sistem yang membuat jarak antara mereka yang membuat keputusan dan mereka yang menderita akibatnya semakin besar.
25. Di masa lalu, WCRC berusaha untuk menamai gabungan kekuatan ekonomi, politik, dan militer ini sebagai Imperium. Ini adalah sebuah istilah yang mendapat banyak perhatian dan memicu kontroversi. Istilah ini dipandang sebagai sebuah istilah yang memecah belah dan membawa perpecahan antara gereja-gereja di dunia utara dan dunia selatan. Ada dua peristiwa yang membawa istilah ini ke dalam lingkaran gerejawi. Yang pertama adalah keruntuhan ekonomi pada tahun 2008, yang menyebabkan hancurnya pasar perumahan di Amerika Serikat dan dampaknya pada pasar global. Yang kedua adalah invasi Ukraina oleh Rusia di satu sisi dan kebangkitan Tiongkok sebagai negara adidaya global di sisi lain. Dalam kasus lain, kita menemukan keinginan dan kepentingan imperialisme yang menekan perjuangan untuk menentukan nasib sendiri, kemanusiaan, dan martabat.
26. Imperium tidak hanya dijalankan melalui kekuatan negara-bangsa. Kita hidup di zaman di mana perusahaan multinasional dan orang-orang superkaya tidak dibatasi oleh batas-batas negara, dan mereka juga tidak berutang budi pada negara mana pun, satu-satunya kesetiaan mereka adalah pada modal. Mekanisme penghindaran pajak mereka yang memungkinkan aset dan keuntungan mereka dipindahkan ke negara suaka pajak adalah bukti yang cukup untuk hal ini. Apa yang kami temukan adalah bahwa Imperium tercerabut dari ruang angkasa dan berakar pada sistem yang mengistimewakan beberapa pihak dengan mengorbankan banyak pihak lainnya. Pada saat yang sama, Amerika Serikat telah memperkuat kehadiran militernya di seluruh dunia sementara gagasan supremasi yang berpusat pada Eropa terus memegang kendali dan mengendalikan ekstraksi dan alokasi sumber daya. Ada akumulasi hak istimewa di sepanjang garis ras dan nasional yang tidak dapat diabaikan.
27. Imperium bukan hanya sebuah nama untuk menyatukan kekuatan ekonomi, politik, dan militer, tetapi juga berfungsi sebagai lensa untuk melihat masyarakat. Kami menyadari bahwa berbagai

masalah sosial, politik, dan ekonomi yang telah kami sebutkan, krisis ekologi, krisis ekonomi, patriarki, rasisme, otoritarianisme, dan militerisasi, tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling berkaitan erat sebagai bagian dari satu kesatuan struktural dan sistemik dan saling memberi makan satu sama lain. Mereka yang berkuasa adalah penerima manfaat dari sistem ini, yang didasarkan pada eksploitasi orang banyak.

28. Melalui proses COVID-19, WCRC melakukan proses penilikan dengan seluruh gereja, wilayah, jaringan dan program anggota kami. Proses ini menawarkan istilah Apartheid Global untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi di dunia saat ini. Apartheid Global adalah sebuah sistem pemisahan global yang menguntungkan sebagian orang dengan mengorbankan mayoritas. Pemisahan ini terlihat tidak hanya dalam pengerasan batas-batas negara tetapi juga dalam sistem global antara yang memiliki dan yang tidak memiliki.
29. Kita tidak boleh membiarkan diri kita terperangkap dalam jerat kata-kata, apakah kita memilih untuk menamai apa yang sedang terjadi sebagai Imperium atau Apartheid Global; kita tahu bahwa ada kekuatan ekonomi, politik, militer, agama, dan budaya yang menyatu untuk keuntungan segelintir orang dengan mengorbankan banyak orang.

MENGAKU

30. Iman Kristen dimulai dengan seorang laki-laki yang sedang dalam perjalanan menuju salib. Salib adalah metode eksekusi yang bukan hukuman biasa. Salib diperuntukkan bagi mereka yang berani menantang kekuasaan Kekaisaran Romawi. Yesus, dalam kehidupan dan pelayanan-Nya, memanggil mereka yang percaya kepada-Nya untuk menaruh iman mereka pada sesuatu yang lain selain Kekaisaran Romawi dan para kolaboratornya. Kerajaan Allah adalah sebuah imajinasi tandingan dari Kekaisaran Romawi. Itu adalah sebuah tempat komunitas yang setara yang berlawanan dengan hirarki Romawi. Itu adalah sebuah ruang untuk berbagi yang merupakan perlawanan terhadap akumulasi kolonial Kekaisaran Romawi. Ini adalah tempat keadilan di mana ada kecukupan yang berlawanan dengan akumulasi Roma. Itu adalah tempat perdamaian yang bertentangan dengan ancaman militerisasi Roma.
31. Oleh karena itu, mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan, tidak hanya menunjukkan keilahian Kristus tetapi juga bahwa keilahian itu memiliki konsekuensi-konsekuensi yang bersifat sementara. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa ide ketuhanan terbenam dalam teologi kyriarkal, namun hal ini juga merupakan subversi dari teologi tersebut. Istilah 'Tuhan' diberikan kepada Kaisar Romawi. Mengatakan bahwa 'Yesus adalah Tuhan' berarti menyatakan bahwa 'Kaisar bukanlah Tuhan' dan bahwa ketuhanan tidak dapat dipahami melalui matriks hirarki dan kekuasaan, melainkan dalam pengosongan diri dan pengosongan diri dari kekuasaan, bukan akumulasi kekuasaan.
32. Mengakui bahwa segala sesuatu berada di bawah Ketuhanan Yesus berarti bahwa kita tidak bisa lagi mengklaim bahwa bisnis adalah bisnis atau bahwa politik tidak memiliki tempat dalam konteks iman Kristen. Jika Yesus adalah Tuhan atas segala sesuatu, maka ekonomi dan politik adalah urusan iman dan umat beriman.
33. Allah dalam Alkitab, Allah kehidupan, menyerukan transformasi dunia ke dalam kehendak dan keinginan Allah. Keadilan terletak di jantung iman karena keadilan merupakan inti dari keinginan ilahi dan keinginan Allah bagi dunia. Apa yang dituntut Allah darimu? tanya Mikha, dan jawabannya adalah untuk mengasihi belas kasihan, melakukan keadilan, dan berjalan dengan rendah hati di hadapan Allah. Pertanyaan dan jawabannya bukan sekadar tuntutan etis, tetapi

membuka kita pada inti dari yang ilahi. Keadilan adalah sebuah pertanyaan tentang identitas ilahi dan merupakan atribut Allah yang dapat dikomunikasikan.

34. Jika hal ini benar, maka ketidakadilan bukan hanya sebuah dosa dan kesesatan; ketidakadilan adalah antitesis dari keberadaan Allah. Ketidakadilan adalah anti-Tuhan, bisa dikatakan demikian. Dengan demikian, area-area aktivitas ekonomi, politik, agama dan budaya yang menyangkal hidup dan kehidupan dalam kepenuhannya adalah area-area di mana Allah disangkal. Dengan kata lain, kehidupan ekonomi dan politik adalah masalah iman dan garis-garis yang harus diambil dalam sikap iman. Keadilan adalah substansi dari iman.
35. Dari tradisi reformasi yang mengutamakan kedaulatan ilahi, menyatakan bahwa Allah berdaulat atas sistem ekonomi, sosial, dan politik, dan sistem ekonomi, sosial, dan politik harus berhubungan dengan Allah dan bersifat ilahi. Sebagaimana hubungan ilahi antara ketiga pribadi Tritunggal ditandai dengan hubungan yang saling menguntungkan dan adil, demikian juga hubungan antara manusia dan antara manusia dengan ciptaan lainnya. Oleh karena itu, ketidakadilan bertentangan dengan natur Allah Tritunggal.
36. Secara signifikan, kata *kyrios* juga merupakan kata yang digunakan Septuaginta untuk menerjemahkan YHWH. Ini adalah nama ilahi yang diwahyukan kepada Musa di semak-semak yang menyala ketika sang ilahi memerintahkannya untuk membebaskan para budak dari penindasan. Maknanya mungkin diterjemahkan sebagai "Aku" atau "Aku bersamamu". Ini adalah janji penyertaan dalam menggulingkan penindasan. Berpartisipasi dalam tugas pembebasan berarti berpartisipasi dalam tindakan Allah di dunia. Alkitab memanggil kita untuk menjauh dari visi antroposentris tentang dunia. Sebaliknya, Alkitab menyatakan bahwa bumi dan segala isinya adalah milik Tuhan (Mzm. 24:1). Kerusakan planet kita dan jaringan kehidupan yang saling terhubung yang ditopang olehnya adalah penghinaan terhadap Tuhan.
37. Mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan berarti berakar pada teologi inkarnasi. Dalam mendirikan kemah-Nya bersama kita, Yesus menyerahkan kekuasaan-Nya, mengambil rupa manusia dan, oleh karena itu, kehidupan di planet ini secara serius. Kita mendapatkan inspirasi dari Yesus, yang adalah Tuhan, yang telah mengalahkan kuasa maut dan adalah Tuhan yang bangkit. Kebangkitan adalah kekalahan dari kekuatan maut, dan semua yang menyebabkan kematian. Kebangkitan memanggil kita untuk memberontak melawan semua kekuatan yang berhubungan dengan kematian.
38. Panggilannya bukanlah untuk menjadi sebuah badan pengakuan, melainkan sebuah badan yang mengaku. Sebuah badan pengakuan, yang menyatakan iman kepada Yesus sebagai Tuhan, mengamatkan sebuah gerakan untuk menjadi sebuah gereja yang mengaku. WCRC memiliki sejarah panjang sebagai sebuah gereja yang mengaku dan mengambil keputusan-keputusan yang sulit dan bahkan mungkin kontroversial. Hal ini dapat dilihat dalam pekerjaan kita di sekitar Konfesi Belhar dan kemudian di sekitar Konfesi Accra. Kini, saatnya bagi kita untuk melihat kembali di mana garis iman kita berada, khususnya dalam hal bencana iklim.

MENYAKSIKAN

39. Setelah melihat dunia kita saat ini dan berusaha untuk mengakui Allah kehidupan yang menentang ketidakadilan, kami berkomitmen kembali pada perjanjian Allah dengan semua ciptaan dan berjanji untuk bersaksi tentang keadilan dalam ekonomi dan di Bumi melalui perjanjian-perjanjian berikut ini:

PERJANJIAN DENGAN BUMI

40. Pertama, kami berkomitmen pada hubungan perjanjian dengan Bumi dan semua alam non-manusia untuk menjadi bagian dari jaringan kehidupan yang menyatukan kita semua. Visi ekonomi dan teologis kita telah terlalu lama didasarkan pada hierarki antara manusia dan ciptaan lainnya. Gagasan penatalayanan hanya berfungsi untuk memajukan hierarki tersebut dan bukan membongkarnya.
41. Kami mencari visi ekologis di mana nilai semua ciptaan diakui dalam konteks saling menguntungkan. Secara teologis, hal ini disebut sebagai jaring kehidupan, sebuah jaring yang mengakui keterkaitan semua kehidupan. Oleh karena itu, kami menolak segala perbedaan antara manusia dan alam, serta antara yang spiritual dan material. Kami menyadari bahwa ekumenisme, ekonomi dan ekologi saling berkaitan erat. Kami juga menyadari bahwa kami memiliki waktu yang terbatas untuk melakukan perbaikan. Waktu terus berdetak bagi kita. Hubungan perjanjian dengan bumi mengharuskan kita untuk menjadikan mitigasi krisis iklim sebagai sebuah pengakuan dan sebuah hal yang sangat mendesak.

PERJANJIAN DENGAN ORANG MISKIN DAN ORANG YANG TIDAK MEMILIKI

42. Kami menyadari bahwa perjanjian dengan planet ini mengharuskan kami untuk berkomitmen pada perjanjian untuk ekonomi yang adil berdasarkan hubungan yang adil di antara manusia. Kami menyadari bahwa umat manusia terbagi berdasarkan ras, gender, etnis, dan kebangsaan. Ekonomi yang adil harus memastikan keadilan di sepanjang sumbu-sumbu pembagian ini. Hal ini membutuhkan pembongkaran patriarki dan kompleks industri-militer. Kami mengakui posisi khusus masyarakat adat dalam konteks ini. Hal ini lebih lanjut membutuhkan kritik yang kuat terhadap Revolusi Industri Keempat, peran AI dalam kehidupan manusia dan komodifikasi kehidupan. Masalahnya bukan hanya konsumerisme, tetapi juga kapitalisme neoliberal. Kami menyebut kapitalisme neoliberal sebagai sesuatu yang bertentangan dengan hubungan perjanjian yang Allah kehendaki bagi manusia dan antara ciptaan. Kapitalisme ini menyangkal Allah dan menyangkal kehidupan.
 - a) Kami menyadari bahwa kapitalisme, sebagai sebuah sistem, tidak mengikutsertakan mereka yang tidak 'produktif' menurut definisinya sendiri. Ini adalah sebuah sistem yang tidak memiliki tempat bagi mereka yang hidup dengan disabilitas, orang tua dan anak-anak. Kami berjanji untuk bekerja dengan mereka yang 'paling akhir' yang tersisih dari sistem dan berkomitmen untuk bekerja bersama mereka demi dunia baru yang adil.
 - b) Kami menyadari bahwa tahun ini (2025) adalah ulang tahun Kampanye Jubileum. Kami menyadari advokasi luar biasa yang telah dilakukan untuk pembebasan hutang di seluruh dunia dan ketidakabsahan hutang tersebut. Kami berjanji untuk bekerja demi sebuah jubileum yang berarti pengampunan hutang, pengembalian tanah dan reparasi. Kami secara khusus berkomitmen untuk bekerja untuk reparasi iklim dan reparasi untuk perbudakan trans-Atlantik.

PERJANJIAN UNTUK MEMBONGKAR PATRIARKI

43. Ketiga, kami berkomitmen untuk perjanjian mengadakan hubungan yang adil antara semua jenis kelamin. Kami mengakui bahwa patriarki adalah kontrol atas tenaga kerja, kesuburan dan seksualitas perempuan dan bahwa perempuan dan anak perempuan menanggung beban dari sistem ekonomi yang tidak adil dan bencana ekologi. Lebih jauh lagi, kami mengakui kekerasan yang dilakukan terhadap tubuh mereka yang menolak normativitas gender dan seksualitas. Kami

menyebut kekerasan yang dilakukan terhadap tubuh perempuan dan mereka yang tidak sesuai dengan norma-norma gender sebagai tindakan fasik. Kami menyebut sebagai dosa ujaran kebencian misoginis dan homofobia yang muncul dari mimbar-mimbar, komite-komite gereja dan komisi-komisi teologis yang menyangkal relasi yang adil dan timbal balik. Kami juga mengakui diskriminasi terhadap perempuan dan minoritas seksual dan gender dalam konteks kepemimpinan dan pelayanan gereja.

PERJANJIAN PERDAMAIAN DENGAN PARA PEMBUAT PERDAMAIAN

44. Keempat, kami menjunjung tinggi situasi mereka yang menghadapi militerisasi dan kekerasan di seluruh dunia. Secara khusus kami merengkuh orang-orang Palestina yang menghadapi hilangnya tanah mereka akibat penjajahan dan hilangnya nyawa mereka akibat ancaman genosida. Kami menyadari bagaimana teologi Kristen telah digunakan untuk mendukung ketidakadilan yang parah ini dan mengakui bahwa setiap teologi yang mendukung ketidakadilan terhadap orang-orang Palestina menyangkal Tuhan yang menghidupkan dan sebaliknya menyebarkan tuhan palsu yang menginginkan kematian. Kami mengecam setiap teologi yang membenarkan penindasan terhadap manusia, pencurian tanah mereka dan pembenaran perang terhadap mereka.

PERJANJIAN UNTUK DEMOKRASI DAN PEMBONGKARAN RAS DAN KASTA

45. Akhirnya, kami menyadari bahwa otoritarianisme yang berkembang berusaha untuk mengkonsolidasikan kekuatan orang-orang yang memiliki hak istimewa dengan mengorbankan mereka yang terpinggirkan. Hal ini terutama mencakup orang-orang kulit berwarna, minoritas, Dalit dan perempuan. Kami berusaha untuk melawan konsolidasi kekuatan dominan ini dan kepentingan sayap kanan mereka dan sebaliknya berusaha untuk bekerja demi demokrasi dan kedaulatan rakyat melalui penghancuran rasisme, kastaisme, patriarki, dan homofobia.
46. Kami menyadari bahwa isu-isu global seperti ini tidak dapat diselesaikan oleh kami sendiri, tetapi harus dilakukan dalam kemitraan dengan organisasi-organisasi ekumenis lainnya, gerakan-gerakan sosial, serta individu-individu dan lembaga-lembaga yang berpikiran sama. Dalam segala hal, kita harus dipimpin oleh mereka yang tertindas dan terpinggirkan, dan kami menyerukan kepada Sekretariat Umum WCRC dalam seluruh program kerjanya dan gereja-gereja anggota WCRC untuk bersolidaritas secara mendalam dengan para perempuan, pekerja, masyarakat adat, minoritas seksual, orang miskin dan yang dirampas, serta orang-orang Palestina.

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

Silakan diskusikan Makalah Konsep Keadilan. Pertanyaan-pertanyaan berikut ini dapat membantu Anda dalam diskusi. Pilihlah yang paling relevan dengan situasi Anda:

PENDAHULUAN

- *"WCRC memiliki sejarah dan komitmen untuk memahami tanda-tanda zaman, menawarkan ketajaman yang radikal dan tindakan kenabian dalam isu-isu keadilan yang menjadi inti dari kehidupan dan kesaksiannya serta kehidupan dan kesaksian gereja-gereja anggotanya."*
Bacalah Matius 16:14 dan §§5-17 dari Konfesi Accra dan diskusikanlah bagaimana gereja Anda menafsirkan tanda-tanda zaman.
- *"Kita harus menyadari bahwa situasi kita saat ini adalah hasil dari berbagai peristiwa dan tindakan yang telah terjadi selama beberapa abad terakhir dan mencapai puncaknya dalam lima puluh tahun terakhir yang telah membawa kita ke titik ini dalam sejarah."*
Jelajahi bagaimana kehancuran dunia kita telah diproduksi dan diperparah oleh kapitalisme, kolonialisme, industrialisasi, dan neoliberalisme.
- *"Namun, meskipun tampaknya ada kontinum historis, ada juga sesuatu yang jelas-jelas baru dalam apa yang kita alami, dan 'kebaruan' ini menuntut ketajaman dan bahasa baru untuk membicarakan apa yang sedang terjadi."*
Diskusikan bagaimana perkembangan baru, seperti Revolusi Industri Keempat dan Kecerdasan Buatan, memengaruhi cara kita membaca tanda-tanda zaman. Apa yang bisa menjadi cara pandang baru yang dapat membongkar narasi dominan yang menyatakan bahwa tidak ada alternatif lain?
- *"Oleh karena itu, penilikan bukanlah sebuah tugas yang netral; kita [...] menganalisis tanda-tanda zaman dari sebuah sikap yang disengaja dan kritis dari pinggiran. Penilikan dilakukan dari sebuah perspektif pastoral yang disengaja dengan cara yang membutuhkan keterlibatan dengan mereka yang berada di sisi bawah dari sejarah."*
Renungkanlah mengapa penilikan dalam semangat Alkitab tidak dapat bersifat netral dan harus dilakukan dari posisi pinggiran.

MENILIK

- *"Pandemi COVID yang menyebabkan pergolakan global telah sering digambarkan dalam istilah apokaliptik. Kami memilih untuk menggunakan kata kiamat dalam pengertian alkitabiahnya; kami menggunakannya untuk berbicara tentang ketidakadilan yang mendalam yang diungkapkan oleh COVID-19."*
Jelajahi pemahaman Alkitab tentang kiamat dan diskusikan bagaimana pandemi COVID-19 telah membuka mata kita untuk melihat ketidakadilan dari dunia yang telah jatuh.
- *"Memang, semua kehidupan di planet ini terancam, dan hanya ada sedikit waktu untuk melakukan perubahan. Krisis ini baru dalam arti mendesak! Kita harus bertindak sekarang!"*
Diskusikan urgensi dari bencana iklim yang sedang terjadi dan pikirkan bagaimana hal ini dapat dipahami sebagai kiamat dalam pengertian Alkitab.
- *"Sementara para ahli memperdebatkan apakah kita telah bergeser ke zaman baru di planet kita yang disebut Antroposen, pada kenyataannya, kita sedang hidup di zaman Kapitalosen. Sistem ekonomi yang kita jalani saat ini menghancurkan kehidupan dan mata pencaharian."*
Jelajahi konsep Antroposen dan Kapitalosen dan diskusikan bagaimana keduanya berdampak pada pembacaan tanda-tanda zaman.

- *"Kami semakin menyadari apa arti kapitalisme bagi manusia. Ini bukan hanya dari sudut pandang ekonomi, tetapi juga dari sudut pandang spiritual yang mendalam. [Dalam sistem ini, manusia hanyalah konsumen individu dan bukannya komunitas yang saling mendukung dan bersolidaritas."*
Diskusikan dimensi spiritual kapitalisme dan pikirkan bagaimana komodifikasi, atomisasi, dan kompetisi telah memengaruhi kesejahteraan manusia.
- *"Meskipun ada beberapa kemajuan dalam pembongkaran patriarki dan pergerakan menuju kesetaraan gender, kemajuan ini juga berarti adanya penolakan terhadap perempuan dan meningkatnya misogini yang berarti meningkatnya kekerasan terhadap perempuan dan meningkatnya ujaran kebencian."*
Mendiskusikan struktur kekuasaan yang menyebarkan misogini, kekerasan, dan ujaran kebencian.
- *"Kami menyaksikan penolakan yang sama terhadap orang-orang keturunan Afrika dan orang kulit berwarna. Meningkatnya laporan tentang rasisme dan kekerasan oleh aparat kepolisian telah menjadi perhatian dunia..."*
Diskusikan struktur kekuasaan yang mengeraskan garis batas di sekitar komunitas rasial dan melegitimasi kekerasan, baik yang disponsori oleh negara maupun tidak.
- *"Yang menjadi perhatian dan relevansi khusus bagi kami adalah penggunaan Alkitab dan teologi untuk membenarkan perang dan penjajahan."*
Bagikan situasi-situasi di mana Alkitab dan teologi telah dipersenjatai untuk membenarkan perang dan kolonialisme pemukim.

MENGAKU

- *"Kerajaan Allah adalah sebuah imajinasi tandingan dari Kekaisaran Romawi."*
Diskusikanlah pemahaman tentang Kerajaan Allah yang berlawanan dengan Kekaisaran Romawi dan diskusikanlah bagaimana Kerajaan Allah dapat menjadi imajinasi tandingan pada masa kini.
- *"Ketidakadilan bukan hanya sebuah dosa dan kesesatan; ketidakadilan adalah antitesis dari keberadaan Tuhan. Ketidakadilan adalah anti-Tuhan, bisa dikatakan demikian. Dengan demikian, area-area aktivitas ekonomi, politik, agama dan budaya yang menyangkal hidup dan kehidupan dalam kepenuhannya adalah area-area yang menyangkal Allah. [Keadilan adalah substansi dari iman]."*
Diskusikanlah pernyataan bahwa "keadilan adalah substansi dari iman". Sikap-sikap apa yang harus diambil pada masa kini?
- *"Secara signifikan, kata kyrios juga merupakan kata yang digunakan Septuaginta untuk menerjemahkan YHWH. [...] Maknanya mungkin diterjemahkan sebagai "Aku" atau "Aku bersamamu". Ini adalah janji penyertaan dalam menggulingkan penindasan. Berpartisipasi dalam tugas pembebasan berarti berpartisipasi dalam tindakan Allah di dunia."*
Bagaimana kita mengalami penyertaan Allah dalam pergumulan-pergumulan hari ini?
- *"Panggilannya bukanlah untuk menjadi sebuah badan pengakuan, melainkan sebuah badan yang mengaku. Sebuah tubuh yang mengaku, yang menyatakan iman kepada Yesus sebagai Tuhan, mengamanatkan sebuah gerakan untuk menjadi sebuah gereja yang mengaku."*
Jelajahi perbedaan antara sebuah pengakuan dan sebuah badan pengakuan. Bagaimana gereja Anda dapat bertransformasi menjadi gereja yang mengaku?

MENYAKSIKAN

- *"Setelah melihat dunia kita saat ini dan berusaha untuk mengakui Allah kehidupan yang menentang ketidakadilan, kami berkomitmen kembali pada perjanjian Allah dengan seluruh ciptaan dan berjanji untuk bersaksi tentang keadilan di dalam ekonomi dan di Bumi melalui perjanjian-perjanjian berikut ini."*

Jelajahi hubungan antara perjanjian Allah dengan seluruh ciptaan dan perjanjian-perjanjian yang menjadi saksi keadilan.

- *"Kami berkomitmen untuk menjalin hubungan perjanjian dengan Bumi dan semua alam non-manusia untuk menjadi bagian dari jaringan kehidupan yang menyatukan kita semua." Secara tradisional, visi ekonomi dan teologis telah didasarkan pada hierarki antara manusia dan ciptaan lainnya. Seperti apa hubungan perjanjian dengan Bumi?*
 - *"Kami menyadari bahwa perjanjian dengan planet ini mengharuskan kita untuk berkomitmen pada perjanjian untuk sebuah ekonomi yang adil yang didasarkan pada hubungan yang adil di antara manusia."*
- Bagaimana hubungan perjanjian dengan yang miskin dan yang dirampas dapat mentransformasikan perpecahan di sepanjang garis ras, gender, etnis, dan kebangsaan?
- *"Kami menyebut kekerasan yang dilakukan terhadap tubuh perempuan dan mereka yang tidak sesuai dengan norma-norma gender sebagai tindakan fasik. Kami menyebut sebagai dosa ujaran kebencian misoginis dan homofobia yang muncul dari mimbar-mimbar, komite-komite gereja, dan komisi-komisi teologis yang menyangkal hubungan yang adil dan timbal balik."*

Bagaimana mungkin perjanjian untuk membongkar patriarki dapat berkontribusi pada hubungan yang adil di antara semua jenis kelamin?

- *"Kami menyadari bahwa isu-isu global seperti ini tidak dapat diselesaikan sendiri, tetapi harus dilakukan melalui kemitraan dengan organisasi ekumenis lainnya, gerakan sosial, dan individu serta institusi yang berpikiran sama."*

Merenungkan bagaimana perjanjian untuk keadilan antara organisasi-organisasi Kristen dan gerakan-gerakan sosial dapat dibina.

P3: "BERTEKUNLAH DALAM KESAKSIANMU" TEOLOGI UNTUK DUNIA YANG TERLUKA

Kami mengharapkan masukan kualitatif atas makalah konsep ini dari gereja-gereja anggota, mitra ekumenis dan jaringan teologis. Mohon untuk terlibat secara kritis dengan dasar-dasar teologis bagi pekerjaan teologis WCRC dan berikan saran-saran mengenai bagaimana kerangka kerja konseptual ini dapat disempurnakan. Mohon kirimkan tanggapan Anda sebelum tanggal 28 Februari 2025 ke alamat email berikut ini: gc2025@wrc.eu.

Setelah kami menerima umpan balik dari Anda, kami akan merevisi makalah konsep sesuai dengan apa yang telah kami dengar sebelum diserahkan ke Sidang Raya.

PENDAHULUAN

1. Pada tahun 2017, Sidang Raya bertemu di Leipzig, Jerman, untuk merayakan ulang tahun ke-500 Reformasi. Dalam semangat tema "Allah yang Hidup, Perbarui dan Transformasikan Kami", Sidang Raya menafsirkan Reformasi sebagai sebuah "latihan dalam pemberdayaan teologis." Semua orang Kristen harus dapat melihat kehendak Allah bagi dunia dan bertindak sesuai dengan itu dalam kesaksian mereka akan Kerajaan yang akan datang.
2. Sidang ini menekankan pembaruan Allah atas gereja dan dunia, dan memanggil WCRC untuk melanjutkan "pekerjaan yang belum selesai" dari Reformasi dalam pekerjaan teologis. Nada dari kontribusi-kontribusi yang diberikan sangat percaya diri dan optimis: Teologi dapat dan harus menjadi instrumen pembaruan dan transformasi.
3. Namun, pergeseran kontekstual membutuhkan ketajaman dan definisi. Di seluruh dunia, proses politik dikooptasi dan didelegitimasi oleh para pemain kekuatan finansial dan teknologi-media. Konflik bersenjata dan perang budaya menjadi semakin intens. Teologi sendiri telah menjadi senjata untuk melegitimasi kekerasan dan membenarkan penindasan. Dengan demikian, pewartaan dan kesaksian Gereja akan pembebasan dan keadilan kehilangan makna moralnya.
4. Tema Sidang Raya 2025, "Bertekunlah dalam Kesaksianmu", merespons pengalaman-pengalaman ini. Ketekunan adalah sebuah praktik iman dalam situasi-situasi kesusahan. Ketekunan membedakan antara kemajuan dan pengharapan, membangun sumber-sumber rohani yang sering terabaikan. Ketekunan mengubah komunitas menjadi tubuh yang saling peduli dan saling mendorong. Ketekunan mengakui adanya trauma tetapi juga mengakui adanya harapan di mana pun ada kesempatan untuk keterlibatan yang meningkatkan kehidupan. Ketekunan dalam kesaksian menghidupi misi dari pinggiran. Ketekunan ini tidak berasal dari posisi kekuasaan dan pengaruh, tetapi dari keterlibatan yang gigih dari komunitas lokal.

MENUJU TEOLOGI KETEKUNAN

5. Ketekunan adalah tema sentral dalam tradisi Reformasi. Sejarawan gereja Heiko A. Oberman menggambarkan dekade-dekade pertama gerakan Reformed sebagai "reformasi para pengungsi."¹ Orang-orang dianiaya karena iman mereka. Mereka hidup sebagai pengungsi dalam

¹ H. A. Oberman, *John Calvin and the Reformation of the Refugees*, Librairie Droz, Geneva 2009, hal. 186.

kondisi yang sering kali sangat rapuh. John Calvin dan para reformator lainnya menulis ratusan surat untuk menghibur dan mendorong orang-orang percaya untuk bertekun dalam iman mereka terlepas dari semua kesulitan yang mereka alami.

6. Dalam konteks inilah Calvin mengembangkan teologinya tentang Allah yang terluka yang merasakan kepedihan orang-orang yang terluka.² Allah telah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Setiap kali Allah memandang manusia, Allah melihat diri-Nya sendiri di dalam diri manusia dan bersukacita atas martabat dan keindahannya. Dan jika seseorang terluka, Tuhan juga terluka: "Maka sama halnya dengan Allah yang mendengar diri-Nya sendiri, ketika Ia mendengar tangisan dan rintihan mereka yang tidak tahan terhadap ketidakadilan."³
7. Sebagai orang Kristen, kita bertekun dalam kesaksian akan kabar baik Allah di dalam Yesus Kristus. "Ketekunan orang-orang kudus tidak bergantung pada kehendak bebas mereka sendiri, tetapi pada kekekalan ketetapan pemilihan, yang mengalir dari kasih Allah Bapa yang bebas dan tidak berubah; pada kemanjuran dari jasa dan syafaat Yesus Kristus; berdiamnya Roh Kudus, dan benih Allah di dalam diri mereka" (Pengakuan Iman Westminster). Kita belajar dari para Reformator untuk memahami anugerah ilahi, dengan menghargai bahwa bukan kekuatan kita sendiri atau kepercayaan diri kita dalam kesaksian kita untuk membentuk dunia yang memungkinkan kita untuk bertekun di dalam dunia yang penuh dengan perselisihan, ketidakadilan, kekerasan, dan keputusan. Melainkan, ketekunan Allah dalam komitmen-Nya kepada kita, yang meyakinkan kita bahwa Allah belum selesai dengan ciptaan-Nya - secara individu, komunal, planet, dan kosmik.
8. Allah itu setia dan "karunia-karunia dan panggilan-panggilan Allah tidak dapat dibatalkan" (Rm. 11:29). Karya generatif Allah yang belum selesai dan sedang berlangsung diumumkan dalam pemilihan dan penciptaan; karya itu diwujudkan dan dialami dalam melahirkan kehidupan dan inkarnasi; karya itu diperluas dan diteruskan dalam berdiamnya Roh Kudus. Keduanya, karunia awal dan janji penggenapannya yang semakin besar, memanggil kita untuk bertobat dari godaan untuk mengidentifikasi pencapaian-pencapaian gerejawi dan politis, material dan spiritual kita sendiri dengan karya Allah.
9. Kita dilemparkan kembali ke dalam belas kasihan Tuhan. Ketekunan dan komitmen Allah kepada kita memelihara kita dalam ibadah dan pekerjaan, mendengarkan dan membedakan, bertindak dan berdoa bersama. Kesabaran Allah menciptakan waktu dan ruang di mana kita juga dapat mempraktikkan ketekunan dan keberanian, menumbuhkan pengharapan pada apa yang tidak terlihat dan menguatkan di luar diri kita karunia-karunia yang telah kita terima menjadi refleksi nyata dari kasih karunia Allah bagi seluruh dunia. Ketekunan Allah memelihara kita dari keputusan dan keputusan, memanggil kita untuk memperhatikan tanda-tanda pekerjaan Allah yang sedang berlangsung menuju kepenuhan hidup, bahkan ketika hal itu mengilhami, memampukan, dan mendorong kita untuk berseru kepada Allah: "Jangan tunda lagi, segeralah selamatkan kami!" "Datanglah, Tuhan Yesus!" dan "Veni, creator spiritus!"
10. Biarlah ini menjadi ketekunan kita dalam bersaksi, sebagaimana kita dipelihara dalam kesaksian melalui ketekunan Allah: Ketekunan Allah menginspirasi, memampukan, dan mendorong kita untuk merefleksikan Roh Kudus yang tinggal dan berdiam di dalam dunia yang belum ditebus; ketekunan Allah menginspirasi, memampukan, dan mendorong kita untuk merefleksikan pilihan

² Bdk, Nicholas Wolterstorff, "Luka-luka Allah: Teologi Calvin tentang Ketidakadilan Sosial," dalam: Mendengar Panggilan. Liturgi, Keadilan, Gereja, dan Dunia (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 114-132.

³ John Calvin, Tafsiran Habakuk 2:5-6.

Bapa yang bebas dan tidak tergoyahkan kepada kasih yang menciptakan dan mempertahankan melalui kekecewaan; Ketekunan Allah menginspirasi, memampukan, dan mendorong kita untuk merefleksikan jabatan keimaman, kerajaan, dan kenabian Kristus di dalam doa-doa syafaat, praktik-praktik belas kasihan dan keadilan, dan panggilan-panggilan kepada pertobatan, pembaruan, dan Reformasi yang sedang berlangsung secara bersama-sama.

11. Bagi kita sebagai manusia, ketekunan Allah adalah penghiburan, penghakiman dan panggilan pada saat yang bersamaan. Hal ini menjamin kehadiran Allah bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Hal ini sangat jelas bahwa menyakiti orang lain pada dasarnya adalah hal yang salah. Dan itu menegaskan komitmen Kristen terhadap keadilan. Ketiga aspek ini memberikan kepastian dan arah bagi ketekunan orang Kristen.
12. Gagasan tentang keadilan harus ditekankan karena ketekunan juga telah disalahartikan dalam tradisi Reformed. Terlalu sering, orang-orang menyerukan ketekunan untuk melumpuhkan perlawanan. Para istri dipanggil untuk bertekun dalam penganiayaan yang dilakukan oleh suami mereka, para perempuan dan gadis-gadis menjadi sasaran pemerkosaan dan kekerasan, orang-orang yang diperbudak dimanipulasi untuk menyerah pada nasib mereka, dan para pekerja ditekan untuk menyetujui eksploitasi ekonomi. Oleh karena itu, tema Sidang Raya mengartikan ketekunan dalam konteks keadilan. Ketekunan tidak berarti ketekunan dalam kesunyian, melainkan kesaksian yang gigih yang diinformasikan dan diilhami oleh kehadiran Allah dalam rintihan ciptaan dan tangisan orang-orang yang terluka.

MELAKUKAN TEOLOGI UNTUK KETEKUNAN DALAM BERSAKSI

13. Makalah konsep ini menggunakan tradisi-tradisi Reformed untuk mengumpulkan sumber-sumber teologis bagi ketekunan dalam bersaksi. Makalah ini mengikuti empat kata kerja yang menggambarkan pemahaman diri dari *World Communion of Reformed Churches*: Menilik, Mengaku, Bersaksi, dan Menjadi Reformed bersama.

MENILIK

"ESKATOLOGI AKHIR ZAMAN" DAN "KETEKUNAN"

14. Dalam menghadapi berbagai krisis yang saling tumpang tindih dan semakin meningkat, mudah untuk kehilangan harapan - jika yang dimaksud dengan harapan adalah keyakinan bahwa segala sesuatunya akan menjadi lebih baik dalam waktu dekat atau bahkan di masa depan yang jauh. Teologi pengharapan, tampaknya telah mengalami kekecewaan historis dan struktural. Ada beberapa perspektif eskatologi yang berfokus pada apa yang disebut sebagai "akhir zaman" yang telah meningkat baik di dalam gereja-gereja maupun di dalam masyarakat luas. Kadang-kadang, mereka menjanjikan transformasi radikal, sering kali melalui kekerasan yang diperparah dan bukannya alternatif-alternatif lain. Namun, kemarahan dan kebencian pun pada titik tertentu memberi jalan kepada keputusasaan, kehilangan harapan, dan kepasrahan. Kita merasakan hal ini secara lokal, sosial, dan global, dan orang-orang serta komunitas-komunitas agama tidak kebal terhadap hal tersebut.
15. Atau, panggilan untuk "bertekun dalam kesaksian" adalah sebuah perspektif Reformed tentang eskatologi yang merupakan sebuah pengharapan yang dihajar. Hal ini mengingatkan kita bahwa janji Allah tetap hidup di balik segala penampakan dan memberi kita keberanian di hadapan kesengsaraan yang luar biasa. Hal ini memberikan peringatan terhadap optimisme yang naif dan keyakinan akan kemajuan serta keputusasaan dan kepasrahan. Hal ini mengingatkan kita akan kebutuhan kita dan seluruh bumi akan pembaruan, yang tidak dapat kita wujudkan dengan

kekuatan kita sendiri. Hal ini memanggil kita untuk bertobat dari identifikasi kemenangan Kristen atas pekerjaan kita dengan Kerajaan Allah. Namun, hal ini juga menegaskan bahwa Allah itu setia, bahwa Allah tetap bertahan, dan bahwa kita dipanggil untuk bersaksi tentang pekerjaan Allah di antara kita di mana pun kita melihatnya, menguatkan dan mengaktualisasikan janji Allah ketika kita menyatakan bahwa Allah belum selesai dengan dunia ini.

MENGEMBANGKAN TEOLOGI PENILIKAN

16. Tradisi-tradisi kita mengajak para anggota untuk mencari hati yang bijaksana, baik sebagai tanggung jawab pribadi maupun tanggung jawab bersama atas pembaptisan. Mencari kebijaksanaan tidak dianggap sebagai sesuatu yang muncul dari pencerahan yang instan, tetapi dari perwujudan metodis dari ketekunan dalam disiplin-disiplin rohani, merangkul Yang Kudus di tengahnya kita.
17. Sinode Barat Laut dari *United Reformed Church* di Inggris menjelaskan sifat spiritual dari penilikan sebagai berikut: "Kami percaya bahwa cara untuk mengeksplorasi apa yang mungkin Tuhan panggil untuk kita lakukan adalah dengan proses penilikan, yaitu mendengarkan dan mengenali suara Roh untuk menuntun kita dalam pengambilan keputusan."⁴
18. Dalam hubungan ekumenis Reformed kami, kami mengakui bahwa iman dan kesatuan Gereja dibangun di atas satu Tuhan Yesus Kristus. Ketika kita bertindak untuk menjadi saksi Kristus, kita mencari hikmat yang mendasari dari Roh Allah. Kebijakan korporat kami dibentuk oleh penamaan dan kritik yang cermat terhadap konteks global saat ini dan konteks setiap zaman. Dalam tugas ini, ketekunan dalam kesaksian kita juga berarti membuka diri kita terhadap pembentukan dan Reformasi yang terus menerus dari Allah.
19. Alat bantu kita untuk mengkritisi konteks termasuk membaca dengan penuh doa dan merefleksikan kitab suci dalam komunitas yang penuh doa. Kami mendorong untuk bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dalam hubungan yang didorong oleh iman dan rasa hormat. Dalam hal ini, ketajaman adalah sebuah tindakan kerentanan dan Reformasi. Seperti yang kita baca dalam Surat Roma: "Janganlah menjadi serupa dengan dunia ini [...], sehingga kamu dapat membedakan mana kehendak Allah. Apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya dan sempurna. (Roma 12:1-12 TB2)
20. WCRC menerima panggilan ini dan berusaha untuk memahami tanda-tanda zaman dan panggilan Allah untuk bertindak, dengan dibimbing oleh komitmennya terhadap keadilan dan memelihara kesatuan Roh dalam ikatan perdamaian.

KASIH, KEADILAN, DOSA DAN PERTOBATAN

21. Selama lebih dari 30 tahun, orang-orang dalam Persekutuan kita telah mendiskusikan hubungan antara kasih dan keadilan. Dalam perbincangan ini, fokus WCRC pada keadilan dikritik sebagai sebuah reduksi etis terhadap iman karena dianggap tidak mampu mengekspresikan keselamatan dari Allah. Perselisihan ini sangat disayangkan karena, seperti yang terus diingatkan oleh saudara-saudara kita di Afrika, kesaksian Alkitab tentang keadilan Allah mencakup keduanya, yaitu keadilan dan kebenaran manusia dalam segala keberdosaannya.

⁴ Sinode Barat Laut Gereja Reformasi Bersatu di Inggris, [<https://nwsynod.org.uk/discerning-together-2/>].

22. Dalam Perjanjian Baru, keadilan dan kebenaran diungkapkan dengan kata Yunani yang sama, "dikaioisune". Teks-teks Alkitab seperti Yesaya 1:17, Amos 5:24 atau Lukas 18:1-8 memberikan kunci untuk memahami kesesuaian ini: Konsep keadilan dan kebenaran keduanya menggambarkan hubungan yang benar: Antara Allah dan manusia, antara sesama manusia, dan antara manusia dengan ciptaan yang bukan manusia. Keadilan dan kebenaran rusak ketika hubungan yang benar digantikan oleh kekuasaan dan penyalahgunaan. Yesus dan para nabi Perjanjian Lama menyebut penyalahgunaan seperti itu sebagai dosa.
23. Filosofi Ubuntu dari Afrika 'Aku ada karena kamu ada' mengekspresikan hubungan yang tak terpisahkan antara cinta dan keadilan. Teologi kapwa yang muncul di kalangan Amerika Filipina menggarisbawahi hubungan yang tak terpisahkan antara individu, keluarga, komunitas, bangsa, dunia, dan planet Bumi (tanah, lautan/sungai, udara). Memutuskan hubungan adalah pelanggaran besar bagi setiap komunitas. Oleh karena itu, memulihkan hubungan yang rusak adalah panggilan tertinggi dalam semua hubungan: dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Roh Kudus Allah memulihkan hubungan yang rusak. Dalam membenarkan orang-orang berdosa, Allah tidak hanya menyatakan kita benar tetapi juga memperbaiki hubungan-hubungan yang memben-tuk kehidupan manusia.
24. Oleh karena itu, sangat penting dan mendasar bahwa setiap artikulasi iman Kristiani kita harus dimulai dan diakhiri dengan sebuah komunitas. Hal ini dikarenakan Allah yang kita sembah tidak hidup dalam isolasi, tetapi selalu hidup dalam komunitas, seperti yang ditunjukkan oleh Trinitas (satu Allah dalam tiga pribadi) atau sebagai "raja" dari sebuah "kerajaan" dalam ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah. Artinya bagi kita adalah bahwa setiap teologi Kristen yang tidak dimulai dan diakhiri dengan atau di dalam sebuah komunitas adalah asing bagi iman Kristen kita dan pasti akan mengikuti jalan yang menyesatkan.

MELAKUKAN TEOLOGI DALAM KONTEKS

25. Perhatian utama dari teologi adalah "refleksi kritis atas praksis Kristen dalam terang Firman" (Gustavo Gutierrez). Berteologi berarti melihat kuasa dan kehadiran Roh Kudus di dalam komunitas dan orang-orang yang terpinggirkan, menjadi korban, dan "dicabut haknya" (Howard Thurman),
26. Melakukan teologi dalam konteks berarti bahwa perjuangan sebuah komunitas untuk keadilan disertai dengan proses refleksi kritis dari ketekunan dalam mengikut Yesus Kristus di dalam kuasa Roh, dan dalam arti konkretnya adalah teopraksis: doa yang aktif dan tindakan yang penuh doa untuk keadilan, kepedulian terhadap yatim piatu dan janda, tangisan mereka yang dianiaya dan tertindas untuk kebebasan dan pembebasan, tangisan dan penantian banyak orang yang kehilangan orang-orang yang mereka cintai di tempat-tempat perang dan kekerasan dan yang mencari penghentian permusuhan, keinginan para pengungsi untuk mendapatkan perlindungan, penderitaan mereka yang kelaparan - kehidupan nyata dari anak-anak Allah dalam kemanusiaan kita yang sama adalah teologi yang hidup, yang sedang berteologi karena setiap orang dan semua adalah pembawa gambar Allah yang hidup.
27. Melakukan teologi dalam konteks diekspresikan dalam berbagai cara dalam berbagai situasi. Melakukan teologi dalam konteks meliputi: pendampingan dalam perjalanan, pengorganisasian komunitas dan protes profetis, advokasi publik, pekerjaan bantuan, keadilan restoratif bagi para korban kekerasan berbasis gender dan para pelakunya, penyembahan bersama di mana doa-doa untuk dunia Allah memberdayakan dan menginspirasi umat Allah untuk bertindak, mengadakan

percakapan dan pengakuan dosa, serta refleksi atas kegiatan-kegiatan tersebut dan refleksi atas Allah yang hidup yang bergerak di dalam setiap kegiatan manusia.

KETERLIBATAN DENGAN FILOSOFI DAN SPIRITUALITAS MASYARAKAT ADAT

28. Kepribumian menghubungkan ketekunan dengan tempat. Filosofi dan spiritualitas masyarakat adat menawarkan perspektif tentang perwujudan dan hubungan dengan ciptaan. Seringkali, identitas masyarakat adat dikaitkan dengan tanggung jawab dalam penciptaan. Kesucian spiritual digambarkan dalam hubungan kekerabatan yang sangat kontekstual dengan tanah, air, dan bintang-bintang, yang mengingatkan kita pada Abraham. Secara historis, urbanisasi dan praktik-praktik pertanian mekanis telah memisahkan sebagian besar penduduk dunia dari kesadaran akan hubungan kekerabatan dengan lingkungan alam. Namun, kerinduan tetap ada untuk merasakan surga yang dialami dalam keajaiban yang diciptakan oleh Tuhan.
29. Dengan ditolaknya doktrin penemuan, muncul tanggung jawab untuk mengevaluasi kembali sejarah misi dan hubungan yang sedang berlangsung dengan masyarakat adat. Bagi banyak masyarakat adat, penderitaan akibat bencana iklim juga dirasakan di tubuh dan tanah mereka. Keadilan iklim dan harapan penebusan merupakan titik temu untuk kolaborasi dan pembelajaran, yang mewakili aliran penemuan teologis lintas agama yang sedang berkembang.

MENGAKU

SEBELUMNYA PENGAKUAN DAN APA YANG KITA PELAJARI DARI MEREKA

30. Tema Sidang Raya WCRC ke-27, "Bertekunlah dalam Kesaksianmu" mengambil substansi teologis dari afirmasi-afirmasi utama dari tradisi pengakuan iman Reformed. Tema ini menegaskan pernyataan kenabian dan kerasulan yang menjadi mahkota dari Deklarasi Barmen: "verbum Dei manet in aeternum - firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya" (Yesaya 40:8; 1 Petrus 1:25). Ayat ini mengungkapkan keabadian firman Allah yang tidak dapat dihancurkan dan membebaskan yang menopang kesaksian Gereja akan Kerajaan yang dijanjikan, yaitu keadilan dan perdamaian bagi seluruh ciptaan.
31. Pengakuan Barmen, Belhar, dan Accra menyerukan agar Persekutuan WCRC mengakui dan mengakui keterlibatannya dalam berbagai kuasa penyembahan berhala. Pengakuan ini menyerukan pertobatan kepada koinonia yang membebaskan, yang melawan kuasa-kuasa ketidakadilan dan terlibat dalam misi Allah bagi keadilan, perdamaian dan kesejahteraan seluruh ciptaan.
32. Beberapa Sidang Raya telah menegaskan pentingnya pengakuan-pengakuan ini sebagai panduan untuk memahami "tanda-tanda zaman" dan untuk merespons dengan kesaksian yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dalam tradisi ini, *World Communion of Reformed Churches* melihat dirinya sebagai sebuah gereja yang mengaku yang mengafirmasi bahwa Kristus adalah klaim Allah yang gigih dalam segala bidang kehidupan melawan kuasa-kuasa yang tidak bertuhan dalam politik, agama, budaya dan ekonomi.

MENGUJI CARA-CARA BARU UNTUK MENJADI GEREJA YANG MENGAKU

33. Selama pandemi COVID-19, WCRC melakukan proses penilikan yang komprehensif yang menyediakan ruang untuk berbagi pengalaman berkabung, pengharapan dan kesaksian. Kami bertemu setiap dua minggu sekali, dan setiap kali, wilayah atau jaringan lain akan memperkenalkan liturgi, refleksi teologis, dan tanggapan mereka terhadap pandemi. Kami

menamai proses ini: "Apa yang Tuhan Tuntut dari Kita? Menilik, Mengaku, Bersaksi dan Direformasi di Masa COVID-19 dan Selanjutnya". Ini adalah pengalaman yang intens yang menyatukan Persekutuan pada saat-saat yang dibutuhkan.

34. Pandemi ini menghasilkan 'krisis perawatan' (Oxfam) dan 'krisis moral dan politik' (WHO). Meski begitu, pandemi ini juga mengungkapkan secara lebih luas 'ketidaksetaraan ekonomi, sosial dan politik yang mengakar secara struktural, institusional, dan sistemik, serta perang yang tak henti-hentinya dan menyeluruh terhadap orang miskin dan rentan, secara global dan nasional' (Allan Boesak). Dalam menghadapi kondisi-kondisi ini, Juergen Moltmann telah berbicara tiga puluh tahun yang lalu tentang 'krisis Tuhan'. Allan Boesak mengusulkan istilah 'Apartheid Global' untuk menamai kondisi yang ditunjukkan oleh pandemi ini dengan cara yang nyata.⁵
35. Konflik-konflik ini membutuhkan kerja teologis. WCRC harus menekankan kembali tradisi pengakuannya dan mengembangkan cara-cara baru untuk berbicara tentang konflik-konflik mendasar dalam bahasa pengakuan.

BERSAKSI: TANGGAPAN TEOLOGIS TERHADAP KRISIS GLOBAL

36. Bagi WCRC, teologi adalah bentuk kesaksian yang utama. Teologi secara aktif terlibat dengan dasar-dasar religius dari sistem-sistem penindasan dan bertujuan untuk membebaskan manusia dan dunia. Di sini, kami menyajikan beberapa contoh penting yang harus diperdalam dan diperluas dalam pekerjaan teologis WCRC.

FUNDAMENTALISME

37. Fundamentalisme agama, yang dengan keras menutup interpretasi teks-teks agama dan menetapkan klaim dan keyakinan mereka sebagai sesuatu yang sempurna dan absolut, merupakan ciri nyata dalam geopolitik saat ini di banyak bagian dunia. Tradisi agama dan ideologi di seluruh dunia cenderung mewujudkan kecenderungan fundamentalis, karena pemulihan sifat "murni" dari sistem kepercayaan merupakan faktor yang sangat intuitif, sering kali dibebankan dengan emosi yang agresif dan mendiskualifikasi mereka yang percaya dan berpikir secara berbeda.
38. Fundamentalisme Kristen masa kini dibangun di atas teologi yang menyesatkan dari magisterium Alkitab. Eksklusivitas yang dengan ini ditransfer ke Alkitab mengarah pada sakralisasi. Prinsip *sola scriptura* kehilangan keterbukaannya terhadap Roh Kudus dan menjadi dikodekan dalam bahasa surat (2 Korintus 3:6).
39. Dihadapkan pada fundamentalisme yang mengeras, kami menekankan bahwa prinsip *sola scriptura* Reformed berasal dari komitmennya pada *solus Christus*: Kitab Suci adalah tempat di mana kita secara kritis berpaling sebagai komunitas-komunitas iman karena Kitab Suci memberikan kesaksian yang unik dan berotoritas atas firman Allah yang telah menjadi manusia di dalam Yesus Kristus, dan karena Roh Kudus telah mengerjakan iman melalui Kitab Suci di dalam diri banyak orang percaya. Dalam proses-proses komunal kita untuk memahami makna Kitab Suci, Gereja mengakui kebutuhannya untuk menjadi *semper reformanda secundum verbum*

⁵ Makalah Kerja WCRC (2021): "Apa yang Allah Tuntut dari Kita." Membedakan, Mengaku, dan Bersaksi di Masa Covid-19 dan Setelahnnya, [https://wrcr.eu/wp-content/uploads/2021/01/2021-01-21_COVIDandBeyond-WorkingPaper-EN.pdf].

Dei, direformasi dan direformasi kembali oleh Firman Allah yang berinkarnasi di dalam Yesus Kristus, dan melalui *testimonium internum* Roh Kudus di dalam kita.

40. Fundamentalisme tidak hanya terbatas pada komunitas agama saja. Fundamentalisme pasar kini diartikulasikan sebagai sebuah keyakinan bahwa domain pasar harus diperluas hingga batas maksimalnya, karena pasar dianggap sebagai metode yang paling rasional dan efisien untuk mendistribusikan sumber daya. Tradisi Reformed kita memanggil kita untuk menentang klaim ini.

NASIONALISME & OTORITARIANISME & LIBERTARIANISME SAYAP KANAN

41. Dalam konteks global yang lebih luas, kita melihat kebangkitan supremasi mayoritarian yang meluas dan mengerikan seperti supremasi kulit putih dan 'supremasi' terkait lainnya yang dibangun di atas persinggungan antara lokasi, ras, kelas, kasta, gender, dan orientasi seksual. Sistem demokrasi berubah menjadi 'otokrasi terpilih' di mana kepemimpinan otoriter dan koersif dimanifestasikan dalam kebijakan negara dan luar negeri tertentu.
42. Nasionalisme sering kali dibungkus dalam ideologi "kita vs mereka", termasuk bentuk-bentuk yang mengangkat kekristenan sebagai penanda identitas. Kekristenan bukanlah sebuah identitas yang dimiliki oleh sebagian orang, dan yang lebih unggul dari yang lain. Kekristenan adalah sebuah kesaksian akan kasih karunia Allah yang dicurahkan secara cuma-cuma kepada semua orang. Retorika nasionalis dengan mudah menggunakan stereotip xenofobia yang mendalam terhadap masyarakat untuk menutup atau mempersempit kontrol perbatasan dan memanjakan diri dalam kefanatikan yang berlebihan. Ideologi nasionalisme beracun, terutama yang menyebar di wilayah perkotaan, telah membahayakan bentuk-bentuk demokrasi lokal. Kosakata orang dalam dan orang luar terus mendominasi wacana politik di mana orang-orang yang dianggap sebagai orang luar dipandang sebagai ancaman bagi keamanan nasional. Pola seperti ini tersebar luas di berbagai belahan dunia di mana kekuasaan telah mengancam kesejahteraan.
43. Kecenderungan supremasi yang melingkupi pernyataan-pernyataan nasionalis membutuhkan pembongkaran yang terus-menerus seperti yang diamanatkan oleh Konfesi Accra. Pengakuan dan pembongkaran ini menjadi semakin mendesak ketika kekuatan hegemonik yang muncul seperti libertarianisme sayap kanan menggunakan bahasa dan identitas agama, misalnya dengan mengklaim dukungan luar biasa dari 'kekuatan surga', sambil mempromosikan konsep kebebasan yang sesat yang menyerukan proses 'penghancuran kreatif'. Dengan demikian, "perlawanan terhadap bentuk" yang terungkap mencirikan konfigurasi fenomenal "iblis", menurut definisi klasik Paul Tillich, dalam perkembangannya.⁶

DIGITALISASI DAN KECERDASAN BUATAN

44. Efek dari inovasi teknologi sangat ambivalen. Krisis yang terjadi baru-baru ini meningkatkan kesadaran akan dampak dan arus komunikasi global. Fokus ekumenis sebelumnya pada migrasi pilihan dan migrasi paksa ditantang karena respons pandemi menyoroti risiko, keterbatasan, dan kecepatan perjalanan internasional. Pada saat yang sama, kerja sama internasional, kolaborasi, persaingan, dan konflik menandai kemajuan (dan hambatan) dalam membuat terobosan. Banyak orang memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara digital, sementara yang lain terisolasi

⁶ P. Tillich, (1969) *What is Religion?*, ed. dan terj. J.L. Adams (New York: Harper & Row), hal. 73.

karena kurangnya konektivitas. Memang, pengalaman isolasi fisik, mental dan spiritual pada akhirnya ditentukan oleh keduanya, akses dan juga kurangnya akses ke teknologi.

45. Saat ini, *drone* mengirimkan pedang dan mata bajak, terkadang dalam konvoi yang sama. Begitu orang yang memegang senjata atau alat pertanian secara fisik terlibat dalam aksi dengan darah dan keringat mereka sendiri. Yang sering tersisa adalah air mata. Dalam lingkungan otomatis, respons diprogram, bukan dilihat. Kemajuan dalam kecerdasan buatan semakin memperumit definisi kita tentang hak dan tanggung jawab. *Chatbots* digunakan untuk menulis esai dan doa. Pasien mencari diagnosis medis dengan mencari gejalanya di internet. Robot "melewatkan sudut-sudut" saat mereka menyedot debu di rumah dan tempat kerja kita. Foto dimanipulasi dengan instruksi - "buat saya terlihat lebih cantik". Kami bertanya kepada Siri bagaimana cara pulang.
46. Dalam konteks ini, pertanyaan-pertanyaan teologis menjadi semakin banyak dan perlu mendapat perhatian dari gereja-gereja dan organisasi-organisasi ekumenis: Apa implikasi moral dan spiritual ketika teknologi digunakan dari jarak jauh, tanpa pengalaman haptik (fisik) dari perwujudan? Apa manfaat dan risikonya, tidak hanya bagi tubuh, tetapi juga bagi jiwa? Bagaimana pemahaman kita tentang pilihan dan kearifan yang didorong oleh iman dapat disandingkan dengan kenyataan bahwa beberapa tindakan tidak lagi berasal dari pengambilan keputusan manusia dan tidak lagi tunduk pada kearifan spiritual?

KEKERASAN BERBASIS GENDER

47. Semua orang diciptakan menurut gambar Allah. Sayangnya dan tragisnya, martabat dan nilai penuh dari apa yang dimaksud dengan menjadi manusia dikomodifikasi atau direduksi menjadi peran, kode, dan citra budaya tertentu tentang apa yang dimaksud dengan "laki-laki," "perempuan," "anak perempuan," "anak laki-laki." Gambaran beracun tentang maskulinitas dan feminitas diinternalisasi oleh diri sendiri, budaya, masyarakat, dan sistem, yang berujung pada kebencian dan kekerasan terhadap orang lain yang dianggap berbeda atau dianggap perlu "diselamatkan", dan bahkan dapat terinternalisasi menjadi kekerasan terhadap diri sendiri.
48. Meskipun WCRC dan mitra-mitra ekumenis lainnya telah, selama bertahun-tahun, mengadopsi *#ThursdaysInBlack* sebagai sebuah kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen yang nyata untuk berdoa dan bekerja bagi dunia yang bebas dari kekerasan berbasis gender, kami, sebagai *World Communion of Reformed Churches (WCRC)* dan Sidang Raya, meratapi kondisi dunia di mana kekerasan berbasis gender merajalela dan tidak kunjung berhenti.
49. Kekerasan berbasis gender, sebagaimana bentuk kekerasan lainnya, adalah penyalahgunaan dan penyelewengan kekuasaan. Kami berharap bahwa WCRC akan menegaskan identitas gender dari semua anak Allah dan menegaskan komitmen untuk bertekun dalam bekerja menuju sebuah dunia di mana martabat dan nilai dari semua umat Allah diakui di setiap tempat dan dalam setiap konteks, serta di mana semua orang diberikan sumber daya, kesempatan, dan kondisi untuk berkembang di dalam damai sejahtera Allah.

MENJADI REFORMED

IDENTITAS KRISTEN DALAM BERAGAM EKSPRESI

50. Menjadi seorang Kristen berarti, pertama, sebuah penegasan akan Dia yang menganugerahkan kepada kita sebuah identitas naratif. Hal ini mengaitkan pemahaman diri kita sebagai Gereja dengan kisah utama Injil Yesus Kristus. Narasi sentral ini menentukan siapa kita dan untuk apa kita dipanggil. Pertanyaan-pertanyaan tingkat pertama berkaitan dengan pemahaman akan Injil.

Pertanyaan-pertanyaan tingkat kedua mengundang kita untuk mempertimbangkan identitas Reformed kita.

51. Jika seseorang bertanya: Apakah identitas Reformed itu? Banyak orang Reformed yang mungkin menemukan pertanyaan ini sebagai sesuatu yang janggal. Pertanyaan yang benar-benar penting adalah apakah identitas Kristen saat ini: "Kita dipanggil untuk menjadi apa?" Menjadi Reformed pada dasarnya adalah sebuah cara untuk menjadi seorang Kristen.
52. Apa artinya menjadi seorang Kristen Reformed? Iman Kristen, seperti yang ditemukan kembali oleh Reformasi, bersifat eksentrik. Pusat dari gereja-gereja tidak terletak pada identitas, institusi, sejarah, atau bahkan pengakuan iman mereka sendiri, tetapi pada Kristus. Jemaat Kristen dipanggil untuk terbuka untuk terus menerus dibentuk kembali oleh karya Kristus dan Roh Kudus dan diarahkan kembali kepada Dia yang Kudus. Injil menggambarkan orientasi Allah sendiri kepada dunia yang dikasihi-Nya. Membatasi dan merayakan batas-batas antara denominasi-denominasi menyangkal identitas eksentrik yang mendasar ini.
53. Dalam konteks yang beragam, berbagai aspek Injil ditekankan. Pergeseran pusat gravitasi kekristenan dari pengaruh warisan kepada komunitas-komunitas yang sedang berkembang berdampak dan memperkaya keluarga besar gereja Reformed. Konfigurasi klasik dari wawasan dasar Reformed, bahkan prinsip-prinsip yang tampaknya merupakan inti dari *sola scriptura*, *sola gratia*, *sola fide*, akan dipertanyakan dan ditafsirkan ulang oleh gereja-gereja dalam situasi sosial dan budaya yang berbeda, dengan latar belakang yang berbeda, yang menghadapi tantangan-tantangan mereka sendiri dan mencari jawaban-jawaban mereka sendiri. Diharapkan bahwa warisan Reformed akan diteruskan ke masa depan dalam bentuk-bentuk yang melepaskan diri dari Eropa yang berpusat pada Eropa dan mengintegrasikan wahyu yang dialami secara kontekstual.
54. Menyaksikan karya Allah di dalam Kristus memunculkan berbagai bentuk eksistensi Kristen, bahkan ketika hal itu menuntut individu secara komprehensif dan integral. Hal ini meliputi sikap, pemikiran, harapan dan ketakutan, cita-cita, gagasan tentang dunia, kepercayaan kepada Allah, kepada Kristus dan dunia yang akan datang, praktik-praktik rohani dan moral, serta cara-cara mengorganisasi Gereja.
55. Tidaklah mungkin untuk mengartikulasikan karakteristik yang seragam di seluruh dunia Reformed. Mendengarkan suara-suara yang mencoba untuk melihat ciri-ciri khas dari keluarga gereja Reformed pada masa kini, ketika ia berkumpul di dalam *World Communion of Reformed Churches*, kita dapat menemukan beberapa hal berikut ini:
56. Gereja-gereja Reformed memiliki pendekatan yang sama terhadap *Alkitab* sebagai kesaksian akan Firman yang Hidup, dan mengikatkan diri mereka pada seluruh isi Alkitab, untuk dibaca dan dipahami dalam konteks konkret dari iman yang dihidupi dan diwujudkan dalam Yesus Kristus. Mengikatkan diri di sini berarti: berusaha untuk saling memahami dengan saling mendengarkan dan mempelajari apa yang benar-benar menjadi pusat dari Alkitab, sehingga Firman yang Hidup dapat memenuhi kehidupan kita sebagai manusia. Anugerah, pembenaran oleh iman, dalam tradisi Reformed terkait erat dengan melakukan keadilan di dalam dunia, rekonsiliasi antara Allah dan manusia, dan di antara sesama manusia, kesetaraan jender, kelas dan ras, tanggung jawab sosial, keimanan semua orang percaya - ini adalah beberapa wawasan utama di dalam seluruh Kitab Suci, yang selalu terbuka untuk disesuaikan, diperdalam, dan ditajamkan di tengah panasnya zaman.
57. Gereja-gereja Reformed bersikeras pada *kedaulatan kasih karunia Allah* dan pada relasi pembenaran dan keadilan yang hakiki: kasih Allah yang tidak bersyarat secara efektif

mengintervensi relasi kuasa yang dominan di dalam dunia. Kita diterima, diakui, diikutsertakan dan dimiliki oleh Kristus terlepas dari siapa diri kita. Tidak ada satu sistem atau kekuasaan pun yang dapat mengambil klaim yang diberikan Tuhan tentang martabat seseorang. Tidak peduli apa yang dinormalkan oleh masyarakat atau bagaimana masyarakat merendahkan seseorang, identitas eksentrik dalam diri ini dapat memampukan seseorang untuk hidup dengan bermartabat dan memiliki tujuan. Dengan identitas baru ini, muncullah rasa pengharapan akan masa depan yang berbeda. Identitas ini memberdayakan orang untuk mengikuti Kristus dan dengan ketekunan yang rendah hati memberlakukan aturan-aturan keadilan Allah demi kesejahteraan sesama manusia dan bumi.

58. Gereja-gereja Reformed percaya pada keimanan semua orang percaya. Hal ini melarang Gereja untuk memerintah anggotanya dan membungkam suara mereka. Gereja-gereja Reformed menghargai keragaman dan memiliki *sikap yang kritis* terhadap *Imperium*. Ketika kita berkumpul bersama dalam WCRC, kita diingatkan tentang siapa kita dan perlunya keterbukaan yang terus menerus terhadap kritik. Suara-suara yang berbeda di tengah-tengah kita mengingatkan kita akan panggilan dan identitas kita sebagai sebuah persekutuan gerejawi
59. Suara-suara seperti itu mungkin berasal dari orang-orang muda yang memanggil gereja mereka untuk terlibat lebih berani dalam menghadapi tantangan-tantangan nyata di dunia, seperti krisis lingkungan, ketidaksetaraan global, atau keadilan gender. Suara-suara seperti itu mungkin berasal dari kaum perempuan yang mempertanyakan ketidakadilan sosial dan gerejawi. Dibentuk kembali bersama menyiratkan di sini bahwa kita harus belajar untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang mereka dan bukan memaksakan sudut pandang kita kepada mereka. Gereja akan lulus ujian keaslian bagi kaum muda dan perempuan hanya jika mereka melakukan apa yang mereka katakan (mempraktikkan apa yang mereka khotbahkan). Suara-suara kritis membantu kita untuk secara kritis melihat bagaimana kita harus melibatkan dunia dan bersaksi serta mengaku secara profetis pada masa kini. Sebuah sikap kritis terhadap Kekaisaran yang dibentuk melalui pemaparan terhadap konflik dan kontroversi internal dan eksternal akan menyuburkan dan menuntun kita dalam penegasan di masa depan. Dalam semangat ini, kami melakukan pendekatan terhadap percakapan ekumenis dan antar agama, dengan keyakinan akan pentingnya mengasah apologetika.
60. Akhirnya, gereja-gereja Reformed dapat memahami karakter mereka yang sama dan benar-benar eksentrik pada dasarnya sebagai sebuah penjelasan dari prinsip panduan teologi Calvin: *Soli Deo Gloria*. Kesadaran ini dapat membawa ketenangan. Kesadaran ini dapat membawa kita dari aktivisme yang mungkin agak moralistik menuju perhatian estetika yang penuh kasih dan keadilan. Bukan kepedulian terhadap diri kita sendiri sebagai gereja dan masa depan kita, tetapi sikap keterbukaan terhadap panggilan Tuhan, dunia Tuhan, dan kemuliaan Tuhan yang harus diutamakan. Kita tidak perlu takut bahwa hal ini akan mengorbankan manusia yang rentan dan penderitaan mereka. Tidak ada kontradiksi. Seperti yang dikatakan oleh Irenaeus dari Lyon: "Kemuliaan Allah adalah manusia yang sepenuhnya hidup."

TEOLOGI KEPEDULIAN, KASIH DAN SUKACITA

61. Iman Reformed kita menekankan bahwa kita dikasihi dan diselamatkan oleh kasih karunia Allah melalui Kristus, dan sebagai konsekuensinya, kita dimerdekakan untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan sukacita Allah. Namun, ancaman eksistensial yang nyata yang melingkupi kemanusiaan kita bersama dalam ruang-ruang pribadi, lokal, dan global telah mengesampingkan atau menutupi karunia-karunia Allah bagi semua orang untuk berkembang dan hidup dalam damai

sejahtera Allah. Karena kewalahan dengan banyaknya dan cepatnya kesadaran dan pengalaman kita akan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor yang bertentangan dengan kasih, sukacita, dan keadilan Allah bagi semua orang, kita, sebagai umat Allah, terkadang dapat terjebak dalam kepedulian yang sempit dan rabun terhadap gereja kita sendiri atau kepentingan kita sendiri dan mengabaikan panggilan Tuhan untuk mengasihi sesama dan orang asing.

62. Ketika kita terus menghadapi tantangan-tantangan besar di zaman kita dalam berbagai cara dan pada berbagai tingkatan, kita harus pulih dan berkomitmen kembali untuk menghayati dan mewujudkan kepedulian, kasih, dan sukacita Allah bagi dunia. Kehidupan yang dibentuk oleh iman, pengharapan, dan kasih ini didasarkan pada pernyataan kepedulian, kasih, dan sukacita Allah bagi dunia dalam inkarnasi Kristus, di kayu salib, di dalam kubur kematian, dalam kebangkitan, dalam kenaikan Tuhan, dalam pemberian dan karya Roh Kudus, dan dalam setiap peristiwa di mana Allah bergerak dan bertindak di antara kita. Kehadiran Allah yang tetap di dalam dan melalui umat Allah menandakan kepedulian, kasih, dan sukacita Allah yang terus menerus dan bertahan bagi semua orang dan, bahkan, bagi seluruh ciptaan.
63. Tuhan telah memberi kita hidup dan menunjukkan kepada kita bagaimana menjalani hidup dan menjalaninya dengan baik. Allah juga telah menunjukkan kepada kita bagaimana cara untuk mati, dengan bermartabat dan penuh pengharapan. Seperti yang ditegaskan oleh Katekismus Heidelberg, dalam hidup dan mati, kita adalah milik Juruselamat kita yang setia, Yesus Kristus. Bagaimana kita menghargai kepenuhan hidup dalam segala hal, dan memberikan martabat kepada orang yang sekarat di mana bayang-bayang kematian terlihat jelas dan selalu ada? Bagaimana kita sepenuhnya mewujudkan kehidupan Kristus kepada sesama dan orang asing, yang hidupnya ditandai dengan pelayanan yang penuh kasih, memperhatikan mereka yang lemah dan lapar, menunjukkan kepedulian, kasih, dan sukacita dalam segala sesuatu yang Dia katakan dan dalam segala sesuatu yang Dia lakukan?

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

Silakan diskusikan Makalah Konsep Teologi. Pertanyaan-pertanyaan berikut ini dapat membantu Anda dalam diskusi Anda. Pilihlah yang paling relevan dengan situasi Anda:

PENDAHULUAN

- *"Kita hidup di masa yang ditandai dengan berbagai krisis yang bertentangan dengan gagasan tentang kemajuan."*
Bagikan contoh situasi di mana Anda mengalami krisis seperti itu dalam konteks Anda.
- *"Teologi itu sendiri telah dijadikan senjata untuk melegitimasi kekerasan dan penindasan."*
Sebutkan beberapa kejadian di mana teologi telah menjadi alat kekuasaan.

MENUJU TEOLOGI KETEKUNAN

- *"Ketekunan adalah sebuah tema sentral dalam tradisi Reformed".*
Bagikanlah kisah-kisah ketika ketekunan menjadi sumber daya yang signifikan dalam sejarah gereja Anda.
- *"Setiap kali Allah melihat seseorang, Allah melihat diri-Nya sendiri di dalam orang itu. Dan jika seseorang terluka, Allah juga terluka".*
Bacalah ayat-ayat Alkitab yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan diskusikan bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman kita tentang manusia.
- *"Ketekunan telah disalahartikan dalam tradisi Reformed."*
Bagikan contoh-contoh dari konteks Anda di mana hal ini terjadi.

MENILIK

- *"Teologi pengharapan tampaknya telah mengalami kekecewaan historis dan struktural."*
Bagikan pengalaman Anda ketika Anda melihat hal ini terjadi dan diskusikan bagaimana orang-orang menghadapi pengalaman ini.
- *"Sentimen akhir zaman sedang meningkat di dalam gereja-gereja dan di banyak masyarakat pada umumnya."*
Kumpulkan contoh-contoh dan diskusikan bagaimana seseorang dapat mengenali kecenderungan-kecenderungan tersebut.
- *"Tradisi-tradisi kita memanggil para anggota untuk mencari hati yang penuh dengan kebijaksanaan."*
Lihatlah instrumen-instrumen kearifan bersama di gereja Anda dan diskusikan bagaimana instrumen-instrumen ini dapat membantu untuk berdamai dengan konflik.
- *Filosofi Ubuntu dari Afrika 'Aku ada karena kamu ada' mengekspresikan hubungan yang tak terpisahkan antara cinta dan keadilan," dan . Teologi kapwa yang muncul di kalangan Amerika Filipina menggarisbawahi hubungan yang tak terpisahkan antara individu, keluarga, komunitas, bangsa, dunia, dan planet Bumi (tanah, lautan/sungai, udara)." Selidikilah karakter relasional dari cinta dan keadilan dan bagaimana kualitas khusus ini mempengaruhi hubungan antara keduanya.*
- *"Teologi adalah sebuah refleksi kritis atas praksis Kristen (Gutierrez)".*
Diskusikan bagaimana teologi pembebasan dapat mentransformasikan cara gereja Anda melakukan teologi.

- "*Filosofi dan spiritualitas adat menawarkan perspektif tentang perwujudan dan hubungan dengan ciptaan.*"
Diskusikan bagaimana filosofi dan spiritualitas pribumi dapat mentransformasikan cara gereja Anda melakukan teologi.

MENGAKU

- "Pengakuan Barmen, Belhar dan Accra memanggil Persekutuan WCRC untuk mengakui keterlibatannya dalam kuasa-kuasa penyembuhan berhala dan untuk beralih kepada koinonia yang membebaskan, yang melibatkan diri dalam misi Allah bagi keadilan, perdamaian dan kesejahteraan seluruh ciptaan."
Bagikan pengalaman-pengalaman di mana pengakuan dosa telah memainkan peran yang signifikan dalam gereja Anda.
- Diskusikanlah konsep "*Apartheid Global*" dan pertimbangkanlah bagaimana konsep ini dapat menolong gereja Anda untuk menjadi sebuah gereja yang mengaku.

BERSAKSI: TANGGAPAN TEOLOGIS TERHADAP KRISIS GLOBAL

- "*Bagi WCRC, teologi adalah sebuah bentuk kesaksian.*"
Bagikan contoh-contoh di mana teologi telah dijalankan sebagai sebuah bentuk kesaksian dan diskusikan apa yang mendefinisikan sebuah teologi yang memahami dirinya sebagai sebuah tindakan kesaksian.
- "*Fundamentalisme*"
Kumpulkanlah contoh-contoh fundamentalisme agama dan diskusikanlah perbedaan pendekatan *sola scriptura* dalam modus huruf dan modus roh (2 Korintus 3:6).
Bagaimanakah Kitab Suci dapat menjadi sarana bagi kebutuhan reformasi dan transformasi yang terus menerus yang menjadi panggilan gereja?
- "*Nasionalisme dan Otoritarianisme*"
Berbagi contoh-contoh nasionalisme dan otoritarianisme yang semakin kuat dan mendiskusikan bagaimana teologi digunakan untuk melegitimasi supremasi kelompok-kelompok tertentu
- "*Digitalisasi dan Kecerdasan Buatan*"
Membahas dampak Digitalisasi dan Kecerdasan Buatan terhadap masyarakat, ekonomi, dan perang. Pertanyaan-pertanyaan etis apa yang muncul? Apakah dasar-dasar teologis dari teknologi-teknologi ini, dan bagaimana kita dapat mengkritisnya secara teologis?
- "*Kekerasan Berbasis Gender*"
Seperti apakah komunitas-komunitas keagamaan yang gigih dalam menanggapi kekerasan berbasis gender? Bagaimana gereja-gereja dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mendampingi para korban kekerasan berbasis gender, dalam mengupayakan keadilan dalam gereja dan masyarakat, dan dalam keadilan restoratif bagi para pelaku kekerasan?

MENJADI REFORMED

- "*Sebagai orang Kristen, kita bertekun dalam kesaksian akan kabar baik Allah di dalam Yesus Kristus.*"
Bagaimana kita dapat belajar dari para Reformator untuk memahami anugerah ilahi di dalam dunia yang penuh dengan perselisihan, ketidakadilan, kekerasan dan keputusasaan?

- *"Jika seseorang bertanya, "Apakah identitas Reformed pada masa kini?" Banyak orang mungkin akan menemukan pertanyaan ini sedikit janggal."*
Diskusikanlah mengapa tradisi Reformed selalu bersikap kritis terhadap konsep identitas. Mengapa kita melihat diri kita sebagai orang yang selalu melakukan reformasi sesuai dengan firman Allah?
- Bagian tentang identitas Kristen menyoroti poin-poin berikut ini sebagai ciri tradisi Reformed: eksentrik, berpusat pada Kitab Suci, beragam secara internal, memberdayakan, kritis terhadap Imperium, mengaitkan pembenaran dan keadilan.
Diskusikanlah karakteristik-karakteristik ini dan pertimbangkanlah bagaimana karakteristik-karakteristik ini membentuk kehidupan gereja Anda.
- *"Kehadiran Allah yang tetap di dalam dan melalui umat Allah menandakan perhatian, kasih dan sukacita Allah yang terus menerus bagi semua orang dan, tentu saja, bagi seluruh ciptaan."*
Kumpulkanlah ayat-ayat dari Alkitab yang menyatakan kepedulian, kasih dan sukacita Allah kepada manusia dan ciptaan-Nya, lalu diskusikanlah bagaimana kehadiran Allah yang terus menerus dapat menopang ketekunan kita.

P4: MISI ADALAH PANGGILAN ALLAH YANG TERUS-MENERUS UNTUK BERTEKUN DALAM KESAKSIAN KITA

Kami meminta umpan balik kualitatif atas makalah konsep misi ini dari gereja-gereja anggota, mitra ekumenis dan jaringan keadilan. Silakan terlibat secara kritis dengan dasar-dasar pekerjaan keadilan WCRC dan berikan saran-saran mengenai bagaimana kerangka kerja konseptual ini dapat disempurnakan. Kirimkanlah tanggapan Anda sebelum tanggal 28 Februari 2025 ke alamat email berikut ini: gc2025@wrc.eu.

Setelah kami menerima umpan balik dari Anda, kami akan merevisi makalah konsep sesuai dengan apa yang telah kami dengar sebelum diserahkan ke Sidang Raya.

PENDAHULUAN

1. Kami melihat nilai yang besar dalam menekankan kesinambungan dengan pernyataan-pernyataan dan dokumen-dokumen dasar sebelumnya (Barmen, Belhar, dan Accra) ketika kami merenungkan misi gereja di dalam sebuah dunia yang terus berubah namun tetap tidak bersahabat dengan mereka yang rentan, miskin, dan anak-anak Allah yang tersingkir. "Dunia yang penuh skandal" dari Konfesi Accra kini menjadi lebih memalukan dari sebelumnya, dan panggilan Belhar untuk "berdiri di mana Allah berdiri", yaitu bersama dengan mereka yang miskin, tertindas, teraniaya, dan melarat, kini menjadi lebih mendesak dari sebelumnya.
2. Tidak pernah dalam sejarah hidup kita, kekuatan imperialis mengekspresikan dirinya dengan begitu tanpa henti, begitu besar, dan begitu menghancurkan seperti sekarang ini. Gereja, "sebagai milik Allah" (Belhar), selalu melihat, dan sekarang lebih dari sebelumnya, peristiwa-peristiwa di dunia kita "melalui mata mereka yang menderita." (Dengan keyakinan yang lebih dalam dan urgensi yang lebih besar dari sebelumnya, kita mengingat kembali kebenaran Calvin, tidak hanya bahwa kerinduan akan keadilan "ditanamkan dalam diri kita oleh Tuhan" tetapi juga bahwa tangisan para korban ketidakadilan, pengucilan, dan kekerasan adalah tangisan dari hati Tuhan sendiri. Oleh karena itu, panggilan untuk bermisi adalah panggilan untuk keadilan.
3. Jika Nicholas Wolterstorff benar dalam menyatakan bahwa Allah sendiri terluka oleh setiap ketidakadilan yang ditimpakan kepada anak-anak Allah yang rentan, maka luka Allah inilah yang menjadi detak jantung misi Kristen. "Melanggengkan ketidakadilan terhadap sesama manusia berarti melukai Allah; tangisan para korban adalah ungkapan penderitaan ilahi. Oleh karena itu, panggilan untuk keadilan pada akhirnya berakar pada kesedihan Allah dan kasih Allah yang rentan. Panggilan untuk keadilan adalah panggilan untuk berhenti melukai Allah; panggilan untuk menghapuskan ketidakadilan adalah panggilan untuk meringankan penderitaan ilahi." Akar kita dalam kebenaran inilah yang membantu kita untuk melihat perbedaan antara para korban penderitaan dan mereka yang mengklaim diri sebagai korban yang terus menerus, bahkan ketika mereka terus memberikan rasa sakit dan penderitaan kepada para korbannya.
4. Inilah kebenaran-kebenaran mendasar yang membingkai misi gereja di dunia saat ini. Apakah yang dimaksud dengan "misi" di hadapan imperium? Imperium, seperti yang didefinisikan oleh teolog Afrika Selatan, Allan Boesak, adalah "sebuah kekuatan ekonomi, budaya, politik dan militer di dunia kita saat ini. Hal ini dibentuk oleh sebuah realitas dan semangat dominasi tanpa Tuhan, yang diciptakan oleh manusia." Mereka mengklaim memiliki kekuasaan absolut atas seluruh dunia seolah-olah mereka memilikinya. Tidak ada penantang yang ditoleransi. Ia

menjanjikan perdamaian dan keamanan dengan menjaga dunia dalam keadaan perang permanen yang dilancarkan untuk mengkonfigurasi ulang tanah dan orang-orang sesuai dengan rupa dan citranya sesuai dengan geostrateginya. Ini adalah penistaan dan penyembahan berhala yang luar biasa! Apakah yang dimaksud dengan "misi" di hadapan realitas yang tak terbantahkan - ketika pencurian tanah, genosida, dan tindakan pemusnahan yang disengaja di Gaza tepat di depan mata kita, setiap hari, menjadi lensa hermeneutika kita?

5. Sebagai konsekuensinya, kita akan terus menekankan pada kehadiran militer imperium yang semakin meningkat, proyek-proyek imperialisme neo-kolonialisme dan penjajahan pemukim yang diperbaharui serta konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya terhadap orang-orang dan bangsa-bangsa yang tertindas, rentan, dan terampas. Kita harus mengajukan pertanyaan: seperti apakah "misi" itu ketika begitu banyak orang tampaknya telah kehilangan kepercayaan pada kemampuan gereja untuk menjadi kehadiran yang jujur, setia, kredibel, penuh kasih, dan kenabian di dunia? Apakah misi sebagai "kebenaran yang diucapkan kepada yang berkuasa dan yang tak berdaya" dan kebenaran yang diucapkan tentang kekuasaan dan ketidakberdayaan? Dan apa artinya, jika kesetiaan kenabian gereja diragukan, berbicara tentang pengharapan kepada mereka yang tidak memiliki harapan?
6. Dalam berbicara tentang kekuasaan, yang kami maksud bukanlah kekuasaan untuk mendominasi, menguasai, dan menundukkan orang lain. Itu adalah pelaksanaan kekuasaan yang selalu tertanam dalam kekerasan dalam segala bentuknya, selalu menjadi instrumen untuk terus melemahkan mereka yang tidak berdaya. Kita berbicara tentang kekuasaan seperti yang diajarkan oleh M.M. Thomas dari India, yaitu kekuasaan sebagai "pembawa martabat" rakyat dan saluran "partisipasi yang signifikan dan bertanggung jawab dalam masyarakat dan sejarah sosial."
7. Dengan demikian, misi kita didorong oleh iman kita kepada Tuhan yang telah bangkit, yang Esa, seperti yang telah diingatkan oleh Jürgen Moltmann sejak lama, yang kebangkitan-Nya adalah apanastasia Allah, pemberontakan Allah terhadap dosa dan keraguan, terhadap segala sesuatu yang jahat, terhadap penderitaan anak-anak Allah dan ciptaan Allah; terhadap mitos bahwa kematian adalah kata terakhir. Dalam hal ini, misi berarti bergabung dengan pemberontakan Allah untuk melawan segala sesuatu yang berbahaya bagi kehidupan yang berkelimpahan yang telah dijanjikan oleh Yesus.
8. Oleh karena itu, misi adalah panggilan Allah yang terus-menerus untuk bertekun dalam kesaksian kita, dalam marturia kita demi anak-anak dan ciptaan Allah yang menderita, dan demi Yesus, "Perintis dan Penyempurna iman kita." Dan kami melakukan hal ini dengan apa yang telah kami pelajari dari orang-orang Palestina selama beberapa dekade sejak Nakba: Sumud mereka - ketabahan, ketangguhan, dan harapan yang tidak dapat dihancurkan. Sumud tertanam dalam perjuangan rakyat Palestina untuk mendapatkan keadilan dan akar sejarah di tanah yang telah mengalami penderitaan dan penganiayaan selama bertahun-tahun, tetapi terus mendorong rasa ketabahan untuk mencapai harapan bagi orang-orang di tanah tersebut.

MISI DAN KOLONIALISME PEMUKIM

9. Untuk berbicara tentang misi, kita perlu mempelajari bagaimana kekristenan dan kolonialisme menjadi kekuatan yang saling terkait dan konstitutif dalam pembangunan bangsa, perluasan ekonomi, dan pembentukan identitas di Eropa modern awal. Kita perlu memahami rasisme sebagai masalah Eropa yang tidak dapat dipisahkan dari kekristenan dan misi. Hirarki rasial yang memahami Eropa Kristen sebagai superior dan beradab bukanlah sebuah korupsi sementara

terhadap kekristenan untuk melegitimasi kolonialisme, bukan pula sebuah kesalahan yang hilang ketika era kolonialisme berakhir. Bukan hanya kolonialisme (neo) yang terus berlanjut dalam berbagai bentuk dan rupa, tetapi juga kekristenan dan pemahaman diri orang Kristen Barat telah mengalami transformasi yang mendalam melalui kolonialisme.¹ Misi dan kerajaan saling bergantung satu sama lain. 'Misi' sebagai sebuah cita-cita, sebuah narasi, sebuah ideologi, memainkan peran penting dalam konstruksi identitas (Kristen) Eropa dalam banyak hal.

10. Ini berarti bahwa pemikiran teologis sangat penting dalam pengembangan hirarki kolonial dan konstruksi 'ras'. Hubungan antara ras dan agama masih sering diabaikan, karena pemahaman tentang 'ras' sering kali mengarah pada konstruksi pseudo-ilmiah tentang 'ras' pada abad ke-19. Jika kita ingin sampai pada pemahaman dan praktik misi yang menghidupkan, hubungan antara agama dan ras ini membutuhkan perhatian kita, begitu juga dengan persinggungan antara kelas, ras, agama, dan gender. Kita perlu mengingat bagaimana sejarah antisemitisme dan Islamofobia berhubungan dengan rasialisasi, kolonialisme, dan misi.
11. Dalam komitmen kita untuk mengkonseptualisasikan kembali misi, kita tidak boleh membatasi pemahaman kita tentang misi hanya pada hubungannya dengan imperialisme Eropa. Hal ini sekali lagi akan mengabaikan dan mereproduksi Eurosentrisme.thTeologi misi telah bertransformasi dari gerakan anti-kolonial pada abad ke-20. Misi tidak lagi merupakan ekspor satu arah dari "Barat ke dunia lain", tetapi dikonseptualisasikan kembali sebagai sebuah kemitraan antara gereja-gereja di seluruh dunia. Teologi mission dei juga penting dalam menggeser universalisme Kristosentris yang sebelumnya menjadi pusat, seperti yang dicetuskan oleh Konrad Raiser, dan kepercayaan masyarakat misi sebelumnya yang percaya bahwa mereka membawa Injil ke negeri-negeri yang tidak dikenal - yang bahkan tidak dikenal oleh Allah yang mereka percayai.
12. Kekristenan tidak hanya disebarkan melalui kolonialisme. Meskipun penduduk asli dan/atau orang-orang yang diperbudak menghadapi kekristenan yang penuh kekerasan dan rasial, mereka 'menerjemahkan' dan mentransformasikan praktik dan gagasan Kristen, menciptakan kekristenan yang baru.² Dengan demikian, mereka memaksa pemerintah kolonial untuk mempertimbangkan kembali hubungan antara agama, kebebasan, dan perbudakan. Sebaliknya, bagi kita yang berakar pada kekristenan rasial kolonial: jika kita ingin membentuk misi dengan cara yang benar-benar menopang kehidupan dan memberi kehidupan, kita harus melakukan pekerjaan dekonstruksi.
13. Hal ini termasuk memahami dan mendekonstruksi hak istimewa (dalam kaitannya dengan misi). Yang paling relevan adalah persinggungan antara hak istimewa kulit putih dan Kristen. Preferensi dan bias yang berkaitan dengan kulit putih dan 'kekristenan' terus menghasilkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam konteks misi: misalnya, dalam (budaya kerja) lembaga dan organisasi yang aktif dalam misi dan/atau dalam mentransformasikan misi dan dalam produksi pengetahuan tentang misi. Hak istimewa Kristen kulit putih direproduksi dalam bagaimana beberapa orang didengar dan yang lainnya tidak, dalam jenis pengetahuan yang diakui dan dalam bentuk-bentuk pengetahuan lainnya (pengetahuan yang diwujudkan, pengalaman hidup, pengetahuan yang diekspresikan dalam bahasa-bahasa non-Barat, atau diekspresikan oleh

¹ Para misionaris bukan hanya 'agen imperialis yang tak berwajah', tetapi mereka secara aktif memengaruhi kebijakan kolonial dan praktik-praktik serta gagasan-gagasan Kristiani, termasuk upaya-upaya untuk 'mengubah' kolonialisme. Dana L. Robert, ed., *Mengubah Kolonialisme: Visi dan Realitas dalam Sejarah Misi, 1706-1914* (Grand Rapids: Willem B. Eerdmans Publishing Company, 2008), 3.

² Sanneh dalam Robert, ed., *Mengubah Kolonialisme*, 4.

kelompok-kelompok yang dirasialisasikan dan direndahkan martabatnya) yang tidak atau kurang demikian.

14. Teologi Kristen telah berperan dalam hampir semua proyek kolonialisme pemukim dari Amerika Utara hingga Afrika Selatan, Irlandia dan Australia. Kolonialisme pemukim sebagai sebuah konsep telah ada sejak beberapa dekade yang lalu. Apa yang terjadi di Amerika juga terjadi di Palestina, tidak terkecuali Palestina. Namun, Palestina terus menjadi pengecualian. Meskipun tidak ada seorang pun yang berani mengutip Alkitab untuk membenarkan kolonialisme pemukim di Australia atau Amerika Utara, banyak orang Kristen dan Yahudi telah melakukan hal yang sama di Palestina selama hampir dua ratus tahun terakhir dan terus melakukannya hingga hari ini dengan menggunakan Zionisme Kristen.
15. Seperti yang didefinisikan oleh teolog Palestina Mitri Raheb, Zionisme Kristen adalah lobi Kristen yang mendukung kolonialisme pemukim Yahudi di tanah Palestina dengan menggunakan konstruksi alkitabiah/teologis dalam sebuah metanarasi sambil mempertimbangkan pertimbangan-pertimbangan lokal. Definisi ini kurang fokus pada wacana biblikal Zionis Kristen, yang dapat sangat bervariasi dari literalis hingga teologi pasca-Holocaust, dari yang sangat konservatif hingga liberal. Faktanya, dasar pemikiran alkitabiah/teologis yang dianut oleh mayoritas Zionis Kristen sangat samar dan didasarkan pada ayat-ayat yang sangat sedikit, namun beragam, dari Alkitab.
16. Penekanan definisi kami adalah pada aspek lobi dari Zionisme Kristen: bukan pada apa yang *dipercayai* oleh orang-orang, melainkan pada apa yang mereka *lakukan* berdasarkan kepercayaan tersebut. Narasi Zionisme Kristen selalu tertanam dalam sebuah metanarasi sehingga mereka yang mendukungnya tidak melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang terlibat dalam lobi politik murni, melainkan sebagai agen dari sebuah rencana besar yang darinya mereka membaca dan menafsirkan kitab suci dan sejarah. Di samping metanarasi, Zionis Kristen selalu terhubung dengan isu-isu dan pertimbangan-pertimbangan global, sehingga menggabungkan ide-ide mereka dengan pergulatan dan ketakutan dalam konteks-konteks tertentu. Inilah yang membuat Zionisme Kristen begitu berbahaya.
17. Akhirnya, dukungan Zionis Kristen terhadap pemukim kolonial Yahudi tidak terlalu berkaitan dengan "pengetahuan di kepala" melainkan dengan "pengetahuan di hati". Dengan demikian, hal ini tidak dapat dilawan dengan argumen kontra-alkitabiah/teologis atau penalaran rasional. Metanarasi berubah tergantung pada waktu dan tempat, dan pertimbangan-pertimbangan lokal bervariasi tergantung pada konteksnya, tetapi kesamaan yang dimiliki oleh semua Zionis Kristen adalah keterikatan emosional terhadap proyek kolonial pemukim Zionis di Palestina. Dalam pendekatan ini, kunci hermeneutika untuk memahami Zionisme Kristen bukanlah hermeneutika alkitabiah, melainkan lobi-lobi untuk mendukung kolonialisme pemukim.
18. Sejarah seratus tahun terakhir menunjukkan dengan jelas bahwa kolonialisme pemukim telah menjadi wacana dan praktik politik Yahudi yang dominan. Suara-suara alternatif Yahudi seperti suara Martin Buber, Marc Ellis, Illan Pappé, Santiago Slabodsky, Atalia Omer, dan lainnya telah dan terus dipinggirkan dan dibungkam. Namun, kami memuji Tuhan atas keberanian suara-suara generasi muda Yahudi yang meneriakkan "Bukan Atas Nama Kami" di seluruh dunia, mereka menentang penyalahgunaan agama mereka untuk mendukung pencurian tanah, pembersihan etnis, dan genosida di Palestina.
19. Kolonialisme pemukim mengalami semacam penemuan kembali pada era pasca-Perang Dingin ketika para sarjana antropologi dan studi masyarakat adat merasa bahwa istilah pascakolonial tidak memadai untuk menggambarkan konteks di mana penjajahan belum berakhir namun terus menjadi realitas yang terus berlanjut, "sebuah struktur dan bukan peristiwa", yang berarti tidak

akan pernah berakhir. Ciri utama yang membedakan kolonialisme pemukim dengan kolonialisme klasik atau neo-kolonialisme adalah kenyataan bahwa kolonialis pemukim datang untuk menetap secara permanen di tanah yang diduduki, menjalankan kedaulatan negara dan kontrol yuridis atas tanah pribumi sementara pada akhirnya bertujuan untuk menyingkirkan penduduk asli. Penduduk asli menjadi orang asing sementara para pemukim dianggap sebagai penduduk asli.

20. Untuk melakukannya, kolonialisme pemukim mengembangkan berbagai mekanisme, konstruksi ideologi, dan narasi sosial. Tanah pribumi digambarkan sebagai *terra nullius*, tanah kosong atau tandus yang menunggu untuk ditemukan, sehingga menjadi milik pribadi para pemukim. Penduduk asli digambarkan dengan konstruksi rasis sebagai biadab, kejam, dan berbahaya, sementara para pemukim digambarkan sebagai pionir yang beradab dan berani. Untuk mempertahankan properti yang telah ditinggali dari orang-orang liar, sebuah negara polisi dibentuk dan diberikan kekuasaan luar biasa atas penduduk asli, termasuk kekuasaan atas urusan sipil mereka. Kolonialisme pemukim berlangsung baik secara eksternal (misalnya Amerika, Australia, Afrika Selatan, Irlandia, Palestina) maupun internal (misalnya India, Myanmar, Sri Lanka) dan merupakan bagian tak terpisahkan dari konfigurasi imperialisme modern tentang negara dan tanah. Oleh karena itu, perjuangan masyarakat adat tidak hanya untuk kebebasan, tetapi juga melawan pemusnahan.

MISI MILITER

21. Lebih jauh lagi, berakhirnya Perang Dingin, yang dikatakan telah menandai fajar Tatanan Dunia Baru, tidak lain adalah nama lain dari satu kekaisaran tunggal yang telah memajukan militerisasi dunia yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah kita yang menyebabkan penderitaan yang luar biasa dan polarisasi yang mendalam antara negara, bangsa, komunitas etnis dan agama di seluruh dunia. Kita adalah satu-satunya peradaban dalam sejarah manusia yang tidak hanya memonopoli kekerasan di tingkat negara tetapi juga membiarkan monopoli kekerasan di tingkat global oleh kekaisaran, yang dipimpin oleh Amerika Serikat dengan lebih dari 800 pangkalan militer di seluruh dunia dan anggaran militer tahunan senilai lebih dari 1.000 miliar dolar AS (2023). Negara-negara yang tidak sejalan dengan perintah-perintah dari pendorong utama kekaisaran ini dicap sebagai 'negara merah'. Demokrasi dan hak asasi manusia didefinisikan terhadap negara-negara yang mengadopsi tingkat monopoli kekerasan yang lebih rendah sambil menantang pendorong utama.
22. Kekaisaran mengklaim bahwa militerisasi adalah untuk perdamaian, tetapi berada dalam keadaan perang terus-menerus dan menggagalkan negosiasi damai atas konflik antar negara dan bangsa sambil mengkriminalisasi gerakan sosial dan politik yang progresif atas nama keamanan. Gencatan senjata yang menjunjung tinggi Paradigma Perdamaian dipandang sebagai ancaman terhadap perdamaian, sementara perang yang terus menerus yang membunuh, memperkosa, menggusur, melukai, dan membuat orang kelaparan (Paradigma Perang) dipandang sebagai pembawa perdamaian. Keamanan telah mengalahkan hak asasi manusia dan perdamaian. Keamanan siapa? Keamanan untuk geostrategi imperialisme dunia.
23. Imperium membutuhkan militerisasi untuk menekan orang-orang yang berani melawan, tidak peduli apakah perlawanan tersebut dilakukan dengan kekerasan atau tanpa kekerasan. Militerisasi adalah metode pemaksaan yang paling brutal untuk 'menyelesaikan' konflik politik di mana genosida dan kekejaman massal dilakukan terhadap orang-orang yang menolak tanah mereka dikonfigurasi ulang sebagai bagian dari agenda geopolitik kekaisaran. Perlawanan mereka mewujudkan visi alternatif bagi dunia. Contohnya adalah perlawanan rakyat Yaman yang menolak untuk melanjutkan bisnis seperti biasa di Laut Merah, dan seruan mereka untuk gencatan

senjata segera menyadarkan dunia akan geopolitik alternatif yang dipimpin oleh rakyat yang tertindas. Di beberapa pelabuhan di Australia, para aktivis perdamaian meluncurkan kampanye 'Blokir Perahu' untuk menghentikan kapal-kapal yang menuju Israel.

24. Genosida yang terjadi di depan mata kita di Gaza terbukti seperti sebuah kaca pembesar, yang menampilkan alat dan mesin kekaisaran, menggunakan kolonialisme pemukim serta warisan Kristen kolonial yang semuanya dibungkus dalam proyeksi stereotip rasis tentang tubuh coklat/hitam yang telah memasok Israel dengan semua perangkat yang hanya diperbolehkan untuk "yang lain". Di luar bukti kemanusiaan yang mengerikan yang telah diperlihatkan Gaza kepada dunia, Gaza juga telah menunjukkan apa arti perbedaan pendapat dan perlawanan. Ini menunjukkan tangisan, perlawanan dan harapan orang-orang yang mencari kehidupan, mata pencaharian, tanah dan kebebasan dengan berbagai cara namun dipandang sebagai pra-modern, tidak beradab, biadab atau bahkan penjahat/teroris. Mereka direduksi menjadi puing-puing oleh senjata mematikan dan dibuat tidak terlihat oleh perangkat lunak media, perangkat lunak yang menampilkan beberapa kehidupan yang patut disesali, sementara kehidupan lainnya tidak perlu disesali.
25. Dengan demikian, bagaimana gereja-gereja mendengar dan memahami "misi" dalam konteks tiga dosa rasisme, militerisme dan kapitalisme? Martin Luther King, Jr. menyebutnya sebagai tiga dosa (materialisme, militerisme, dan rasisme) dengan merujuk pada Amerika Serikat. Bagaimana gereja-gereja terlibat dalam solidaritas dengan gerakan advokasi yang mencari keadilan bagi kehidupan orang kulit hitam (khusus untuk rasisme anti-Kulit Hitam), dan untuk komunitas yang beragam dan rasial (Asia, Latin, Timur Tengah)? Bagi umat Muslim di dunia yang Islamofobia? Apakah sifat dari misi Kristen dengan gerakan-gerakan rasial bagi kehidupan di abad ke-21, yang para pemimpinnya mungkin curiga atau pernah terbakar oleh pengalaman mereka dengan gereja dan misi? Seperti apakah "misi" dalam konteks dehumanisasi dan "peliyanaan" secara spesifik dan umum terhadap orang kulit hitam dan kulit coklat?
26. Menggunakan istilah "tubuh" dapat menjadi tantangan bagi beberapa orang karena berbagai alasan. Bagi orang Kristen, yang menganut kepercayaan bahwa semua diciptakan menurut gambar Allah, terminologi ini dapat menjadi masalah. Namun, penggunaannya dalam konteks tulisan ini tentang misi disengaja karena warna kulit seseorang sering kali menjadi karakteristik yang menentukan penerimaan atau perlakuan yang mereka terima. Dalam konteks lokal dan global, gereja-gereja harus bergumul dengan realitas yang menyakitkan ini dalam merefleksikan misi mereka saat ini.
27. Terlepas dari keragaman mereka (dalam hal warna kulit, bentuk dan ukuran tubuh, etnisitas, kemampuan atau kecacatan, bahasa, budaya, tradisi, afiliasi agama, pendidikan, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan lain-lain), orang-orang dengan tubuh kulit hitam dan coklat mengekspresikan satu pengalaman yang sama: pembuatan profil rasial dalam berbagai tingkatan. Meskipun latihan dalam memaksakan kekuasaan rasial ini selalu memalukan, intensitas kekerasan dalam pengalaman ini berkisar dari mempertanyakan kehadiran mereka di ruang tertentu (misalnya berjalan di taman umum) hingga meningkatkan tingkat "kekhawatiran keamanan", "mencurigakan", "mengancam", atau bahkan "dicurigai" karena mereka berkulit hitam atau coklat. Perbatasan dan pergerakan menjadi masalah ketika mendiami tubuh yang berkulit hitam/coklat. Penderitaan yang dialami oleh para pengungsi dan pencari suaka berkulit berwarna telah meningkat secara signifikan, terutama ketika mereka melarikan diri dari kekerasan dan dampak perubahan iklim yang menghancurkan, dan dihadapkan pada perbatasan yang diperketat serta hukum dan peraturan yang sering kali tidak hanya dibebankan kepada

orang-orang berkulit berwarna. Beberapa orang yang melarikan diri dari perang dengan perahu yang sarat muatan tidak pernah mencapai pantai.

28. Kekerasan dari apa yang disebut 'perang melawan terorisme', dan paradigma "keamanan global" yang terkait bekerja sama untuk menormalkan secara tidak proporsional penargetan tubuh-tubuh berkulit hitam dan coklat untuk dilukai atau mati, memperlakukan mereka sebagai "populasi yang tersedia untuk dilukai", memproyeksikan kriminalitas pada kelompok-kelompok berdasarkan "keliyasan" mereka dalam kaitannya dengan normatif kulit putih (*The Right to Maim*, Jasbir Puar, 2017). Puar mengungkapkan cara-cara di mana rezim yang melukai seperti negara Israel "memanifestasikan klaim implisit atas "hak untuk melukai" dan melemahkan tubuh dan lingkungan Palestina sebagai bentuk kontrol biopolitik" (Puar, hal. 128). Dalam kasus pemerintah AS, warga non-kombatan berkulit hitam dan coklat yang terbunuh tanpa pandang bulu dalam serangan pesawat tak berawak di Afganistan, Somalia, atau Yaman dianggap sebagai "kerusakan tambahan". Dengan alasan takut akan keselamatan mereka, polisi di AS menembak mati orang kulit hitam dan kulit coklat yang tidak bersenjata sebelum mengajukan pertanyaan. Lensa penilaian ancaman Imperium yang dilatih di Afrika, Timur Tengah, Asia Selatan, Amerika Latin, dan wilayah geografis lainnya diperbesar pada warga keturunan Afrika/Arab/Asia Selatan/Amerika Latin secara lokal, dengan intensitas dan kecurigaan yang sama. Hanya dengan mendiami tubuh orang kulit hitam atau coklat saja bisa berakibat fatal.
29. Seperti apakah misi dalam konteks ini? Apa yang kita pelajari dari pelayanan-pelayanan yang dipimpin oleh para pemimpin gereja kulit hitam dan kulit coklat tentang sifat hubungan untuk misi yang otentik dalam solidaritas dengan komunitas yang paling terdampak? Hubungan seperti apa yang dicari oleh komunitas-komunitas yang terkena dampak secara tidak proporsional dengan gereja-gereja, jika ada? Apakah gereja-gereja secara aktif berusaha untuk menjalin hubungan solidaritas dengan komunitas-komunitas yang terkena dampak? Bagaimana kita dapat terlibat secara bermakna dalam misi dalam konteks di mana orang-orang rasial dipandang sebagai ancaman, dan gereja dan/atau orang Kristen dianggap sebagai bagian dari masalah? Pada masa krisis, gereja dipanggil untuk menemukan orientasi dan pengharapan di dalam Firman Tuhan, jadi bagaimana gereja dapat mengarahkan umatnya pada saat ada banyak kebenaran dan banyak jawaban? Bagaimana misi dapat dipahami sebagai sebuah kemitraan, atau dilakukan melalui sebuah komunitas gereja-gereja yang bertindak dalam solidaritas dengan karya Allah yang telah ada di dunia jika kita mengabaikan skandal-skandal ini demi sebuah penginjilan yang dianggap lebih tinggi?
30. Kemitraan yang nyata dalam misi membutuhkan pertanggungjawaban dari persahabatan sejati yang menggeser dan menantang kekuasaan "yang lain" dan diri kita sendiri. Kami menyerukan percakapan yang rentan tentang bagaimana misi Allah melihat dunia, dan interogasi serius tentang mengapa visi kita terhadap mimpi Allah sering tidak sejalan. Pengejaran misi tidak boleh menjadi pengalih perhatian dari percakapan-percakapan ini, sebaliknya, misi harus menjadi pendorong yang lebih jauh dan penting bagi percakapan-percakapan tersebut. Misi Allah, melalui Kristus yang berinkarnasi, mengacaukan status quo masyarakat dan sejarah. Para misionaris dipanggil untuk mengikuti teladan Kristus dalam menjungkirbalikkan dunia.
31. Dalam bergabung dengan panggilan untuk mengubah dunia, dan ketika kita terus memahami firman Tuhan di dunia yang kita tinggali, ini adalah dunia yang dikejar-kejar oleh banyak penguasa, dan kesaksian kita tentang Allah yang Hidup menuntut kita untuk menyebutkan nama, dan melawan sistem penyembahan berhala ini dan merangkul Allah Kehidupan.
32. Sejarah WCRC telah menjadi sebuah sejarah keterlibatan yang bermakna dengan gereja-gereja anggota dan komunitas-komunitas yang hidup di bawah realitas terberat dari sistem dominasi

dan penindasan, tetapi juga sebuah relasi yang menghidupi dan terlibat dalam sebuah pemahaman yang bermakna akan advokasi yang merupakan bagian utama dari misi gereja. Advokasi dalam pemahaman Reformed adalah sebuah bentuk kesaksian Kristen yang berlandaskan teologis. Tradisi Reformed memberikan penekanan khusus pada keimanan semua orang percaya dan menekankan bahwa semua orang Kristen dipanggil untuk bersaksi secara aktif di tempat-tempat umum.

33. *World Communion of Reformed Churches (WCRC)* merespons tantangan ini melalui pekerjaan yang dilakukan oleh program *Global Reformed Advocacy Platforms for Engagement (GRAPE)*. Sejalan dengan pemahaman diri WCRC dan sesuai dengan tradisi Reformed, GRAPE bukanlah sebuah lembaga baru, melainkan sebuah aliansi jaringan regional di mana gereja-gereja anggota WCRC saling mendukung satu sama lain dalam pekerjaan advokasi di lapangan dan dalam konteksnya. Sebagai platform global GRAPE menjalankan kampanye dari platform regional dan mengkoordinasikan advokasi dengan organisasi-organisasi internasional. Di semua tingkatan, platform-platform ini dikembangkan melalui kerja sama dengan para mitra dari gerakan ekumenis dan masyarakat sipil.
34. Atas dasar ini, pekerjaan advokasi WCRC mendukung pekerjaan gereja-gereja anggotanya dalam situasi ketidakadilan, kekerasan, dan konflik sehingga mereka dapat menghidupi misi Allah dalam konteks mereka. Oleh karena itu, WCRC tidak melakukan pekerjaan advokasi secara terpisah dari gereja-gereja anggotanya dan para anggotanya, tetapi melihat misinya sebagai dukungan bagi gereja-gereja dan bekerja bersama mereka untuk mentransformasikan situasi konflik secara mendasar.
35. Ketika kita berusaha untuk melawan dan menguraikan penggabungan kekuatan-kekuatan dominan ini dan berbicara kebenaran kepada kekuasaan, bagaimana kita menjawab pertanyaan tentang apa misi gereja? Menjawab pertanyaan ini menjadi sebuah tantangan dalam ranah politik pasca-kebenaran. Pada masa kini, imperium telah mengambil dimensi digital yang membawa banyak manfaat, seperti komunikasi yang lebih baik, lebih mudah dan lebih mudah diakses serta akses yang bebas dan mudah terhadap berbagai macam informasi. Begitulah sifat imperium sehingga kita membiarkannya memasuki kehidupan kita dengan mengambil keuntungan dari manfaatnya tanpa menyadari biayanya. Di dunia digital saat ini, ongkosnya sangat tinggi, termasuk, antara lain, bagaimana media sosial telah memungkinkan dan mendorong penyebaran berita palsu dan mengganggu hubungan sosial. Jika dulu fakta diperebutkan, kini kita hidup di dunia 'fakta alternatif' di mana kebohongan menyamar sebagai kebenaran alternatif, menciptakan realitas alternatif yang merusak wacana publik dan kehidupan politik, memecah belah masyarakat, dan menghancurkan kepercayaan. Sekarang kita juga menghadapi tantangan AI (Artificial Intelligence/Kecerdasan Buatan), yang dapat meningkatkan semua ini dan bahkan lebih jauh lagi menciptakan realitas yang sama sekali baru karena membentuk dan menyebarkan gagasannya sendiri tentang budaya, agama, ekonomi, dan politik yang menempatkan orang dalam pelayanan algoritmanya, dan perusahaan-perusahaan yang memiliki sistem-sistem ini. Menggemakan tantangan zaman ini, Injil Yohanes menceritakan Yesus berkata kepada para pengikutnya bahwa 'kebenaran akan memerdekakan Anda' dan mereka menjawab, 'kami tidak pernah menjadi budak siapa pun... apa maksud-Mu? Begitulah kekaisaran dalam manifestasi digitalnya sehingga kita sering kali buta terhadap kapasitasnya untuk memperbudak kita, mengaburkan dan menyangkal kebenaran yang akan memerdekakan kita dari perbudakan kita terhadap kekuatan finansial yang mencari keuntungan yang mengendalikan seluruh hidup kita.

KESIMPULAN

36. Gereja percaya bahwa manusia, sebagai anak-anak Allah, diciptakan menurut gambar Allah. Hal ini memberikan kepada mereka martabat yang tidak dapat dibatalkan dan tidak dapat diganggu gugat. John Calvin menyimpulkannya dalam satu kalimat: "Anak-anak Allah berkenan dan dikasihi oleh [Allah], karena [Allah] melihat di dalam diri mereka tanda-tanda dan ciri-ciri wajah [Allah] sendiri... Setiap kali Allah merenungkan wajah [Allah] sendiri, [Allah] mengasihi dan memuliakan mereka." Jika apa yang Allah cintai dan hormati karena dalam diri manusia Allah melihat diri-Nya sendiri "seperti di dalam cermin", maka segala bentuk diskriminasi, eksploitasi, atau dehumanisasi adalah serangan terhadap martabat dan kelayakan Allah sendiri.
37. Gereja saat ini membutuhkan transformasi dan pembaruan. Sebuah fenomena yang telah menjadi sangat jelas selama beberapa dekade terakhir dan sekarang menjadi tren yang cukup besar di banyak gereja adalah Zionisme Kristen. Seperti halnya Teologi Apartheid, Zionisme Kristen adalah sebuah ideologi politik yang "dikristenkan". Namun, tidak seperti Teologi Apartheid, Zionisme Kristen tidak membatasi dirinya dalam batas-batas "ras". Teologi ini, sebagai alat propaganda yang serius dalam situasi saat ini di Palestina/Gaza, sedang berkembang dengan kecepatan yang mengkhawatirkan di dalam gereja-gereja dan politik di Dunia Selatan dengan konsekuensi moral dan teologis yang menghancurkan bagi gereja-gereja kita. Hal ini mencari dukungan bagi ideologi Zionis Israel dan cara kerja politiknya di seluruh dunia. Sejak peristiwa Nakba, dan sekarang khususnya dalam perang genosida saat ini, mereka sangat aktif.
38. Melanjutkan pernyataan Belhar: sebagaimana WCRC (WARC) mempertimbangkan dan mengakui, dalam konteks saat itu, situasi Afrika Selatan, kehancuran yang terjadi pada anak-anak Allah akibat apartheid sebagai sebuah sistem penindasan politik, pengucilan sosial, eksploitasi ekonomi dan degradasi manusia pada dasarnya adalah jahat dan rasis dan tidak mencerminkan kehendak Allah bagi anak-anak Allah, maka WCRC (WARC) menyatakan bahwa apartheid adalah sebuah bidaah.
39. Dan sama seperti WCRC menganggap dan mengakui pembenaran sistem tersebut melalui teologi apartheid yang dipraktikkan oleh gereja-gereja Reformed Belanda yang berkulit putih sebagai sebuah ejekan terhadap Injil dan sebuah kesesatan, maka kita juga harus bersikeras untuk menganggap, mengakui, dan menyatakan bahwa fenomena Zionisme Kristen pada dasarnya adalah sesuatu yang jahat, rasis, ejekan terhadap Injil, dan sebuah kesesatan.
40. Pertanyaan yang menghantui kita di sini adalah: apakah kita cukup berani? Apakah kita memiliki keberanian kenabian, kesetiaan dan ketabahan untuk melakukan semua ini? Tetapi kita berdiri, hidup dan bersaksi di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita, di dalam komunitas dan dalam persekutuan dengan masa lalu kita. Dari *Pengakuan Iman Belgica* Pasal 37:
41. "Sesungguhnya, semua orang akan mempertanggungjawabkan semua perkataan sia-sia yang telah mereka ucapkan... Dan kemudian rahasia dan kemunafikan semua orang akan disingkapkan di depan umum di depan mata semua orang... [Orang benar dan terpilih] kemudian akan menerima hasil kerja keras mereka dan kesusahan yang mereka derita. Ketidakbersalahan mereka akan diakui secara terbuka oleh semua orang, dan mereka akan melihat pembalasan yang mengerikan yang akan Tuhan timpakan kepada orang-orang jahat yang menindas, menindas, dan menyiksa mereka di dunia ini. ... Anak Allah akan menyebut nama mereka, dan perjuangan mereka - yang saat ini dikutuk sebagai ajaran sesat dan jahat oleh banyak hakim dan hakim sipil - akan diakui oleh Anak Allah."
42. Dan dari *Belhar*:

43. "Kami percaya bahwa, dalam ketaatan kepada Yesus Kristus, satu-satunya kepala, gereja dipanggil untuk mengakui dan melakukan semua hal ini, meskipun penguasa dan hukum manusia dapat melarangnya, dan hukuman serta penderitaan menjadi konsekuensinya."

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI:

Silakan diskusikan Kertas Konsep tentang Hubungan Ekumenis dan Antar Agama. Pertanyaan-pertanyaan berikut ini dapat membantu Anda dalam diskusi. Pilihlah yang paling relevan dengan situasi Anda:

- Apa yang dimaksud dengan "misi" di hadapan realitas yang tak terbantahkan - ketika pencurian tanah, genosida, dan tindakan pemusnahan yang disengaja di berbagai belahan dunia di depan mata kita, setiap hari, menjadi lensa hermeneutis kita?
- Bagaimana gereja-gereja mendengar dan memahami "misi" dalam konteks tiga nexus yaitu rasisme, militerisasi dan kapitalisme?
- Bagaimana kita dapat terlibat secara bermakna dalam misi dalam konteks di mana orang-orang rasial dipandang sebagai ancaman, dan gereja dan/atau orang Kristen dianggap sebagai bagian dari masalah?
- Bagaimana misi dapat dipahami sebagai sebuah kemitraan atau dilakukan melalui sebuah komunitas gereja yang bertindak dalam solidaritas dengan pekerjaan Tuhan yang sudah ada di dunia jika kita mengabaikan skandal-skandal ini demi mengejar penginjilan yang lebih tinggi?

P5: BEKERJA DENGAN SEMUA MITRA YANG DISE- DIAKAN TUHAN

Kami mengharapkan masukan kualitatif atas kertas konsep ini dari gereja-gereja anggota, mitra-mitra ekumenis dan jaringan-jaringan ekumenis. Mohon untuk terlibat secara kritis dengan dasar-dasar teologis bagi pekerjaan ekumenis dan antaragama WCRC dan berikan saran-saran mengenai bagaimana kerangka kerja konseptual ini dapat diperbaiki. Mohon kirimkan tanggapan Anda sebelum tanggal 28 Februari 2025 ke alamat email berikut ini: gc2025@wrc.eu.

Setelah kami menerima masukan dari Anda, kami akan merevisi makalah konsep sesuai dengan apa yang telah kami dengar sebelum diserahkan kepada Sidang Raya.

PENDAHULUAN

1. "Menjadi Reformed berarti menjadi ekumenis." Bagi orang Kristen Reformed, kalimat ini lebih dari sekadar slogan. Kalimat ini berbicara tentang sebuah aspek penting dari identitas Reformed, yang ditunjukkan dalam sejarah kita. Pemahaman bahwa gereja selalu melakukan reformasi sesuai dengan Firman Allah membuka pintu bagi keterlibatan ekumenis yang mendalam. Struktur konsili memungkinkan integrasi dari berbagai suara dan tradisi yang berbeda ke dalam penilikan gereja.
2. Sejak akhir abad ke-19, kontribusi Reformed telah menjadi formatif dalam pendirian banyak badan ekumenis. Banyak dari gereja-gereja yang bersatu dan menyatu memiliki gereja-gereja Reformed sebagai akarnya.
3. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, lanskap ekumenis telah bergeser secara dramatis. Pusat gravitasi kekristenan telah berpindah ke belahan dunia Selatan Global. Gerakan-gerakan gereja dan persekutuan ekumenis yang baru telah bermunculan. Saat ini, Dewan Gereja-gereja se-Dunia hanya mewakili 25% dari kekristenan. Hanya 3,5% dari Kekristenan yang mengidentifikasi diri sebagai Reformed dalam arti yang luas.¹ Perubahan-perubahan ini juga berdampak pada gereja-gereja anggota. Ikatan denominasi telah mengendur. Banyak anggota yang berhubungan dengan beberapa afiliasi dan berpindah-pindah afiliasi selama hidup mereka. Di banyak bagian dunia, struktur Kekristenan yang didefinisikan dengan baik sedang dalam proses lenyap.
4. Dalam situasi ini, struktur yang ada saat ini masih mencoba untuk mewakili sebuah realitas yang perlahan-lahan menghilang. Tidak ada satu pun dari denominasi yang masih mapan seperti beberapa dekade yang lalu. Semua gereja berurusan dengan perubahan dan transformasi. Akan tetapi, perkembangan hubungan ekumenis kita masih tertinggal. Kita masih membayangkan denominasi-denominasi dan agama-agama sebagai entitas-entitas yang tertutup dengan dinamika internal yang sangat terbatas dan oleh karena itu, kita mungkin melewatkan banyak realitas yang hidup yang terjadi di bawah nama-nama yang mapan.
5. Sidang Raya yang akan datang di Chiang Mai adalah sebuah kesempatan untuk menguji sumber daya Reformed dan mengembangkannya untuk menjawab tantangan-tantangan ini. Di masa lalu, tradisi Reformed telah terbukti sangat mudah beradaptasi dan mampu menunjukkan

¹ Bdk. Christine Lienemann-Perrin, *Metamorphosen des Weltchristentums: Ökumenische Theologie in globaler Perspektive*, 35-55.

relevansinya dengan cara-cara yang baru. Makalah konsep ini optimis bahwa keterbukaan Reformed terhadap Roh Kudus yang memanggil kita untuk melakukan sesuatu yang baru akan menjadi sebuah sumber daya yang penting bagi pekerjaan ekumenis dan interreligius kita dalam kondisi yang telah berubah.

FONDASI REFORMASI UNTUK HUBUNGAN EKUMENIKAL DAN ANTARAGAMA

6. Sebagai orang Kristen Reformed, kami percaya bahwa gereja dipanggil untuk bersatu. Sejak tahap awal Reformasi Protestan, orang-orang Kristen Reformed telah menganggap perpecahan gereja sebagai sesuatu yang memalukan. Kita ingat, misalnya, surat John Calvin kepada Uskup Agung Cranmer, di mana ia berkata bahwa perpecahan gereja "harus digolongkan sebagai salah satu kejahatan terbesar di zaman kita... Dengan demikian, anggota-anggota Gereja yang terpecah, tubuh yang terbaring berdarah-darah."²
7. Pengejaran Reformed akan kesatuan bukanlah untuk kepentingannya sendiri. Kita mengakui bahwa kesatuan gereja adalah sebuah karunia dan kewajiban dari Allah, mengingat doa Yesus di taman Getsemani bagi semua orang percaya-Nya, "supaya mereka semua menjadi satu." (Yoh. 17:21) Lebih jauh lagi, kesatuan ini haruslah terlihat karena kesatuan ini bersaksi tentang Kristus yang, sebagai kepala gereja, telah menaklukkan dosa-dosa perpecahan, permusuhan, dan kebencian di antara orang-orang dan kelompok-kelompok (Belhar 2).³ Dengan cara ini, kesatuan terhubung dengan Kristus yang mendamaikan semua orang dan seluruh ciptaan dengan Allah dan satu sama lain. Keadilan adalah masalah meluruskan segala sesuatu, rekonsiliasi meluruskan hubungan-hubungan. Maka, pengejaran kesatuan tidak dapat dipisahkan dari pengejaran keadilan; di dalam Kristus, "Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri." (II Korintus 5:19)
8. Namun demikian, hampir tidak ada tradisi Kristen yang memiliki lebih banyak perpecahan dan perpecahan daripada Reformed dalam menanggapi berbagai macam isu, mulai dari sektarianisme doktrinal, kultural, atau nasionalis hingga perbedaan pendapat yang mendalam mengenai karakter masyarakat (seperti dalam contoh apartheid di Afrika Selatan). Perpecahan ini, yang banyak di antaranya berakar pada ketidakadilan, telah melukai gereja-gereja kita. Gereja-gereja saat ini semakin memperhatikan warisan konflik dan mengembangkan instrumen-instrumen untuk memperkuat persatuan. Pekerjaan ini menjadi sangat penting dalam situasi ketika keyakinan iman dipolitisasi atau bahkan dijadikan senjata untuk meminggirkan dan menganiaya orang lain. Kami bertekun dalam kesaksian dan komitmen untuk kesatuan yang nyata sehingga dunia dapat percaya bahwa Kristus telah menaklukkan perpecahan dan keterpisahan dunia ini. (Belhar 2)
9. Seperti halnya dengan kesatuan gereja, kerinduan Reformed akan **keterlibatan antar agama** tidak dilakukan untuk kepentingannya sendiri. Keterlibatan ini bertujuan untuk membangun saling pengertian, respek, toleransi, dan kerja sama untuk kebaikan bersama.
10. Ada dasar yang kuat untuk dialog antar agama, keterlibatan, dan kerja sama dalam penegasan kami bahwa semua orang diciptakan menurut gambar Allah. Seluruh ciptaan adalah "teater kemuliaan Allah" (Institutes 1.5.8.) dan umat manusia, yang memiliki gambar Allah, adalah cermin kemuliaan Allah. (Institutes I.15.4) Bahkan dosa tidak menghapus, tetapi hanya mengaburkan, gambar Allah di dalam diri kita." Dengan demikian, John Calvin, dalam merefleksikan Galatia 6:9-11, berkhotbah bahwa "Allah, yang memandang manusia yang diciptakan menurut gambar-

² Surat kepada Cranmer (1552), Karya-karya Terpilih John Calvin: Traktat-traktat dan Surat-surat, vol. 4.

³ Pengakuan Belhar, [https://kerkargief.co.za/doks/bely/CF_Belhar.pdf].

Nya sendiri, memandang mereka dengan kasih dan kehormatan sedemikian rupa, sehingga [Allah sendiri] merasa terluka dan marah pada diri mereka yang menjadi korban kekejaman dan kejahatan manusia."⁴

11. Keinginan untuk terlibat secara lintas agama juga dimotivasi oleh keyakinan bahwa pekerjaan Tuhan tidak terbatas pada gereja. Seperti yang telah diperingatkan oleh John Calvin, "kita harus berhati-hati, agar tidak menghina Allah, tidak menolak atau mengutuk kebenaran di mana pun kebenaran itu muncul." (*Institutes* II.2.15) Kasih dan perhatian Allah meluas kepada seluruh ciptaan dan semua penghuninya. Oleh karena itu, kesaksian gereja mencakup "mengidentifikasi diri dengan semua penduduk [bumi], dan melalui kasih dan penderitaan, menjadi tanda pengharapan."⁵ Kita bertekun dalam kesaksian sehingga semua orang dapat mengalami kasih dan kepedulian seperti itu, dan berharap bahwa "keadilan akan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang mengalir terus." (Amos 5:24)
12. Ketika kami mengeksplorasi dasar-dasar dan visi ke depan bagi pekerjaan ekumenis dan antaragama WCRC hingga Sidang Raya 2032, kami menyadari bahwa kondisi dunia saat ini mencakup meningkatnya kekerasan, disintegrasi sosial, dan kerusakan ekologis. Kita hidup dalam sebuah "dunia yang memalukan" (Pengakuan Iman Accra, § 7)⁶. Situasi ini mengkhawatirkan dan memanggil semua orang yang berkehendak baik untuk berkomitmen pada **keadilan**. Dunia dan gereja-gereja sedang terluka, meningkatkan kebutuhan akan aliansi dan strategi baru yang didedikasikan untuk panggilan Allah bagi kehidupan setiap orang. (Lihat F.1.a. dalam makalah konsep ini).
13. WCRC memahami dirinya sebagai "yang dipanggil ke dalam persekutuan, yang berkomitmen pada keadilan." Pemahaman diri ini memandu pekerjaan ekumenis dan interreligius WCRC. Besarnya luka yang dialami dunia menuntut kita untuk membangun aliansi dan kemitraan, sehingga kita dapat bersama-sama menjawab tantangan-tantangan di masa kini dengan lebih efektif. Oleh karena itu, WCRC telah berkomitmen untuk "bekerja dengan semua mitra yang Allah sediakan." Hal ini sejalan dengan keyakinan Reformed bahwa perjanjian Allah adalah dengan seluruh ciptaan. Cakrawala yang lebih luas ini membentuk pemahaman Reformed akan kesatuan, rekonsiliasi, dan keadilan.

KERJASAMA EKUMENIS DAN ANTARAGAMA

14. Ada banyak pertimbangan alkitabiah, teologis, historis, dan praktis yang memanggil kita untuk bekerja sama dengan semua mitra yang Tuhan sediakan. Pekerjaan kami dengan mitra ekumenis dan pekerjaan kami dengan mitra antar agama dalam beberapa hal berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, hal ini akan diuraikan dalam bagian yang terpisah meskipun ada beberapa kesamaan yang substansial.

KERJASAMA EKUMENIS

15. Pendekatan Reformed terhadap keterlibatan ekumenis berakar pada panggilan dan kewajiban Allah untuk bersatu. Sebagaimana Allah di dalam Kristus mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri, demikian juga kita dipercayakan dengan pelayanan pendamaian. Pelayanan ini akan terganggu jika kita tidak berdamai di antara kita sendiri. (1 Korintus 5:16-18) Itulah sebabnya mengapa perpecahan gereja menjadi tragis dan bahkan memalukan. Kita diperintahkan untuk

⁴ John Calvin, Khotbah tentang Ulangan 4:39, 43, sebagaimana dikutip dalam Ronald Wallace, *Calvin's Doctrine of the Christian Life* (Eugene: Wipf & Stock, 1997), 149.

⁵ Pengakuan Iman Gereja Presbiterian Taiwan [https://english.pct.org.tw/enWho_con.htm].

⁶ Konfesi Accra [<https://wrcr.eu/wp-content/uploads/2015/04/TheAccraConfession-English.pdf>].

"berusaha sekuat tenaga untuk memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera" (Efesus 4:3-4).

16. Gambaran Paulus tentang gereja sebagai tubuh Kristus memberikan bentuk pada sifat kesatuan yang kita cari. Meskipun ada banyak anggota dan keragaman karunia, namun tetap satu tubuh. Kita adalah milik satu dengan yang lain dan merupakan anggota satu dengan yang lain (Roma 12; I Korintus 12). Kesatuan kita bukanlah keseragaman yang statis, melainkan persekutuan yang dinamis. Pola bagi kami adalah merangkul perbedaan dan menolak perpecahan.
17. Dalam Pengakuan Iman Nicea, kesatuan dan kekatolikan adalah salah satu dari empat tanda gereja. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa gereja akan selalu menavigasi kesatuannya dan di samping keanekaragamannya yang melekat.
18. Kami percaya bahwa kesatuan kita di dalam Kristus adalah anugerah Allah, bukan sesuatu yang kita buat sendiri. Ini bukanlah kesatuan yang memaksakan keseragaman, dan juga tidak mengasumsikan bahwa gereja harus memiliki bentuk yang tetap atau final. Gereja-gereja mungkin berbeda dalam cara mereka menjadi gereja, tetapi mereka tetaplah gereja. Kita mengakui bahwa, seperti yang dikatakan Calvin, "Di mana pun kita melihat firman Allah dikhotbahkan dan didengar dengan benar dan sakramen-sakramen diberikan sesuai dengan institusi Kristus, di sana, tidak perlu diragukan lagi, sebuah gereja Allah ada." (Institutes IV.1.9.) Meskipun demikian, kesatuan Gereja adalah penting, meskipun itu bukanlah tujuan itu sendiri, karena kesatuan memungkinkan kesaksian dan pekerjaan yang lebih efektif ketika kita mengupayakan rekonsiliasi dan keadilan bersama. Kami berkomitmen untuk melakukan bersama apa pun yang dapat kami lakukan bersama.
19. Orang-orang Kristen Reformed mengakui bahwa kesatuan kita di dalam Kristus bukan hanya sebuah karunia dari Allah, tetapi juga sebuah kewajiban. Allah Tritunggal memanggil gereja untuk merefleksikan kasih yang Allah nyatakan di dalam persekutuan kasih antar-tritunggal. Dengan demikian, pengejaran gereja akan kesatuan tidak dapat dilepaskan dari pengejaran akan rekonsiliasi dan keadilan. Ketika WCRC diundang untuk menandatangani Deklarasi Bersama Doktrin Pembeneran (*Joint Declaration of the Doctrine of Justification/JDDJ*),⁷ WCRC menantikan diskusi yang lebih mendalam mengenai pertanyaan, "Apa kaitan antara pembeneran dengan keadilan?" WCRC menulis sebuah pernyataan bersama yang menyertai pernyataan tersebut yang mengklarifikasi hubungan ini dan menghormati wawasan bahwa pembeneran tidak dapat "dipisahkan dari realitas ketidakadilan, penindasan, dan kekerasan dalam dunia saat ini." (JDDJ 20)
20. Kesatuan kita menuntut adanya refleksi yang terus menerus atas iman dan bentuk-bentuk menjadi gereja, yang mengantisipasi reformasi yang terus menerus dalam kehidupan gereja seperti yang tercermin dalam perkataan kita, *ecclesia reformata, semper reformanda secundum verbum dei* (gereja yang direformasi dan selalu direformasi menurut firman Allah). Keterbukaan kami terhadap karya reformasi Allah adalah bagian dari alasan mengapa kaum Reformed secara khusus berkomitmen pada proses-proses penilikan bersama (yang dapat mencakup mitra-mitra ekumenis). Kami menyadari manfaat dari sebuah lingkaran konsultasi yang lebih luas untuk menilik reformasi yang dibutuhkan.
21. Memiliki mitra ekumenis yang menantang kita dari dan ke arah yang tidak kita duga merupakan hal yang sangat penting bagi refleksi kritis kita. Dalam proses penilikan bersama dengan orang-

⁷ Deklarasi Bersama Doktrin Pembeneran, [https://lutheranworld.org/sites/default/files/2022-02/joint_declaration_2019_en.pdf]

orang dari luar gereja kita, orang-orang Kristen Reformed tidak mengorbankan iman kita. Sebaliknya, kita dapat melihat dengan lebih jelas apa yang dituntut oleh iman kita.

KERJASAMA ANTAR AGAMA

22. Bagi orang Kristen Reformed, keyakinan bahwa Allah telah menciptakan dan mengasihi dunia ini menarik kita ke dalam lingkaran kepedulian yang seluas-luasnya. Karena seluruh ciptaan adalah "panggung kemuliaan Allah", maka tidak ada sesuatu pun yang berada di luar cakupan kehadiran dan aktivitas Allah. (*Institutes* 1.5.8) Kesadaran ini membuat kaum Reformed secara radikal terbuka untuk menemukan Allah di dalam dunia yang lebih luas di luar gereja. Kita dapat mengantisipasi aktivitas Roh Allah di antara semua orang dan di semua tempat.
23. Kami juga ingat bahwa semua orang diciptakan menurut gambar Allah dan bahwa manusia adalah manusia terlebih dahulu sebelum mereka mengidentifikasi diri mereka dengan budaya, agama, dan kategori sosial lainnya. Dalam sebuah khotbah tentang Yohanes 10:7, Calvin berkhotbah, "Allah memandang diri-Nya sendiri, bisa dikatakan, dan melihat diri-Nya sendiri dalam diri manusia seperti di dalam sebuah cermin." Ketika manusia terluka, Allah juga terluka. Hal ini juga menjadi titik awal yang baik untuk keterlibatan antar agama. Kita mengakui kemanusiaan kita yang sama dengan semua manusia lainnya dan gambar Allah dalam diri kita masing-masing.
24. Panggilan untuk "mengasihi sesama" merupakan hal yang mendasar bagi semua orang Kristen, dan panggilan ini juga mencakup orang-orang dari tradisi agama lain dan juga mereka yang tidak memiliki tradisi agama. Seperti yang ditunjukkan oleh Calvin, "Nama 'sesama' meluas tanpa pandang bulu kepada setiap orang, karena seluruh umat manusia dipersatukan oleh ikatan persekutuan yang kudus... Untuk menjadikan seseorang sebagai sesamaku, cukuplah ia menjadi manusia."⁸
25. Kita mengingat perintah untuk menyambut dan menunjukkan keramahan kepada orang asing (Im.19:33-34). Percakapan antar agama kita harus menunjukkan sambutan dan keramahan kepada orang lain yang berbeda agama. Karena identitas keagamaan "mengalir dari martabat pribadi manusia" dan "didasarkan pada penciptaan semua manusia," maka sangatlah penting bahwa kebebasan beragama ditanggapi secara serius (*Bersama Menuju Kehidupan* 96).⁹
26. Dunia saat ini ditandai dengan kompleksitas dan kemajemukan. Migrasi baru-baru ini telah meningkatkan keragaman iman, ideologi, dan keyakinan di dalam komunitas kita. Orang-orang Kristen Reformed percaya bahwa Roh Allah membawa kepenuhan hidup dan dapat ditemukan dalam semua budaya yang meneguhkan kehidupan. Allah aktif di setiap tempat bersama dengan orang-orang lain. Seperti yang dinyatakan oleh Dewan Gereja-gereja Sedunia, "Roh Kudus bekerja dengan cara-cara yang misterius dan kita tidak sepenuhnya memahami cara kerja Roh Kudus di dalam tradisi-tradisi iman yang lain." (*Bersama Menuju Kehidupan* 93) Dengan demikian, ada hikmat di dalam agama-agama, tradisi-tradisi, pandangan-pandangan dunia, dan spiritualitas non-Kristen. "Yang lain" dapat dilihat sebagai mitra dalam misi dan bukan hanya sebagai objek misi. Seperti yang diungkapkan oleh Ulrich Zwingli, "kebenaran, di mana pun ditemukan dan oleh siapa pun kebenaran itu disingskapkan, berasal dari Roh Kudus."¹⁰

⁸ John Calvin, Komentar atas Matius, 5:43.

⁹ Bersama Menuju Kehidupan: Misi dan Penginjilan dalam Mengubah Lanskap, https://www.oikoumene.org/sites/default/files/Document/Together_towards_Life.pdf.

¹⁰ Ulrich Zwingli, Risalah tentang Penyelenggaraan, 153.

27. Termotivasi oleh harapan akan Allah yang bekerja di setiap tempat dengan semua orang, kami masuk ke dalam dialog dengan kerendahan hati dan keterbukaan, siap untuk menerima dan membagikan kabar baik. Seperti yang telah dijelaskan oleh Dewan Gereja-gereja se-Dunia, "Dialog adalah sebuah cara untuk menegaskan kehidupan dan tujuan bersama kita dalam hal penegasan kehidupan dan keutuhan ciptaan." (*Bersama Menuju Kehidupan* 94) Tujuan kita bukanlah untuk memaksakan cara kita memahami dunia kepada orang lain, tetapi untuk mendapatkan pemahaman bersama yang lebih baik yang akan meningkatkan toleransi dan rasa hormat.
28. Kami melihat bahwa pekerjaan ekumenisme dan kerja sama antar agama akhir-akhir ini menjadi semakin mendesak. Hal ini menjadi nyata ketika kita melihat tanda-tanda zaman: realitas dunia yang terluka. Luka-luka ini adalah luka-luka Allah sendiri. "Melukai sesama manusia berarti melukai Allah; itu berarti membuat Allah menderita. Di balik dan di bawah kesengsaraan sosial dunia kita adalah penderitaan Allah. Jika kita benar-benar percaya akan hal ini, kata Calvin, kita akan jauh lebih enggan untuk berpartisipasi dalam mengorbankan orang-orang miskin, tertindas, dan diserang di dunia ini. Mengejar keadilan berarti meringankan penderitaan Allah."¹¹
29. Luka di dunia ini membuat kita harus bersatu di tengah perbedaan kita untuk bekerja sama dengan semua mitra yang Tuhan sediakan untuk mencari kebaikan bersama dan bergabung dalam kepedulian terhadap rumah kita bersama. Kita dapat mengatasi tantangan zaman kita dengan lebih efektif bersama-sama.

MENILIK DUNIA YANG PENUH SKANDAL

30. Kami percaya bahwa Allah yang memberikan kehidupan menghendaki kepenuhan hidup bagi semua orang (Yohanes 10:10). Pekerjaan ekumenis dan interreligius WCRC didasarkan pada panggilan Allah Kehidupan untuk bersaksi dan bekerja dalam konteks dan zaman kita saat ini sehingga semua orang dapat memiliki kepenuhan hidup.
31. Kita tidak melihat "kepenuhan hidup untuk semua" di masa sekarang ini; namun masa hidup kita ditandai dengan luka-luka di dunia. Kita mengakui kemanusiaan kita bersama dan melihat kekuatan-kekuatan yang tidak manusiawi sedang bekerja di dunia kita yang perlu diatasi bersama. Kekuatan-kekuatan ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, rasisme, otoritarianisme, nasionalisme, imperialisme, pembunuhan lingkungan, dan sistem ekonomi yang tidak adil. (Lihat makalah konsep Keadilan.) Bagaimana kita dapat melayani Allah kehidupan di tengah-tengah semua realitas yang berhubungan dengan kematian ini? Dapatkah kita bergabung dengan mitra ekumenis dan antar agama dalam perlawanan?
32. Zaman kita juga ditandai dengan luka-luka di dalam gereja. Kadang-kadang, gereja telah dikooptasi oleh kekuatan sosial/politik dan ditekan untuk melayani agenda-agenda yang tidak sesuai dengan panggilannya. Gereja dalam situasi-situasi seperti ini berisiko kehilangan identitas kenabian dan panggilannya yang sesungguhnya. Kita ingat kesaksian Deklarasi Barmen bahwa gereja bukanlah Negara dan tidak dapat menjadi organ atau alat Negara (Barmen, Tesis Kelima). Ketika komunitas-komunitas keagamaan menemukan diri mereka dalam situasi yang kompleks ini, bagaimana kita dapat, melalui keterlibatan ekumenis/interreligius kita, mendorong satu sama lain untuk berpegang teguh pada keyakinan kita dan mempertahankan suara kenabian?

¹¹ Nicholas Wolterstorff, "Luka-luka Allah: Teologi Keadilan Sosial Calvin", dalam Mark Gornick dan George Thompson, *Mendengar Panggilan - Liturgi, Keadilan, Gereja dan Dunia*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2010) 118.

33. Dietrich Bonhoeffer melangkah lebih jauh daripada Barmen ketika ia berkata, "gereja memiliki kewajiban tanpa syarat terhadap para korban dari tatanan masyarakat mana pun, bahkan jika mereka tidak termasuk dalam komunitas Kristen." tidak hanya untuk membalut luka para korban di bawah kemudi, tetapi juga untuk merebut kemudi itu sendiri."¹² Dalam apa yang disebut oleh Bonhoeffer sebagai "kemungkinan ketiga", peran gereja dapat berupa "roda penggerak" dari sebuah pemerintahan yang tidak adil.
34. Masalah ketidakadilan memiliki skala dan cakupan global dan oleh karena itu harus ditangani secara global, bahkan ketika masalah tersebut ditangani secara lokal. Kami menyadari adanya kebutuhan untuk membela dan berdiri bersama orang-orang yang terluka di dunia ini. Dalam upaya ini, kami bekerja sama dengan semua mitra yang Tuhan sediakan, karena kami dapat melakukan lebih banyak hal bersama-sama. Di manakah kita dapat melakukan hal yang sama?
35. Ketika kami berkomitmen untuk bekerja sama dengan mitra-mitra ekumenis, kami menyadari bahwa gereja-gereja anggota berada di berbagai tempat dalam komitmen mereka terhadap pekerjaan ekumenis. Di beberapa tempat, terdapat komitmen dan antusiasme yang mendalam dan bertahan lama untuk pekerjaan ini. Di tempat-tempat lain, ekumene yang dinamis (dan kerja sama antar agama) terjadi di luar struktur kelembagaan gereja. Di belahan dunia yang lain, terdapat sentimen-sentimen anti-ekumenisme. Kita ingat bahwa ekumene adalah tentang orang - bukan struktur. Ekumene adalah tentang sebuah gerakan dalam pelayanan kepada misi bersama kita - bukan institusi. Struktur dan institusi selalu dapat dibentuk kembali untuk melayani orang-orang dengan lebih baik dan memajukan gerakan dan misi. Bagaimana kita dapat mengingat dan menghidupkan kembali pentingnya ekumene, khususnya untuk mengatasi isu-isu global? Bagaimana kita dapat bermitra dengan upaya-upaya formal dan informal untuk memperdalam ekumene?
36. Demikian pula, terdapat berbagai perspektif dalam Persekutuan mengenai kelayakan dan pentingnya dialog, keterlibatan, dan kerja sama antaragama. Bagi banyak orang, keterlibatan antar agama tidak dapat dihindari, khususnya dalam konteks pluralisme agama yang tinggi atau di mana kekristenan adalah agama minoritas. Bagi yang lain, denominasi yang berbeda tidak diakui sebagai Kristen. Dalam konteks seperti itu, keterlibatan dengan agama-agama di luar tradisi Kristen tidak terlihat. Bagaimana kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dasar komitmen kita terhadap dialog dan kerja sama antaragama?
37. Realitas yang ada saat ini adalah kemajemukan agama. Meskipun hal ini telah lama terjadi di banyak konteks Persekutuan kita, di lokasi-lokasi lain, karena migrasi, pengungsian, dan faktor-faktor lain, lanskap keagamaan berubah dengan cepat dan menjadi semakin beragam. Bagaimana pekerjaan ekumenis dan antaragama kita dapat menavigasi kemajemukan agama dalam konteks kita dengan cara-cara yang dapat meningkatkan rasa saling menghormati, toleransi beragama, pemahaman yang lebih dalam, dan kerja sama?
38. Ada banyak tempat di mana orang-orang dari berbagai agama hidup secara harmonis. Namun, ada juga tempat-tempat lain di mana penghinaan, penganiayaan, dan kekerasan menjadi ciri hubungan antar agama. Dalam beberapa konteks, kebebasan beragama berada dalam ketegangan dengan masalah hak asasi manusia atau prinsip-prinsip non-diskriminasi. Bagaimana kita dapat dengan setia menavigasi kerumitan-kerumitan ini bersama-sama?

¹² Dietrich Bonhoeffer, "The Church and the Jewish Question" dalam Berlin: 1932-1933, Dietrich Bonhoeffer Works, Vol. 12 (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 365.

39. Realitas lain di zaman kita adalah meningkatnya ekstremisme agama dan kekerasan atas nama agama. Dalam kerja sama antar agama, bagaimana kita dapat bekerja sama untuk mengatasi tantangan-tantangan ini? Di tempat-tempat penganiayaan dan kekerasan agama, gereja-gereja dipanggil untuk berdiri di pihak yang lemah dan rentan. Ketika agama kita sendiri adalah agama yang dominan dalam konteks tertentu, bagaimana kita menolak godaan hak istimewa dan kekuasaan serta menantang struktur-struktur yang menindas yang mengorbankan kebebasan beragama orang lain?
40. Dalam semua konteks ini, gereja-gereja memiliki peran yang sangat penting. Kebebasan beragama atau berkeyakinan adalah hak asasi manusia yang kami junjung tinggi sebagai bagian dari keyakinan teologis kami bahwa Allah bekerja dengan dan melalui semua orang. Apa cara terbaik untuk melakukannya? Bagaimana kita dapat berpikir secara hati-hati bersama tentang tempat-tempat di mana kebebasan beragama bertentangan dengan hak asasi manusia atau prinsip-prinsip non-diskriminasi lainnya?

MENGAKUI ALLAH KEHIDUPAN

41. Orang-orang Kristen Reformed mengakui kehancuran kesaksian Kristen kita di dalam dunia yang terluka. Kita mengakui keterlibatan kita dalam dosa-dosa terhadap manusia dan terhadap kehidupan dengan membenarkan dan menopang sistem dan struktur yang menyangkal kehidupan seperti perbudakan, apartheid, eksploitasi ekonomi, dan ketidakadilan-ketidakadilan lainnya. Di dalam Persekutuan kita sendiri, kita memiliki sejarah yang beragam; orang-orang Kristen Reformed telah terluka dan orang-orang Kristen Reformed juga telah terluka. Siapakah yang telah terluka dan bagaimana? Seperti apakah penyembuhan itu?
42. Allah Kehidupan menginginkan kepenuhan hidup bagi semua orang (Yohanes 10:10). Oleh karena itu, kami bekerja sama dengan semua mitra yang Tuhan sediakan untuk mempromosikan kepenuhan hidup. Bahkan ketika kami melakukan hal ini, kami ingat bahwa ini bukanlah misi *kami*; ini adalah *missio dei*, misi Allah. Oleh karena itu, kami mencari tempat-tempat di mana Allah bekerja di dunia, dan kami bergabung dengan kerendahan hati dan sukacita, mengakui hak istimewa dari partisipasi tersebut. Kita dapat melihat misi Allah dengan lebih jelas dengan bantuan komunitas mitra yang lebih luas yang Allah sediakan. Bersama-sama kita bertanya, apa yang Tuhan inginkan dari kita?
43. Dalam Konfesi Accra, kita berkomitmen untuk "membuat perjanjian untuk keadilan dalam ekonomi dan bumi." Kita melihat tempat-tempat ketidakadilan sebagai fokus misi kita dengan perhatian khusus pada ketidakadilan ekonomi dan perusakan ekologi karena Allah berdaulat atas seluruh kehidupan dan bukan hanya aspek-aspek keagamaan yang sempit dalam kehidupan. (Konfesi Accra, 20-22).
44. Mengikuti teladan pelayanan Yesus sendiri, kita berkomitmen untuk melakukan "pelayanan di pinggiran." Percaya bahwa Tuhan berdiri bersama yang terkecil, terakhir, dan tertinggal, kami akan berdiri di mana Tuhan berdiri. Kami akan berbicara kebenaran kepada kekuasaan yang tidak adil. Dengan konteks dan peristiwa dunia yang terus berkembang, kaum pinggiran dan siapa yang terpinggirkan dapat berubah. Dapatkah kita bersama-sama mengeksplorasi pertanyaan di mana posisi kaum marjinal saat ini?
45. Semua tradisi keagamaan memiliki sejarah yang beragam, sebuah fakta yang telah merusak hubungan di dalam dan di antara mereka semua. Bagaimana kita dapat terlibat dalam jenis pemeriksaan kritis dan pengakuan yang berani yang dapat berkontribusi pada rekonsiliasi dan

penyembuhan ingatan? Upaya untuk menyembuhkan ingatan dapat membantu kita melangkah maju bersama dan berupaya memperbaiki kerusakan yang telah terjadi sedapat mungkin.

46. Allah sudah ada di luar sana, sedang bekerja. Oleh karena itu, ketika kita terlibat dalam pekerjaan ekumenis dan antaragama, kami menghargai harapan yang baik untuk semua, dan kami siap untuk mendengarkan dan belajar dari mitra percakapan kami. Interaksi kami adalah sebuah kesempatan untuk saling menerangi.

BERSAKSI DENGAN KRISTUS

47. Bagi kaum Reformed, kesaksian gereja adalah untuk berpartisipasi dalam tiga pelayanan Kristus. Kita mengakui bahwa, diurapi oleh Roh Kudus, dan bersama-sama dengan mereka yang menjadi milik-Nya, Kristus yang hidup bekerja di dalam dunia sebagai nabi, imam, dan raja. Gereja berpartisipasi dalam tiga pelayanan yang sedang berlangsung ini. Kesaksian kenabian kita terdiri dari pemberitaan kabar baik Injil di dalam gereja dan ruang publik. Kesaksian keimaman kita terdiri dari doa syafaat bagi semua orang dan karya-karya rekonsiliasi di dalam gereja dan dunia. Pelayanan kerajaan kita terdiri dari melawan kejahatan dan ketidakadilan serta bersaksi tentang kesetiaan dan kemenangan Kristus atas segala kuasa yang tidak bertuhan.
48. Mengingat komitmen kita untuk bekerja dengan semua mitra yang Tuhan sediakan, bagaimana kita melakukan kesaksian kita dalam pekerjaan ekumene dan kerja sama antar agama?

BERSAKSI DENGAN MITRA EKUMENIS

49. Keterlibatan ekumenis dimulai dengan pengakuan akan luka-luka yang ada dalam semua tradisi Kristen dan ditandai dengan refleksi kritis yang terus menerus. Kami mengakui bahwa tidak ada satu pun dari persekutuan kita yang telah sepenuhnya menyadari tanda-tanda gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik. Dalam hubungan kami antar persekutuan, kami mencari pengakuan dan rekonsiliasi bersama. Kami menyadari bahwa rekonsiliasi tidak dapat terjadi tanpa mengakui dan bergumul dengan luka-luka yang menjadi pusat dari perpisahan kami.
50. Kami juga mengakui bersama keterlibatan kami dalam sistem dan struktur yang tidak adil yang lebih luas yang telah melukai orang lain.
51. Kami yakin bahwa gereja dapat menjadi sebuah komunitas wacana kritis dan tempat yang aman untuk terlibat dalam ketajaman moral yang sangat dibutuhkan yang dapat memandu kesaksian dan misi kita bersama di masa-masa ini. Menjadi sebuah komunitas di mana wacana kritis dan bertanggung jawab dapat berkembang dengan sendirinya dapat menjadi bukti kedalaman kekatolikan gereja dan kesaksian bagi masyarakat yang lebih luas. Hal ini juga merupakan kesaksian yang kuat tentang apa artinya menjadi seorang Kristen dalam menghadapi narasi-narasi populer yang menyimpang yang dianggap bermasalah dan bertentangan dengan ajaran-ajaran Yesus dalam Alkitab.
52. Untuk tujuan ini, orang-orang Kristen Reformed harus terlibat secara aktif dengan mitra-mitra ekumenis, khususnya dalam kerangka kerja yang ditawarkan oleh Dewan Gereja-gereja se-Dunia, *Global Christian Forum* dan JDDJ.
53. Sebuah inisiatif yang menjadi contoh dari keterlibatan ini adalah Kantor Ekumenis Reformasi (Reformed Ecumenical Office/REO) yang baru saja didirikan di Roma. Roma adalah sebuah ruang ekumenis yang signifikan di mana beberapa mitra ekumenis, seperti *Anglican Centre* dan *Vatican Dicastery for Christian Unity*, hadir dan melakukan percakapan-percakapan penting mengenai kesatuan dan keadilan. REO, sebuah kemitraan antara WCRC, Gereja Skotlandia, dan Gereja

Waldensian, akan memperkenalkan suara Reformed dalam diskusi-diskusi ini, membina hubungan ekumenis, dan membentuk aliansi dalam isu-isu yang menjadi perhatian.

BERSAKSI DENGAN MITRA LINTAS AGAMA

54. Inisiatif antaragama berfokus pada membangun hubungan dengan orang-orang di lingkungan yang lebih dekat dan lebih luas. Meskipun kita berbeda dalam banyak hal, kita memiliki kemanusiaan yang sama, dan kita semua diciptakan menurut gambar Allah. Hubungan yang lebih dalam dapat menghasilkan pekerjaan bersama untuk kebaikan bersama. Sering kali ketika kita bergabung dalam upaya bersama untuk perdamaian, keadilan, dan kepedulian terhadap ciptaan, hubungan antar agama diperkuat dan diperdalam.
55. Harapan kami adalah hubungan yang lebih dalam di antara kita. Almarhum teolog Kim Yong-bok memberikan ekspresi tentang hal ini dengan memadukan keramahan dan konsep Ubuntu dari Afrika ("Saya ada karena kita ada"). *Convivencia-Ubuntu* membayangkan cara-cara hidup baru yang mencakup perkembangan semua makhluk hidup, berbeda dengan cara-cara hidup yang tidak berkelanjutan dan merusak yang memprioritaskan hanya sebagian manusia dengan mengorbankan manusia dan makhluk hidup lainnya. Hidup bersama seperti itu, yang merupakan solidaritas dengan *zoe* atau kehidupan, merupakan lensa penting untuk menghargai keharusan untuk membangun hubungan dan koalisi antaragama.
56. Secara historis, WCRC telah melakukan lebih banyak pekerjaan dalam hubungan ekumenis dibandingkan dengan hubungan antar agama. Kita masih mencari jalan di sini sebagai sebuah Persekutuan. Bagaimana kita melangkah ke depan dalam hal ini mungkin membutuhkan perhatian tambahan dan diskusi yang lebih mendalam di dalam Persekutuan, dan mungkin mengharuskan kita untuk belajar dari gereja-gereja anggota yang hidup dalam konteks di mana orang-orang Kristen merupakan minoritas yang berbeda dan bagi mereka keterlibatan antaragama bukanlah sesuatu yang bersifat opsional, melainkan sesuatu yang esensial. Bagaimana kita dapat menghidupi keterlibatan antar agama kita dengan cara-cara yang berfokus pada perdamaian, keadilan, hubungan yang berkelanjutan, dan penegasan kehidupan yang penuh sukacita?
57. Pendekatan WCRC terhadap hubungan antar agama mengutamakan untuk mempertimbangkan konteks konkret dan bekerja dengan konteks tersebut melalui pendekatan dari bawah ke atas. Namun demikian, hal ini menuntut kita untuk mengakui kenyataan bahwa di beberapa tempat, terdapat penghinaan, penganiayaan, atau kekerasan atas nama agama. Kita mungkin bertanya-tanya, mengapa ada penghinaan atau ketakutan terhadap agama lain? Bagaimana kita dapat menemukan cara untuk mengatasinya bersama dengan mitra dari tradisi agama lain?
58. Pekerjaan WCRC dalam bidang interreligius harus dilakukan dalam kerja sama yang erat dengan para mitra lainnya, khususnya para aktor dan organisasi Kristen yang memiliki keterlibatan yang luas dalam hal ini (misalnya, Dewan Gereja Dunia, Federasi Dunia Lutheran, Dikasteri Vatikan untuk Kesatuan Kristen dan Dialog Antaragama, Aliansi Injili Sedunia).

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

Silakan diskusikan Kertas Konsep tentang Hubungan Ekumenis dan Antar Agama. Pertanyaan-pertanyaan berikut ini dapat membantu Anda dalam diskusi. Pilihlah yang paling relevan dengan situasi Anda:

PENDAHULUAN

- *"Menjadi Reformed berarti menjadi ekumenis."*
Berikan contoh-contoh bagaimana tradisi Reformed telah mengilhami, menginformasikan dan menopang hubungan ekumenis gereja Anda.
- *"Lanskap ekumenis telah berubah secara dramatis."*
Ceritakan bagaimana gereja-gereja telah berubah dalam beberapa tahun terakhir dan bagaimana hal ini memengaruhi hubungan ekumenis.
- *"Struktur ekumenis saat ini masih mencoba untuk merepresentasikan sebuah realitas yang perlahan-lahan menghilang."*
Apa saja yang menjadi pertimbangan dalam gereja Anda? Tolong diskusikanlah.
- *"Hampir tidak ada tradisi Kristen yang memiliki lebih banyak perpecahan dan perpecahan dibandingkan dengan tradisi Reformed."*
Bagikanlah contoh-contoh perpecahan di gereja Anda atau dalam hubungannya dengan gereja-gereja lain dan renungkanlah sumber-sumber daya dari tradisi Reformed untuk memperbaiki luka-luka tersebut.

DASAR-DASAR REFORMED UNTUK EKUMENE DAN KETERLIBATAN ANTAR AGAMA (SILAKAN LIHAT JUGA DISKUSI YANG LEBIH MENDALAM DALAM BAB-BAB DI BAWAH INI)

- *Menurut Pengakuan Belhar, "kesatuan terhubung dengan Kristus, yang mendamaikan semua orang dengan Allah dan satu sama lain."*
Bagikanlah contoh-contoh proses rekonsiliasi yang telah membawa kepada kesatuan di dalam gereja Anda atau dalam hubungannya dengan gereja-gereja lain.
- *"Ada dasar yang kuat untuk dialog antar agama."*
Diskusikanlah kepercayaan Reformed bahwa semua orang diciptakan menurut gambar Allah dan bahwa seluruh ciptaan adalah sebuah teater kemuliaan Allah. Pertimbangkanlah konsekuensi-konsekuensi dari keterlibatan antar agama, khususnya dalam konteks Anda.
- *"Kita ingat bahwa ekumene adalah tentang manusia - bukan tentang struktur."*
Bagaimana kita dapat mengingat dan menghidupkan kembali pentingnya ekumene, khususnya untuk mengatasi masalah-masalah global?

BEKERJA DENGAN SEMUA ORANG YANG DISEDIAKAN TUHAN

- *"Meskipun ada banyak anggota dan keragaman karunia, namun satu tubuh."*
Pertimbangkanlah bagaimana keragaman telah mengubah gereja-gereja dan badan-badan ekumenis kita dan renungkanlah model-model baru dalam hidup sebagai tubuh Kristus yang telah dikembangkan dalam proses ini.

- *"Apakah hubungan antara pembenaran dengan keadilan?"*
Diskusikan keyakinan Reformed bahwa pembenaran tidak dapat dipisahkan dari realitas ketidakadilan, penindasan dan kekerasan di dalam dunia saat ini.
- *"Ada hikmat dalam agama-agama, tradisi-tradisi, pandangan-pandangan dunia, dan spiritualitas non-Kristen. "Yang lain" adalah mitra dalam misi dan bukan objek misi."*
Renungkanlah perjumpaan Anda dengan orang-orang dari agama non-Kristen di mana Anda telah belajar sesuatu.
- *Luka di dunia ini membuat kita harus bersatu di tengah perbedaan kita untuk bekerja sama dengan semua mitra yang Tuhan sediakan untuk mencari kebaikan bersama dan bergabung dalam kepedulian terhadap rumah kita bersama."*
Bagaimana kita dapat menjawab tantangan zaman ini dengan lebih efektif bersama-sama?

MENILIK DUNIA YANG PENUH SKANDAL

- *"Kita hidup di dalam dunia yang penuh skandal."*
Diskusikan bagaimana konsep keadilan dalam Alkitab mendorong mata kita untuk mengenali sistem dan struktur yang menyangkal kehidupan seperti perbudakan, apartheid, dan eksploitasi ekonomi.
- *"Kami percaya bahwa Allah yang memberi hidup menghendaki kepenuhan hidup bagi semua orang (Yohanes 10:10). Tetapi kita tidak melihat kepenuhan hidup pada masa sekarang ini."*
Bagaimana kita dapat mengenali kemanusiaan kita yang sama dan melihat kekuatan-kekuatan yang tidak manusiawi yang sedang bekerja di dunia ini yang perlu diatasi bersama?
- *"Realitas lain di zaman kita adalah meningkatnya ekstremisme agama dan kekerasan atas nama agama."*
Bagaimana kita dapat bekerja sama dalam kerja sama antaragama untuk mengatasi tantangan-tantangan ini?
- *"Kebebasan beragama atau berkeyakinan adalah hak asasi manusia yang kami junjung tinggi sebagai bagian dari keyakinan teologis kami bahwa Allah bekerja dengan dan melalui semua orang."*
Bagaimana kita dapat merefleksikan bersama situasi-situasi di mana kebebasan beragama bertentangan dengan hak asasi manusia atau prinsip-prinsip non-diskriminasi lainnya?

MENGAKUI ALLAH KEHIDUPAN

- *"Orang-orang Kristen Reformed mengakui hancurnya kesaksian Kristen kita di dalam sebuah dunia yang terluka."*
Diskusikanlah contoh-contoh di mana gereja-gereja telah terlibat dalam kekerasan yang meningkat, disintegrasi sosial yang meningkat, dan kehancuran ekologis. Seperti apakah penyembuhan itu?
- *Dalam Konfesi Accra, kita berkomitmen untuk "membuat perjanjian untuk keadilan dalam ekonomi dan bumi."*
Di manakah letak ketidakadilan yang memanggil kita untuk melakukan perjanjian sebagai fokus misi kita? Bagaimana kita dapat mengakui kedaulatan Allah atas seluruh kehidupan dan bukan hanya pada aspek-aspek keagamaan yang sempit dalam kehidupan?

- *Mengikuti teladan pelayanan Yesus sendiri, kami berkomitmen untuk melakukan "pelayanan di pinggiran."*

Dengan konteks dan peristiwa dunia yang terus berkembang, kaum pinggiran dan siapa yang terpinggirkan dapat berubah. Dapatkah kita mengeksplorasi bersama di mana letak kaum pinggiran dan siapa yang menjadi kaum pinggiran saat ini?

KOMITMEN WORLD COMMUNION OF REFORMED CHURCHES TERHADAP MASYARAKAT ADAT: SEBUAH UNDANGAN UNTUK BERDIALOG

PEMBUKAAN:

1. Komitmen *World Communion of Reformed Churches (WCRC)* terhadap Masyarakat Adat berawal dari Sidang Raya Penyatuan di *Grand Rapids* pada tahun 2010. Meskipun tidak boleh dibayangkan bahwa komitmen terhadap masyarakat adat bukanlah bagian dari komitmen WARC (*World Alliance of Reformed Churches*) dan REC (*Reformed Ecumenical Council*), komitmen terhadap masyarakat adat dalam banyak hal membingkai Sidang Raya Penyatuan. Hal ini mungkin dilambungkan dalam pernyataan Richard Twiss kepada Sidang Raya Penyatuan bahwa tugas teologi adat adalah untuk menyelamatkan gereja dari teologi koboi!
2. Adalah Sidang Raya Penyatuan *World Communion of Reformed Churches* yang membuat sebuah pernyataan mengenai hubungan dengan Masyarakat Suku Bangsa Pertama, Masyarakat Penduduk Asli Amerika, dan Masyarakat Inuit dan Metis. Pernyataan ini menyerukan pertobatan dari arogansi budaya, ekonomi dan teologis, dari hegemoni gerejawi, dari cara pengajaran teologi dan sejarah gereja dan dari cara-cara yang tak terhitung banyaknya yang telah mengkhianati nilai-nilai Injil.
3. Pada tahun 2017, dalam Sidang Raya di Leipzig dengan Aksi 55, ada tiga aksi spesifik yang diserukan.
 - i. Proses pengembangan hubungan yang benar dengan Masyarakat Adat
 - ii. Keterlibatan Teologis dengan doktrin penemuan
 - iii. Dan pembentukan kelompok kerja khusus yang mayoritas anggotanya adalah masyarakat adat
4. Kelompok inti yang dibentuk menguraikan proses berikut ini untuk bekerja sama dengan Masyarakat Adat.

TUJUAN

- analisis kritis terhadap struktur yang tidak adil dalam konteks global dan implikasinya terhadap masyarakat adat
 - Terlibat dalam liturgi dan teologi yang melakukan dekolonialisasi
 - Mencari pendidikan teologi transformatif yang relevan dalam konteks masyarakat adat
5. Lebih lanjut, laporan ini menguraikan proses studi selama tiga tahun di tiga benua, yaitu Asia, Amerika Selatan dan Utara. Sayangnya, kombinasi COVID dan masalah kapasitas staf mengakibatkan hanya satu dari tiga konsultasi yang dilakukan.
 6. Oleh karena itu, dalam rangka mempersiapkan Sidang Raya berikutnya, sebuah konsultasi tentang teologi Masyarakat Adat sedang direncanakan untuk benua Amerika Utara dan Selatan secara bersama-sama. Berikut ini adalah sebuah undangan untuk berdialog yang muncul dari konsultasi ini.

UNDANGAN UNTUK BERDIALOG

7. Sudah menjadi pengalaman umum bagi Masyarakat Adat di seluruh gerakan ekumenis, dan tentunya di dalam WCRC dan gereja-gereja anggotanya, bahwa ungkapan komitmen dan keinginan untuk pembebasan bagi mereka yang tertindas dinyatakan berulang kali dalam dokumen-dokumen seperti ini. Seringkali, pertemuan-pertemuan besar berakhir, anggaran menyusut, dan basabasi yang diberikan kepada Masyarakat Adat, kepedulian terhadap keadilan, kearifan, dan pendekatan-pendekatan mereka terhadap pembebasan kolektif kita ditangguhkan hingga pertemuan besar berikutnya. Kami menyatakan hal ini sebagai bentuk kejujuran atas pengalaman kami dan pengakuan bahwa banyak gereja dan badan-badan ekumenis global telah berkurang kapasitasnya untuk terlibat dalam pekerjaan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan di masa lalu, apalagi melakukan pekerjaan baru dan cara-cara baru dalam melakukan pekerjaan yang berpusat pada pengalaman hidup Masyarakat Adat.
8. Dampak proyek-proyek kolonial/neo-kolonial terhadap Masyarakat Adat bersifat akut, aktif, dan krisis. Hal ini juga bersifat kronis, sistemik, dan menghasilkan krisis yang bergulir secara perlahan. Kami menyertakan konteks neo-kolonial sebagai tambahan dari penamaan proyek kolonial untuk menentang gagasan bahwa kolonialisme adalah peristiwa sejarah yang terputus dari keadaan kita saat ini. Pemikiran kolonialisme tetap ada dalam bentuk-bentuk pemerintahan dan pengambilan keputusan Pribumi dan non-Pribumi; jangkauannya sangat dalam dan kuat. Semua orang - baik di dalam maupun di luar Gereja - telah dibentuk secara mendalam oleh penjajahan, dan tergantung pada kita semua untuk memerdekakan diri dan mengupayakan pembebasan kolektif kita.
9. Oleh karena itu, Masyarakat Adat yang telah berkumpul bersama dalam persiapan untuk Sidang Raya ini tidak mengajukan sebuah kertas posisi, melainkan sebuah permintaan untuk berdialog. WCRC dan banyak gereja anggotanya serta badan-badan ekumenis lainnya telah berulang kali menegaskan keadaan yang spesifik dan unik dari persoalan keadilan Masyarakat Adat di seluruh dunia, namun pengalaman, kepemimpinan, pertemuan, dan pelayanan Masyarakat Adat tidak pernah didanai secara penuh dan selalu diperlakukan sebagai proyek ad hoc. Sidang Raya 2017 menyatakan dalam makalah konsepnya tentang Teologi: "komitmen untuk melakukan teologi yang dimulai dari pengalaman orang miskin dan tertindas dan bertujuan untuk pembebasan mereka;" sebagai sebuah prinsip operasi.¹ Lebih lanjut, Sidang Raya menegaskan "sebuah komitmen terhadap hubungan yang tak terpisahkan antara persekutuan dan keadilan."²
10. Dalam makalah konsepnya tentang Keadilan pada tahun 2017, Sidang Raya WCRC menyatakan bahwa "Pada saat yang kritis dalam sejarah umat manusia dan bumi ini, kita mengakui bahwa jalan yang ada di hadapan kita dapat membawa kita pada masa depan yang dihancurkan oleh perubahan iklim, oleh paradigma pembangunan yang didasarkan pada industri yang merusak dan visi yang terdistorsi oleh keserakahan."³
11. Dialog-dialog kami telah berulang kali mengangkat peluang yang telah terlewatkan selama beberapa dekade untuk terlibat dengan gereja-gereja dan komunitas-komunitas Adat yang berintegritas. Ada sebuah penekanan, terutama dalam kaitannya dengan Darurat Iklim dan perlindungan serta integritas semua tatanan ciptaan Tuhan, bahwa gereja-gereja harus 'belajar dari

¹ <https://wrc.ch/wp-content/uploads/2018/05/GC2017-Minutes-EN.pdf> hal. 242

² Ibid..

³ <https://wrc.ch/wp-content/uploads/2018/05/GC2017-Minutes-EN.pdf> hal. 248

kearifan masyarakat adat'. Dialog kita pertama-tama harus berpusat pada jawaban atas pertanyaan ini: "Apa yang dimaksud dengan belajar dari kearifan lokal?"

12. Psikolog Amerika, Adam Grant, pernah *tweet*: "Dibutuhkan rasa ingin tahu untuk belajar. Dibutuhkan keberanian untuk tidak belajar. Belajar membutuhkan kerendahan hati untuk mengakui apa yang tidak Anda ketahui hari ini. Tidak belajar membutuhkan integritas untuk mengakui bahwa Anda salah kemarin. Belajar adalah bagaimana Anda berkembang. Tidak belajar adalah bagaimana Anda mengikuti perkembangan dunia."⁴ Jika gereja-gereja anggota WCRC sungguh-sungguh berniat untuk mempertahankan komitmen mereka untuk memegang teguh pengakuan dan keadilan serta memusatkan suara mereka yang paling terpinggirkan oleh struktur dan sistem penindasan, maka gereja-gereja tersebut harus melakukan banyak hal untuk tidak belajar. Dan untuk melakukan pembongkaran tersebut, gereja harus mulai mengakui bahwa proyek kolonialisme Euro-Kristen terus menjadi fondasi dari sistem sosio-ekonomi yang merusak dalam kapitalisme tahap akhir.

KETEGANGAN ANTARA TEOLOGI & Keadilan

13. Dalam konsultasi kami, kami membahas kesenjangan antara "berpikir" dan "berbuat" di antara organisasi-organisasi gereja. Apa yang diucapkan dalam kata-kata tidak ditunjukkan dalam tindakan; tindakan gereja untuk keadilan 'tertatih-tatih' jauh di belakang teologi yang dinyatakannya. Sudah saatnya bagi Gereja untuk mengakui *Indigeneity (keaslian)* dan bagaimana hal itu telah kurang dalam kehidupan Gereja - dalam refleksi dan tindakannya. Pendekatan-pendekatan adat terhadap teologi tidak memisahkan antara kata-kata dan tindakan. Teologi Barat lebih mengutamakan rasionalisasi abstrak; penceritaan adat adalah cara alternatif untuk berteologi.
14. Mungkin pola dan pemahaman dari budaya-budaya adat sering kali dapat mengekspresikan kata-kata dari 'jantung Kekristenan' dengan lebih jujur daripada gereja yang tidak mengenali narasi ajaran Yesus (yang melekat atau hidup) dalam cara-cara hidup masyarakat adat.
15. Sidang-sidang terus menghabiskan terlalu banyak energi untuk membuat dokumen-dokumen ketika ekspresi pelayanan yang nyata sangat dibutuhkan di antara umat Allah. Gereja telah terjebak dalam praktik menciptakan/menawarkan 'plester luka' dan bukannya solusi yang nyata bagi umat Allah.
16. Gereja telah menciptakan beban bagi dirinya sendiri untuk menciptakan dokumen-dokumen, di bawah beban yang kita kerjakan - teologi kita bertumpuk-tumpuk, tetapi kita tidak pernah sampai pada 'praksis' atau membawanya keluar dari halaman untuk mengupayakan keadilan di dunia. Gereja tampaknya kurang merefleksikan diri atas tindakan-tindakan mereka, bekerja sama dengan kolonialisme dan kapitalisme - sambil mempertahankan kekuasaan mereka terhadap kaum miskin dengan mengorbankan kaum miskin. Masyarakat Adat di seluruh dunia selalu berada di antara yang termiskin. Hal ini dibuktikan dalam komitmen WCRC untuk melakukan teologi yang dimulai dari pengalaman-pengalaman orang miskin dan tertindas dan *mengarah pada pembebasan mereka* [penekanan pada pengalaman kita]; teologi pembebasan yang sejati tidak hanya mengupayakan pembebasan bagi mereka yang tertindas, namun juga bagi para penindas. Gereja belum melakukan pekerjaan untuk memerdekakan teologi, misi, pelayanan, administrasi, dan pemerintahannya sendiri. Gereja belum mengupayakan pembebasannya sendiri sebagai fondasi dan kehadiran yang menindas di dalam dunia Allah.

⁴ [@AdamMGrant di x.com](#), 6:29 pagi, 13 September 2021

17. Kami mengakhiri dengan bertanya-tanya apakah Gereja dapat memberikan rumah kepada orang-orang yang tidak memiliki rumah (kaum marjinal) dengan rumah yang dapat bertahan selama 100 tahun.⁵ Orang kaya punya rumah, orang miskin juga punya rumah. Jawaban nyata untuk masalah nyata dari orang-orang nyata oleh organisasi yang mengatakan bahwa mereka ada untuk menghormati Tuhan.
18. Seringkali, hambatan untuk berdialog adalah pertanyaan dari gereja non-Pribumi, "Berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan?" atau "Berapa lama Anda mengharapkan kami membayar untuk masa lalu?" Melalui undangan untuk berdialog, mungkinkah kita dapat membantu Gereja untuk melihat melalui 'uang' menuju KEADILAN? Dalam pengalaman kami, Gereja terus 'berbicara apa adanya' tetapi tidak 'berjalan apa adanya'.

IDENTITAS GANDA - PRIBUMI & KRISTEN

19. Masalahnya adalah hubungan yang terputus antara tradisi Kristen dan budaya-budaya di dunia. Mengacu pada Masyarakat Adat, banyak denominasi dan badan-badan ekumenis berbicara tentang sinkretisme atau apropriasi budaya. Yang dimaksud dengan sinkretisme adalah penggabungan atau upaya penggabungan berbagai agama, budaya, atau aliran pemikiran. Yang kami maksud dengan apropriasi budaya adalah pengadopsian yang tidak diakui atau tidak tepat dari adat istiadat, praktik, ide, dll dari satu orang atau masyarakat oleh anggota masyarakat atau orang lain yang lebih dominan. Apropriasi budaya sering kali terjadi ketika satu pihak mengambil keuntungan dari budaya pihak lain.
20. Praktik-praktik ini masih berpusat pada satu teologi kapitalis yang memotivasi kekristenan Eropa Barat di atas yang lain. Akan lebih baik jika kita menemukan sebuah kata yang baru dan berbeda untuk menggambarkan apa yang kita maksud dengan hubungan yang sehat antara Kekristenan dan spiritualitas Adat.
21. Setidaknya ada tiga cara untuk memahami hubungan antara agama Kristen dan spiritualitas Adat. Pertama... sebagian masyarakat adat telah meninggalkan agama Kristen dan mencari cara-cara tradisional atau seremonial untuk mengekspresikan spiritualitas mereka. Sebagian lainnya terus mengekspresikan bentuk kekristenan yang dibawa oleh para misionaris kepada suku/bangsa mereka beberapa generasi yang lalu. Sayangnya, pemahaman bahwa budaya Adat adalah jahat, yang pada awalnya diajarkan (dan dalam beberapa kasus saat ini dilanggengkan) oleh para misionaris, kini telah diinternalisasi oleh banyak anggota gereja yang lebih tua. Yang mendasari posisi tersebut adalah rasa hormat yang mendalam yang dimiliki oleh masyarakat adat terhadap para tetua mereka. Ketegangan ini juga berlaku tanpa memandang usia.
22. Namun, banyak di antara gereja-gereja Kristen Eropa yang meremehkan pemahaman iman seperti itu sebagai sesuatu yang terbelakang. Menerima pemahaman yang berbeda tentang hubungan antara iman Kristen dan budaya Adat akan dianggap tidak menghormati cara-cara iman yang dianut oleh orang tua dan kakek-nenek kita. Pendekatan ketiga terhadap hubungan antara iman Kristen dan budaya Adat adalah jalan tengah dengan memasukkan aspek-aspek budaya ke dalam iman Kristen mereka. Seorang teolog Filipina, Ansgar Chupungco, OSB, mencatat bahwa kekristenan tidak akan menjadi utuh sampai Kristus lahir dalam semua budaya di dunia. Ia juga

⁵ Sebagai contoh, lihatlah pekerjaan yang dilakukan oleh Gereja Lutheran Injili di Amerika dengan rumah-rumah cetak 3-D berdasarkan pemesanan, atau proyek First United Church Community Ministry Society di Vancouver yang menyediakan perumahan sewa Adat dengan jaminan yang terjangkau di kode pos perkotaan termiskin di Kanada.

mengamati bahwa setiap budaya memiliki apa yang dibutuhkan untuk mengekspresikan iman tersebut.

23. Gereja secara historis telah memberlakukan, dan terkadang terus memberlakukan, kekerasan spiritual terhadap Masyarakat Adat. Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi Kanada mendefinisikan kejadian kekerasan spiritual terjadi ketika:⁶
- Seseorang tidak diizinkan untuk mengikuti tradisi spiritual atau agama yang mereka sukai
 - Jalan atau praktik spiritual atau agama yang berbeda dipaksakan pada seseorang
 - Tradisi, kepercayaan, atau praktik spiritual atau agama seseorang direndahkan atau diremehkan; atau
 - Seseorang dibuat merasa malu karena mempraktikkan kepercayaan tradisional atau keluarganya.
24. Setiap denominasi perlu terlibat dalam refleksi diri yang kritis, pengakuan, dan pertobatan tentang sejarah dan keadaan kekerasan spiritual yang terus berlanjut.

REFLEKSI TEOLOGIS TENTANG ISU-ISU

25. Gereja-gereja perlu berkomitmen untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap semua tanggapan yang dimiliki oleh Masyarakat Adat dalam menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan antara kekristenan dan cara hidup Masyarakat Adat. Gereja-gereja juga perlu berkomitmen untuk membuka arsip dan sumber daya mereka kepada Masyarakat Adat yang sedang berusaha untuk membangun kembali ekspresi iman mereka dan memulihkan kisah-kisah nenek moyang mereka.
26. Gereja-gereja juga harus bergumul dengan kasus-kasus kolonialisme ekstrem di mana bahasa atau pengetahuan pribumi digunakan tetapi teologinya tetap Eurosentris. Hal ini terutama terjadi pada gereja-gereja yang terlalu menekankan eskatologi sehingga merugikan keadilan sosial di sini dan saat ini. Hubungan antara bahasa dan budaya sangatlah penting; bahasa adalah tempat lahirnya budaya.
27. Gereja-gereja telah memulai pekerjaan untuk mengubah teologi misi dari gereja-gereja induk yang mengasuh gereja-gereja "anak" dari masyarakat adat menjadi sebuah hubungan yang didasarkan pada kemitraan.

PROPOSAL/REKOMENDASI

- i. Gereja/yayasan perlu mengalokasikan lebih banyak sumber daya keuangan untuk mendorong pemulihan dan pengajaran bahasa karena cara-cara budaya untuk mengetahui tertanam dalam bahasa-bahasa Adat. Sangat penting bahwa dukungan bahasa seperti itu ditingkatkan sehingga bahasa-bahasa Adat menghilang pada tingkat yang mengkhawatirkan di beberapa bagian dunia.
- ii. Gereja-gereja perlu mengembangkan sumber daya untuk memfasilitasi transfer pengetahuan adat antara generasi-generasi adat. Mayoritas budaya-budaya Masyarakat Adat adalah tradisi lisan, banyak yang tidak tertulis. Dalam dunia yang semakin bergantung pada kata-kata tertulis, hal ini merugikan Masyarakat Adat dan menghambat

⁶ Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi Kanada, *Laporan Akhir Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi Kanada, Volume 6: Sekolah-sekolah Perumahan Kanada: Rekonsiliasi*. Montreal & Kingston: McGill-Queen's University Press, 2015. hlm. 96.

kemampuan mereka untuk mewariskan cara-cara pengetahuan Masyarakat Adat kepada generasi-generasi yang akan datang.

- iii. Gereja-gereja juga perlu menciptakan sumber-sumber pendidikan, yang difokuskan pada gereja non-adat, untuk mengatasi gagasan-gagasan tentang perampasan budaya, sinkretisme, dan kekerasan spiritual. Sumber-sumber ini harus menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan terhadap kekuatan cara-cara pengetahuan masyarakat adat. Sumber-sumber daya ini dapat berupa perangkat yang dapat diunduh, video, dan materi-materi baru yang mudah dipahami.
- iv. WCRC harus membantu gereja-gereja dengan mengumpulkan praktik-praktik terbaik terkait rekonsiliasi dan cara-cara bekerja sama dengan pemerintah, baik sipil maupun gerejawi, dari Masyarakat Adat di seluruh dunia.

MEMPERPARAH KRISIS SOSIAL

28. Di seluruh dunia yang Tuhan cintai, Masyarakat Adat terus hidup di bawah tekanan berbagai krisis sosial. Dalam banyak kasus, krisis-krisis tersebut mengakibatkan situasi antara hidup dan mati. Masyarakat Adat terus menjadi sasaran kekerasan - bahkan sampai pada pembantaian. Kadang-kadang terlihat seperti komunitas yang kekurangan sumber daya yang menyebabkan kematian melalui determinan sosial kesehatan yang buruk seperti dalam krisis obat beracun. Selama lebih dari 500 tahun terakhir, Gereja telah berkontribusi:

- Trauma dan trauma antargenerasi - baik yang secara eksplisit dilakukan oleh Gereja maupun yang secara diam-diam ditoleransi oleh umat Kristen;
- Hilangnya bahasa dan budaya Pribumi
- Pelestarian taksonomi ras Eropa-Kristen yang menghitung (dan masih menghitung) Masyarakat Adat sebagai kurang layak, kurang dari manusia seutuhnya.

29. Akibatnya, Masyarakat Adat di seluruh dunia yang dikasihi Tuhan terus berjuang:

- Kemiskinan multigenerasi yang mengakar dan tunawisma
- Gangguan penggunaan zat dan kecanduan lainnya (perjudian, pornografi, dll.)
- Kurangnya akses ke pusat perawatan dan penyembuhan yang relevan secara budaya dan kompeten
- Kekerasan seksual dan kekerasan berbasis gender
- Wabah Pembunuhan dan Penghilangan Masyarakat Adat
- Akses yang memadai ke perawatan kesehatan dan perawatan kesehatan mental
- Akses terhadap makanan yang cukup, makanan sehat, dan makanan tradisional kami sendiri
- Akses ke tanah dan sumber daya tradisional
- Akses ke air minum bersih dan rumah yang bebas dari polusi beracun
- Pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang memadai
- Stigma yang terkait dengan krisis sosial
- Akses ke penetapan pertauran yang sesuai dengan budaya secara umum
- Militerisasi polisi dan kekerasan bersenjata yang dilanggengkan terhadap para pembela tanah dan hak asasi manusia oleh paramiliter dan militer
- Penahanan berlebihan terhadap Masyarakat Adat
- Kesempatan yang memadai untuk penyembuhan, ikatan komunitas dan keluarga yang kuat, serta pembangunan ekonomi

- Persetujuan atas dasar informasi awal tanpa paksaan dari negara dan kepentingan perusahaan
- Pemerintah yang terus menolak untuk mengafirmasi atau menegakkan Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat (UNDRIP)
- Ancaman yang mengakibatkan situasi hidup atau mati yang jauh melebihi norma dalam setiap konteks

30. Perjuangan ini terjadi di setiap wilayah di dunia.

31. Karena Gereja telah gagal dalam menangani pembebasannya sendiri dan dinamika pemikiran kolonial Kristen-Eropa yang sedang berlangsung, seringkali Gereja telah mendengarkan suara-suara para pemimpin masyarakat adat yang tidak mewakili pandangan dunia tradisional atau kepentingan masyarakat mereka: mereka yang belum memulai perjalanan penyembuhan mereka, mereka yang tidak berintegritas, mereka yang melanggengkan status quo untuk mendapatkan kekuasaan atau melalui korupsi, mereka yang masih memiliki pandangan yang sangat terjajah tentang kekristenan. Maka kata-kata para pemimpin tersebut dapat digunakan untuk menentang tanggapan dari masyarakat. Dan karena Gereja belum melakukan pekerjaannya, ketika masyarakat menyebutkan tantangan-tantangan ini, Gereja membiarkan kekerasan lateral dan para pemimpin Masyarakat Adat menyakiti Masyarakat Adat lainnya karena takut Gereja dituduh melakukan rasisme.

32. Gereja juga memusatkan firman tertulis di atas tradisi lisan dan pembelajaran lintas budaya melalui pembangunan hubungan pribadi.

33. Masyarakat Adat memiliki kearifan dalam melayani masyarakat yang menderita akibat krisis sosial yang saling tumpang tindih:

- Tradisi lisan membutuhkan penghormatan yang sama seperti kata-kata tertulis. Bagaimana kita membawa pesan yang akan didengar melalui lensa yang tepat (bukan lensa yang ditemukan di berbagai gereja) Alkitab dimulai sebagai tradisi lisan yang dimulai dari para saksi mata
- Pelayanan bersama mereka yang menderita dimulai dengan belas kasih dan empati
- Yesus selalu bertindak. Dia tidak pernah membiarkan murid-muridnya kelaparan. Selalu memenuhi kebutuhan masyarakat; Umat Kristen Pribumi juga merasa terpancang untuk melakukan pelayanan rekonsiliasi di mana manusia adalah bagian dari tatanan ciptaan Tuhan, kebutuhan kita tidak terpisah dari bumi; Gereja membutuhkan desain yang berbasis empati dalam semua pelayanannya
- Menjangkau penderitaan melalui cerita (Yesus menggunakan cerita)
- Budaya-budaya adat sering kali memanggil kita untuk rendah hati, dan kami meminta suara-suara masyarakat adat untuk berani dalam kerendahan hati mereka, memiliki keberanian untuk menyuarakan kebenaran dan pengalaman mereka; Kami menyerukan kepada Gereja untuk memastikan bahwa protokol dan proses-prosesnya inklusif terhadap cara-cara masyarakat adat untuk hidup dan bekerja, menyediakan ruang dan waktu untuk melakukan pekerjaan mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya mereka.
- Gunakan doa untuk meminta bertemu dengan orang yang tepat. Kita harus menjadi warga negara yang baik dan sadar akan tanggung jawab kita sendiri. Kita juga perlu mengubah diri kita sendiri. Tuhan akan membuka pintu, kita perlu mengenali pintu yang terbuka. (bekerja untuk mengenali Tuhan... tidak hanya menunggu) Terkadang kita perlu turun tangan.

- Gereja perlu menanggapi secara serius ketika komunitas-komunitas Masyarakat Adat menyuarkan keprihatinan mereka tentang kepemimpinan Masyarakat Adat di dalam Gereja yang dapat membawa teologi yang berbahaya, praksis yang berbahaya, dan dapat meneruskan kerusakan kolonial.
- Masyarakat adat yang belum sembuh dapat memperoleh pendengar dan berbicara, tetapi sekali lagi, pesan yang berbahaya, dan dapat salah mengartikan nilai-nilai adat yang sebenarnya dan membatalkan penyembuhan orang lain.
- Pelayanan adat perlu memusatkan suara dan kearifan Masyarakat Adat; masyarakat perlu diajak berkonsultasi pada semua tahap pelayanan, mulai dari pengembangan program hingga implementasi dan pelayanan pastoral.
- Pelayanan bersama masyarakat adat harus didasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan, dan pada kemampuan untuk membangun kepercayaan di antara sesama; memperlakukan kepercayaan sebagai sebuah perjanjian.
- Gereja perlu aktif dalam mendanai dan memberdayakan solusi: mendanai program penyembuhan dan pemulihan, menawarkan dukungan pastoral, memberi makan komunitas, dan membawa pelayanan ke tempat orang-orang berada.

DARURAT IKLIM DAN MERAWAT CIPTAAN TUHAN

34. Memusatkan pengalaman hidup Masyarakat Adat di tingkat lokal adalah kunci untuk memahami kekuatan cara-cara tradisional Masyarakat Adat untuk hidup di dunia, dan juga dampak dari ekonomi ekstraktif yang menghancurkan bumi dan menggusur manusia. Memusatkan perhatian pada pengalaman hidup masyarakat lokal merupakan praktik spiritual yang sangat membantu mengatasi keadaan darurat iklim dengan merawat luka-luka yang dialami oleh manusia dan planet ini.
35. Masyarakat Adat berada di garis depan dalam perubahan iklim; pemindahan masyarakat Adat merupakan akibat dari ekstraksi sumber daya alam yang disebut bumi, tetapi juga melalui pemindahan yang secara langsung terkait dengan perubahan iklim. Naiknya permukaan air laut, perubahan iklim, kebakaran hutan, angin topan dan peristiwa cuaca radikal lainnya yang terkait dengan keadaan darurat iklim telah berdampak secara dramatis terhadap komunitas-komunitas Masyarakat Adat dalam skala global. Keadaan darurat iklim dan ekstraksi sumber daya bumi mempengaruhi semua aspek kehidupan Masyarakat Adat: akses terhadap makanan tradisional, metode pemanenan dan pengumpulan tradisional, akses terhadap tanah tradisional, dan harapan hidup Masyarakat Adat. Ketika tanah sakit, masyarakat akan sakit. Ketika sumber daya menjadi langka - atau ketika Masyarakat Adat menolak penyalahgunaan lebih lanjut atas wilayah tradisional mereka - kelangkaan tersebut memicu konflik bersenjata di seluruh wilayah di dunia. Perlindungan terhadap tanah terus menjadi isu hidup dan mati bagi Masyarakat Adat.
36. Oleh karena itu, Masyarakat Adat juga terus menjadi pembela tanah - melawan kepentingan perusahaan dan pemerintah. Meminta pertanggungjawaban pemerintah untuk menegakkan Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat, serta peraturan dan hukum lingkungan internasional dan domestik. Dunia memiliki kesempatan, dan Gereja-gereja memiliki kewajiban moral untuk secara aktif berpartisipasi dalam belajar dari Masyarakat Adat yang mempertahankan tanah mereka.
37. Gereja secara historis telah menggunakan narasi kekuasaan dari Kitab Kejadian untuk membenarkan pengambilan sumber daya tak terbatas dari bumi yang jauh melebihi keseimbangan

yang diperlukan untuk menjaga integritas ciptaan. Terlepas dari kisah penciptaan alternatif yang menyerukan kepada umat manusia untuk menjadi penatalayan yang baik bagi bumi, gereja-gereja belum sepenuhnya bergumul dengan cara mendamaikan narasi-narasi yang saling bersaing ini. Bahkan narasi penatalayanan memisahkan manusia dari bumi, dan tidak sepenuhnya menangkap pandangan umum Masyarakat Adat yang melihat kehidupan manusia sebagai sesuatu yang terkait erat dengan seluruh bumi, bukan sebagai penyelamat bumi. Dan ekonomi ekstraktif yang didasarkan pada narasi penguasaan terus mendorong bisnis seperti biasa.

38. Pengambilan keputusan politik, sosial, dan gerejawi perlu menyertakan suara-suara Masyarakat Adat di meja perundingan - tidak hanya dalam pengambilan keputusan, tetapi juga dalam penyusunan agenda; Masyarakat Adat harus memandu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentang bagaimana kita harus hidup. Kisah-kisah Masyarakat Adat memiliki banyak hal yang dapat ditawarkan dalam hal menjunjung tinggi nilai-nilai yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan kita sehari-hari secara seimbang. Ekonomi adat dan penggunaan sumber daya alam bersifat regeneratif; kita membutuhkan dunia untuk memanfaatkan kearifan tersebut dan mengikuti cara-cara dan siklus kehidupan dalam memandu perilaku manusia.
39. Kita perlu secara radikal membayangkan kembali cara berbisnis di dunia yang mencakup pendekatan holistik dan keadilan bagi seluruh tatanan yang tercipta. Kami menemukan model ekonomi *Doughnut* dari ekonom Inggris Kate Raworth sangat menarik dan konsisten dengan pandangan dunia yang integratif, regeneratif, dan redistributif dari masyarakat adat. Kita perlu hidup dalam ruang yang adil dan aman bagi manusia, memastikan bahwa kita mempertahankan fondasi sosial kita dan tidak melampaui batas-batas planet kita.⁷



⁷ <https://doughnuteconomics.org/about-doughnut-economics> seperti yang diakses pada tanggal 20 April 2024

PERMINTAAN ATAU PROPOSAL KE GEREJA:

- i. *Free, Prior & Informed Consent (FPIC)* - menyerukan kepada gereja-gereja untuk memastikan bahwa pemerintah dan korporasi bertanggung jawab untuk menegakkan *FPIC* sebagaimana didefinisikan dalam Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat⁸ melalui:
 - Membangun jaringan dan memperkuat suara Masyarakat Adat setempat
 - Advokasi dan Hubungan Pemerintah
 - Advokasi pemegang saham dan melibatkan perusahaan untuk meminta pertanggungjawaban mereka terhadap hukum internasional dan domestik yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan semua orang
 - Divestasi dari ekuitas di mana perusahaan terus mengabaikan kewajiban untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, menghindari peracunan lingkungan, atau terlibat dalam FPIC dengan masyarakat adat
 - Investasi proaktif di perusahaan-perusahaan yang mendukung cara-cara regeneratif dalam menjalankan bisnis yang menghormati keseimbangan semua kehidupan demi kemajuan kita bersama
- ii. WCRC - mengadopsi *Doughnut* sebagai sebuah model untuk menganalisis tindakan-tindakan manusia yang mengukur kekurangan-kekurangan dalam fondasi sosial kita atau melampaui batas-batas planet kita dalam pekerjaan keadilan.
- iii. Mendorong gereja-gereja anggota untuk menciptakan sumber-sumber yang memusatkan pada kearifan dan kisah-kisah Pribumi tradisional sebagai pelengkap teks-teks suci tertulis untuk memfasilitasi pembelajaran kolektif dan kemampuan kita untuk berkembang di dunia yang telah mendapatkan kembali keseimbangannya.

PENGEMBALIAN TANAH, HAK-HAK MASYARAKAT ADAT, & UNDRIP (DEKLARASI PBB TENTANG HAK-HAK MASYARAKAT ADAT)

40. Keprihatinan mendasar dari gerakan Kembalikan Tanah Adat adalah mengamankan hubungan masyarakat adat dengan tanah tradisional mereka dan hak-hak yang muncul dari hal tersebut. Pemandangan kolonial telah menyingkirkan masyarakat adat dari tanah mereka dan/atau membuat hubungan mereka tidak aman oleh hegemoni kolonial melalui fiksi hukum Doktrin Penemuan. Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat adalah instrumen hak asasi manusia internasional pertama yang menyebutkan tanah dalam kaitannya dengan hak asasi manusia masyarakat adat. Hak-hak masyarakat adat dan tanggung jawab yang kami emban diwujudkan dan dihayati di tanah kami. Delapan puluh persen keanekaragaman hayati dunia yang tersisa berada di tanah adat. Sementara wilayah adat hanya mencakup 5% dari wilayah dunia. Sudah terbukti bahwa Masyarakat Adat adalah Penjaga Bumi yang terbaik. Kita adalah apa yang kita lakukan.
41. Kami mengangkat kisah Guarani-Kaiowá, karena jika kita tidak memusatkan suara mereka yang paling tertindas, mereka yang paling terpinggirkan oleh penjajahan yang sedang berlangsung oleh kepentingan negara dan korporasi, maka kita tidak akan mencapai pembebasan bersama. Sebenarnya, kisah ini bisa menjadi kisah masyarakat adat manapun di berbagai tempat dan

⁸ Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat, Pasal 2, Ayat 32.

waktu. Bisa jadi ini adalah kisah masyarakat Cordillera di Filipina, Wet'suwet'en di Kanada, atau suku Maya Achi di Guatemala.

KISAH GUARANI-KAIOWÁ DARI BRASIL

42. Para pembela hak-hak masyarakat adat di Brasil diserang oleh kekuatan ekonomi yang dipicu oleh asumsi-asumsi Doktrin Penemuan - yaitu bahwa masyarakat adat adalah orang-orang liar dan tidak memiliki hak untuk menghalangi eksploitasi kolonial atas tanah dan sumber dayanya. Pandangan dunia Guarani-Kaiowá sebenarnya mengekspresikan surga di bumi dan eksploitasi kolonial merupakan serangan biadab.
43. Keahlian antropologis, teologis, yuridis, dan politik mendukung upaya pengembalian tanah Guarani-Kaiowá. Dukungan internasional diperlukan untuk mendorong dan menekan Brasil agar menetapkan batas-batas tanah adat dan memberikan hak milik kepada mereka. Masyarakat Guarani-Kaiowá memahami kosmos tanah mereka melalui budaya dan bahasa mereka.
44. *Teko* berarti kehidupan, cara hidup semua makhluk di bumi, berbagai bioma di wilayah mereka. Sepuluh kata majemuk dengan *teko* melukiskan gambaran dunia mereka:
45. *Teko ha* - di sinilah kehidupan hidup, lingkungan, termasuk ruang dan waktu di wilayah tradisional, cara hidup di atas tanah.
 - *Teko maraney* - ini adalah kehidupan tanpa kejahatan, tanah tanpa kejahatan, kehidupan yang baik dan hidup dalam harmoni, hidup di bawah orientasi Tuhan/Tuhan Yang Maha Tinggi/Pencipta Yang Maha Besar. Ketika kita hidup dengan cara ini, kita hidup tanpa kejahatan.
 - *Tekoha Nhee* - ini adalah tanah dan kehidupan yang tak terpisahkan, hutan adalah perpanjangan tubuh kami. Termasuk di dalamnya lagu-lagu dan upacara kami.
 - *Tekonhe mba'ekuua* - inilah yang diwariskan oleh para ibu, cara kita berhubungan dengan semua makhluk lainnya. Ini berarti memiliki kebijaksanaan dan menjalani hidup dengan kebijaksanaan tersebut.
 - *Tekonhe'e mborayhu* - ini adalah kasih yang kita dapatkan dan berikan kepada satu sama lain. Ketika kami mendengar gosip, kami mengevaluasinya dan hidup sesuai dengan cinta. Kami menenangkan suasana dan melalui api cinta, solidaritas dan rasa hormat satu sama lain, situasi tersebut terselesaikan. Inilah asal mula cinta kasih satu sama lain
 - *Tekonhe'e tee* - kata-kata adalah kata-kata yang sangat sakral. Kami berbicara dengan cinta, mengajarkan kepada kaum muda "kita tidak terpisah, melainkan menyatu dengan yang lainnya."
 - *Tekonhe'e anhete* - inilah kehidupan yang sesungguhnya. Hidup yang jujur.
 - *Tekonhe'e pora* - ini adalah kehidupan yang bermanfaat dengan rasa syukur.
 - *Tekonhe'e katu* - Hidup dengan keadilan
 - *Tekonhe'e marangatu* - ketika Anda menjalani kehidupan Kaiowa, ada anugerah dan berkat dari atas. Ini adalah kehidupan spiritual tanpa kejahatan. Inilah yang kami sebut sebagai Kehidupan Suci. *Bem Viver!* Di mana kita dapat hidup dalam harmoni menjadi diri kita yang sebenarnya.
46. Penjelasan mengenai pandangan dunia *Guarani-Kaiowá* ini merupakan ungkapan dari visi yang diberikan Yesus tentang surga di bumi yang Ia bawa melalui karya-Nya. Ini adalah ungkapan spiritualitas yang bersahaja yang merupakan gambaran dari apa yang Alkitab katakan tentang semua bangsa, bahasa, orang, suku, bangsa, dan semua ciptaan yang menyembah Tuhan/Allah Yang

Mahatinggi/Pencipta Yang Agung. *Guarani-Kaiowá* bukanlah orang-orang liar, melainkan "domba-domba lain dan kawan lain yang bukan dari kandang ini" yang dibicarakan oleh Yesus dalam Yohanes 10:16.

47. Proyek kolonial yang eksploitatif ini adalah pembantaian yang sangat kejam terhadap para pembela hak asasi manusia masyarakat adat di Brasil. Para petani korporat yang kaya dari bisnis Agro, menggunakan orang-orang bersenjata & pasukan polisi untuk melawan masyarakat Guarani-Kaiowá dan upaya mereka untuk mendapatkan kembali tanah mereka. Pada tahun 1910, pemerintah Brasil menciptakan 8 cagar alam Pribumi. Mereka menggusur masyarakat adat dari wilayah tradisional mereka dan membaginya. Pada tahun 1988, masyarakat adat berjuang untuk mendapatkan kembali tanah mereka dari para petani, namun ketika para petani tersebut telah membangun pabrik-pabrik dan pabrik-pabrik industri lainnya di atas tanah mereka. Masyarakat adat masih ingin mengambil kembali tanah mereka dan mulai memperjuangkannya. Panggilan mendesak dari masyarakat *Guarani-Kaiowá* kepada gereja adalah untuk membantu mereka mendapatkan kembali tanah mereka yang sakral. Melalui berbagi perjuangan mereka dan memaksimalkan suara mereka dan menyerukan Keadilan Sosial.
48. Hingga saat ini 489 masyarakat adat telah dibunuh, termasuk 20 orang dari keluarga Valdelice, keluarga Valdelice sendiri. Di desa *TAQUARA, di kotamadya Juti, di negara bagian Mato Grosso do Sul di Brasil*, pada tahun 2003. Ini adalah salah satu pembantaian terburuk. Pasukan kolonial membunuh pengawal kepala desa, keponakannya. Mereka menyiksanya dengan memotong-motongnya menjadi beberapa bagian dan kemudian membakar tubuhnya. Mereka juga membakar orang lain hidup-hidup. Pasukan penjajah menunjukkan kepada Kepala Suku video penyiksaan keponakannya dan foto-foto potongan tubuh keponakannya yang dibakar dan mengancam nyawanya, dan mengatakan bahwa mereka akan melakukan hal yang sama kepadanya. Kepala Suku berkata, "Jika saya terbunuh, tolong beritahu orang-orang bahwa saya datang ke sini dan saya meminta bantuan untuk orang-orang saya. Saya merasa akan segera pergi."
49. Jelas bagi masyarakat *Guarani-Kaiowá* bahwa ada kekuatan jahat yang melawan mereka, sebagaimana dibuktikan oleh kebiadaban tekanan kolonial. Masyarakat adat lainnya memandang kepemimpinan Kepala Suku dan komunitasnya yang berada di pusat. Para pejuangnya terinspirasi oleh kebiasaannya pergi ke hutan, *teko*, dan berdoa kepada Yesus, kakak laki-lakinya, untuk mendapatkan kekuatan dalam pertempuran demi tanah dan kelangsungan hidup mereka. Ia tahu bahwa ia berada di ambang kematiannya sendiri, namun ia tetap berkomitmen untuk memperjuangkan tanah kaumnya. *Guarani-Kaiowá* adalah orang yang spiritual dan penjajah adalah orang biadab yang sesungguhnya.

REKOMENDASI

Gereja-gereja Kristen tergerak oleh perjuangan hidup dan mati para pejuang hak asasi manusia pribumi di Brasil dan di luar negeri, tetapi mereka terkadang hanya menginginkan bulu dan wajah yang dicat, dan bukan kebenaran yang brutal dan biadab tentang apa yang masih dilakukan oleh pasukan kolonial terhadap berbagai bangsa pribumi di seluruh dunia.

- i. Gereja-gereja perlu lebih menghargai cara hidup masyarakat adat dan memahami bahwa mereka memiliki kontribusi yang sangat besar untuk diberikan kepada masyarakat secara keseluruhan. Mereka tidak dapat dipisahkan dari wilayah, bahasa dan budaya mereka. Gereja-gereja harus mendukung perjuangan dan hak atas tanah dari semua tanah adat kepada pemilik aslinya, yaitu masyarakat adat.

- ii. Gereja-gereja harus saling memanggil satu sama lain atas tanggapan mereka yang lemah dan segera melakukan sesuatu terhadap kematian yang terjadi setiap hari di wilayah *Guarani Kaiowa* dan di belahan dunia lainnya, serta **memberikan DUKUNGAN TANPA SYARAT** dan memaksimalkan suara-suara masyarakat adat untuk didengar di PBB dan Pengadilan Internasional di Den Haag dan juga di berbagai platform Gereja.
- iii. Kami para pengikut Kristus dari masyarakat adat akan melakukan pekerjaan ini, tetapi kami membutuhkan sekutu-sekutu kami yang lain di dalam gereja-gereja untuk ikut mengadvokasi tekanan internasional agar **segera** dilakukan **demarkasi, homologasi, dan pemberian hak atas tanah-tanah masyarakat adat**, termasuk di jantung **wilayah Guarani - Kaiowá, DESA TAQUARA, kotamadya Juti, Mato Grosso do Sul, Brasil**. Meminta dukungan Amerika Serikat untuk menekan Presiden Brasil agar menandatangani undang-undang untuk tujuan ini dan melakukan apa yang benar.
- iv. Badan-badan gereja dan organisasi-organisasi pembela keadilan perlu mendukung secara finansial para pembela hak asasi manusia dan tanah masyarakat adat untuk menyampaikan "**Story Telling**" mereka kepada khalayak yang lebih luas. Mereka harus berhenti menggunakan tragedi masyarakat adat untuk mengumpulkan uang bagi diri mereka sendiri, uang itu harus diberikan kepada masyarakat adat.